

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KATA DAN GAYA BAHASA PADA KOLOM “PENDIDIKAN”:  
STUDI KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN  
KEDAULATAN RAKYAT BULAN JANUARI – MARET 2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:  
Refti Bernadevi  
051224032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**KATA DAN GAYA BAHASA PADA KOLOM “PENDIDIKAN”:  
STUDI KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT  
BULAN JANUARI – MARET 2011**

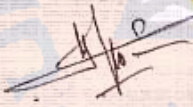
Oleh:

Refti Bernadevi

051224032

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

22 Juli 2011

Dosen Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

22 Juli 2011

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

### KATA DAN GAYA BAHASA PADA KOLOM “PENDIDIKAN”: STUDI KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT BULAN JANUARI – MARET 2011

Dipersembahkan dan ditulis oleh:

Refti Bernadevi

051224032

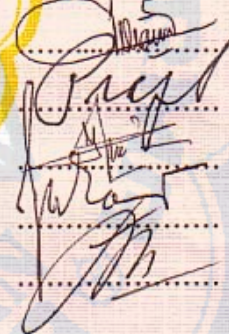
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 11 Agustus 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih  
Sekertaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.  
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.  
Anggota : Drs. G. Sukadi  
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanda Tangan




Yogyakarta, 11 Agustus 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Rohandi, Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Syukur alhamdulillah skripsi ini kupersembahkan kepada:*

❖ *Allah Swt yang senantiasa melindungi dan tidak habis memberikan kekuatan padaku.*

❖ *Kedua orangtuaku, Bapak Dedi Supriadi dan Ibu Wantilah Suhindinah yang telah sabar mendidik, dan memberiku kasih sayang.*

❖ *Kakakku Dini Oktarini dan adikku Wisnu Arif Tri Atmaja, yang telah memberikan dukungan dan canda tawa untukku.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO

*"Bertahan hidup artinya selalu siap untuk berubah, karena perubahan adalah jalan menuju kedewasaan, dan kedewasaan adalah sikap untuk selalu mengembangkan kualitas pribadi tanpa henti "*

*(Henri Bergson)*

*"Kesulitan adalah tanda bahwa Tuhan percaya kamu bisa"*

*(Mario Teguh)*

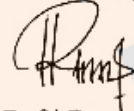
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

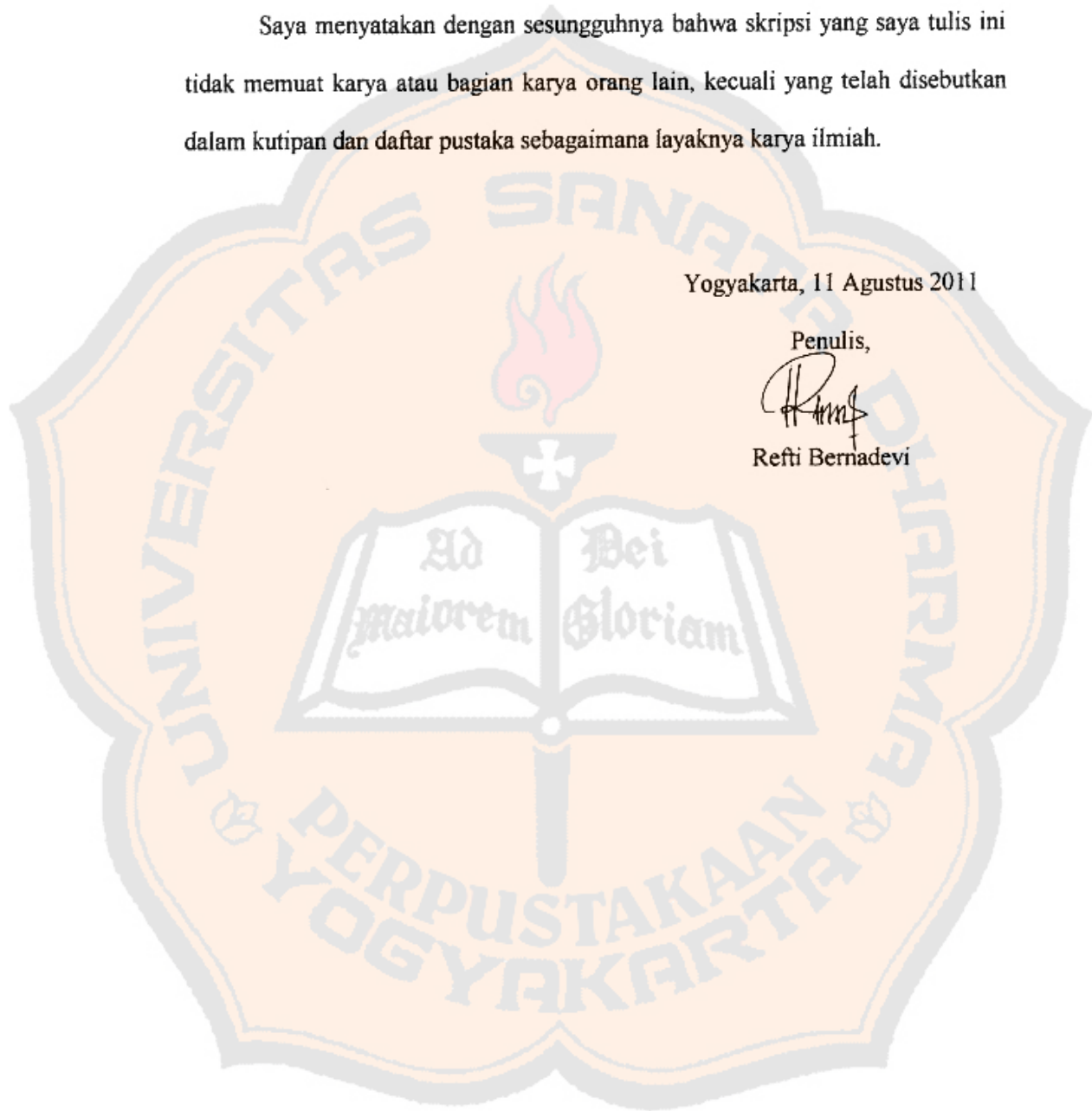
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Agustus 2011

Penulis,



Refli Bernadevi



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Refti Bernadevi

Nomor Induk Mahasiswa : 051224032

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**KATA DAN GAYA BAHASA PADA KOLOM “PENDIDIKAN”: STUDI  
KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT  
BULAN JANUARI – MARET 2011**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2011

Yang menyatakan,



Refli Bernadevi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Bernadevi, Refti. 2011. *Kata dan Gaya Bahasa Pada Kolom “Pendidikan” Studi Kasus Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Januari – Maret 2011*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji diksi dan gaya bahasa pada Kolom “Pendidikan” dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Januari – Maret 2011. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa apa saja yang terdapat pada Kolom “Pendidikan”. Sumber data yang digunakan ada dua puluh empat artikel. Data dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang ada dalam artikel. Kalimat yang sudah dicatat diberi kode kemudian dianalisis berdasarkan diksi dan gaya bahasanya.

Diksi yang ditemukan meliputi: pemakaian kata abstrak, pemakaian kata umum, pemakaian kata kajian, pemakaian kata nonbaku, dan pemakaian kata serapan. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi: gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa retorik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada wartawan, editor, guru, dan peneliti lain. Wartawan hendaknya lebih memperhatikan penulisan artikel agar tidak terjadi pemakaian kata nonbaku. Para editor hendaknya selalu fokus dalam menyunting sebuah artikel, karena seorang editor mempunyai peran penting dalam meloloskan suatu artikel agar layak dimuat. Penelitian ini dapat membantu guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis dengan memperhatikan diksi dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran gaya bahasa. Selanjutnya, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian di bidang semantik yang lain, dengan membandingkan antara dua surat kabar yang berbeda dan bisa juga menambahkan analisis data dengan pembentukan kata dalam diksi.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Bernadevi, Refti. 2011. *Word and Figures of Speech in "Education" Column. A case study on the daily Kedaulatan Rakyat from January to March 2011.* A Thesis. Yogyakarta: Language, Indonesian and Local Literature Education Program, Teacher and Education Faculty, Sanata Dharma University.

This research examined the dictions and figures of speech in "Education" Column of daily Kedaulatan Rakyat from January to March 2011. The research was aimed at describing the dictions and figures of speech appearing in "Education" Column. Twenty four articles were examined. The noted sentences were encoded and then analyzed based on their dictions and figures of speech.

The choice of the dictions that found are the abstract words, general words, review words, non-standard words, uptake word. The choice of figures of speech that found are personification, sinecdoce, hyperbola, metaphor, paradox, metonymy, repetition, climax, and rhetoric.

Based on the result of this research, the researcher gave suggestions the correspondents, editors, teachers and other researchers. Correspondents should be focused on the article writing to avoid the use of non-standard word. The editors must be careful in proofreading an article since they play important role in passing an article to appear in the newspaper. The research can help teachers in learning Indonesian language, especially for the writing skills by paying a good attention on the dictions and can be used as a reference in studying figures of speech. Furthermore, the other researchers are hope to extend the research in the semantic area and compare two different newspapers and add the data analysis on the word formation on the dictions.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya dalam proses penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “*Kata dan Gaya Bahasa Pada Kolom “Pendidikan”: Studi Kasus Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Januari – Maret 2011*” diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulis menyadari banyak pihak yang membantu, membimbing dan mengarahkan penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M. Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Prodi PBSID Universitas Sanata Dharma.
5. Seluruh staf pengajar Prodi PBSID yang telah membimbing penulis selama belajar di Universitas Sanata Dharma.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Karyawan sekretariat PBSID, F.X Sudadi yang selalu sabar memberikan bantuan pelayanan akademik selama penulis kuliah di Prodi PBSID.
7. Prof. Dr. Frans Susilo, SJ., selaku Kepala Perpustakaan USD dan Drs. P. Suparmo, Sip., M. Hum., selaku Wakil Kepala Perpustakaan USD yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengambil sumber data penelitian.
8. Kedua orangtuaku, Bapak Dedi Supriadi dan Ibu Wantilah Suhindinah yang telah mendidik, dan selalu memberikan nasehat serta dukungan di hidupku.
9. Kakakku, Dini Oktarini dan adikku, Wisnu Arif Tri Atmaja, yang selalu menjadi penyemangatku.
10. Keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, dan doa kepada penulis.
11. Sahabat-sahabatku, Erni Yuli Aryanti, Maria Sulistiani, Elisabet Inang, Ira Rachmawati Sambas, Rosiana Priharsanti, dan Hesti Nugraheni yang telah bersedia memberikan ruang dan waktu untuk berbagi suka maupun duka bersama.
12. Teman-teman Prodi PBSID angkatan 2005 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini.
13. Keluarga kecilku, Yunia Rachmawati, Rizka Destya, Regina Livia Sofiadi, Dionisia Novianti Suyana, Okta Pramugarini, Defi Eka Yanti, Ictresiani Erlis Hormu, dan Riskisari Restuningtyas terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini.

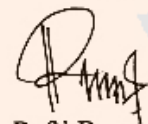
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 11 Agustus 2011

Penulis



Refti Bernadevi



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

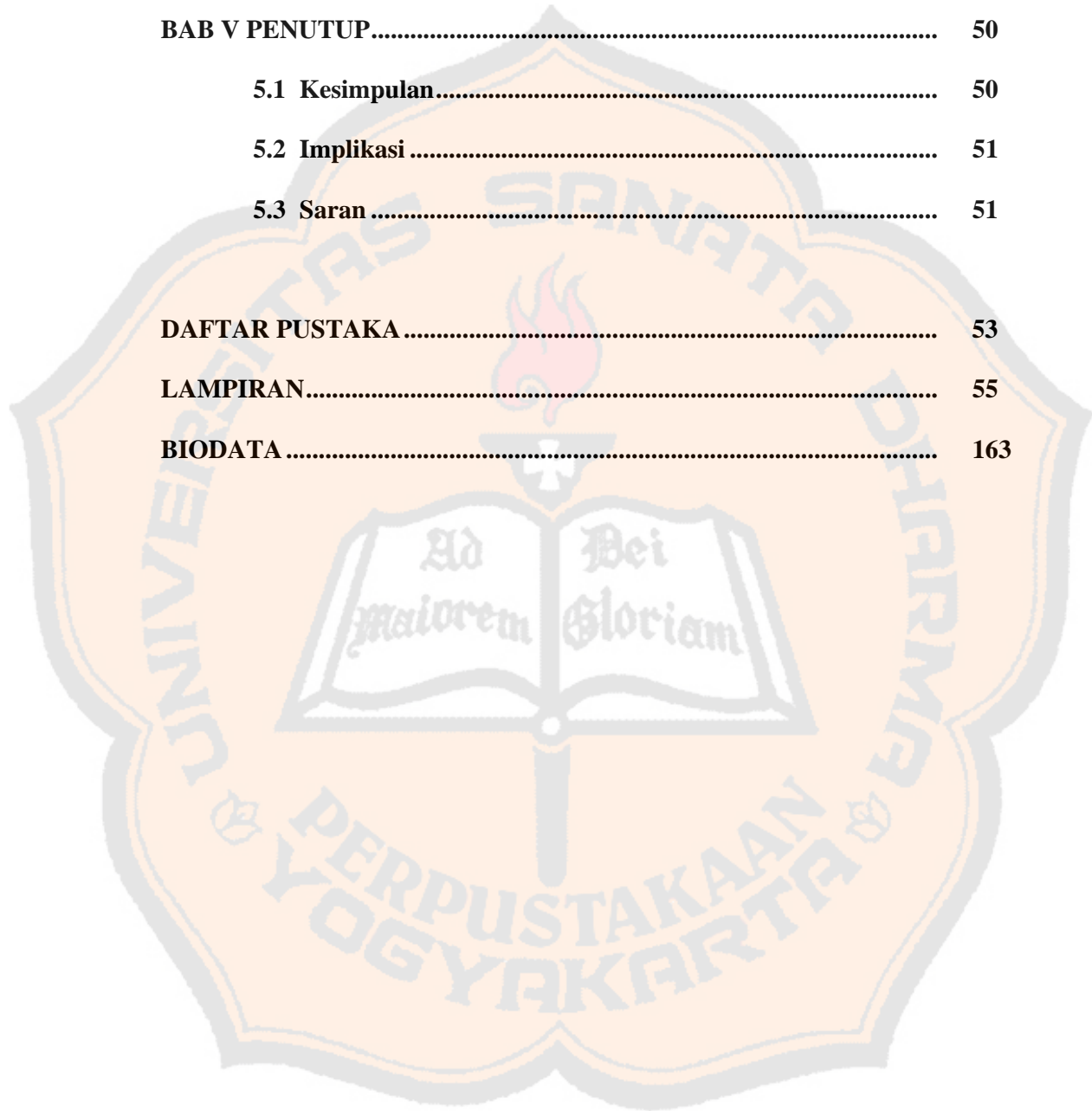
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Definisi Istilah.....	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7	Sistematika Penyajian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>		<b>7</b>
2.1	Penelitian yang Relevan.....	7
2.2	Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat .....	9
2.3	Diksi .....	10
2.3.1	Pilihan Kata .....	12
2.4	Makna Kata .....	16
2.4.1	Jenis Makna.....	16
2.4.2	Perubahan Makna.....	20
2.4.3	Macam-macam Perubahan Makna .....	22
2.5	Gaya Bahasa .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>30</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	30
3.2	Data dan Sumber Data.....	30
3.3	Instrumen Penelitian.....	31
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.5	Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>34</b>
4.1	Deskripsi Data .....	34
4.2	Analisis Data .....	37

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

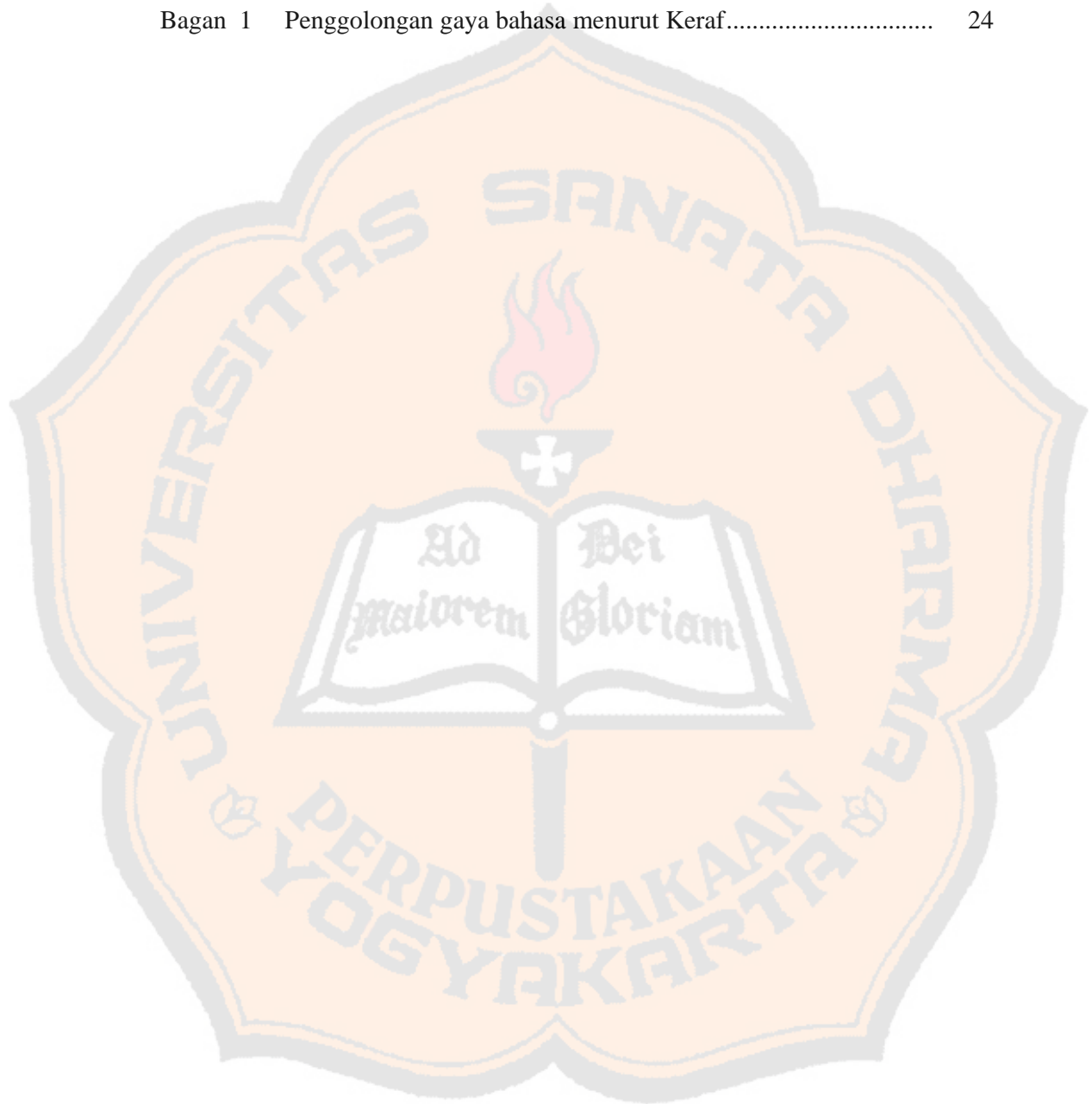
4.3 Pembahasan .....	46
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>50</b>
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Implikasi .....	51
5.3 Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>55</b>
<b>BIODATA.....</b>	<b>163</b>



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Penggolongan gaya bahasa menurut Keraf.....	24
---------	---	----

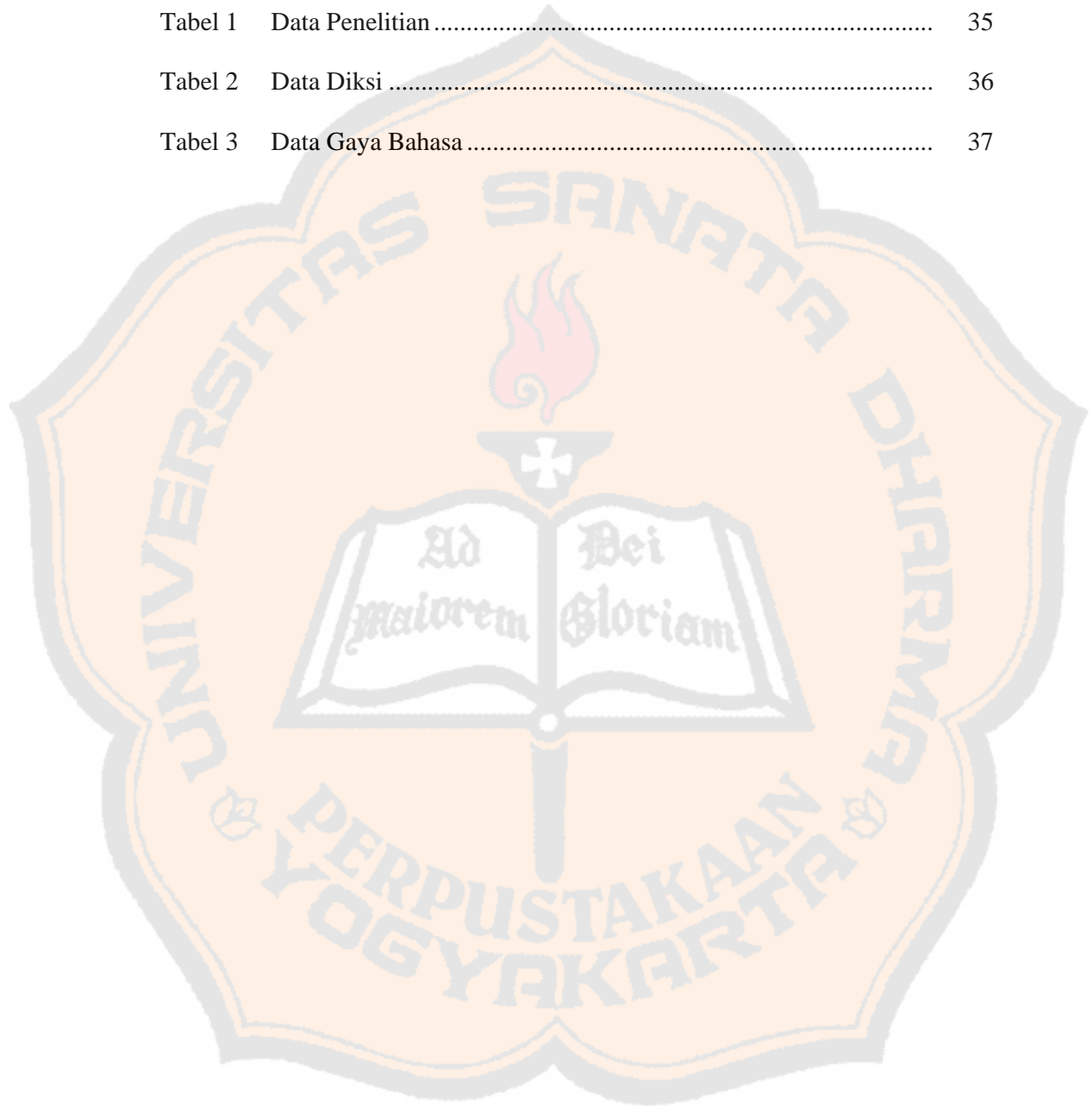




# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR TABEL

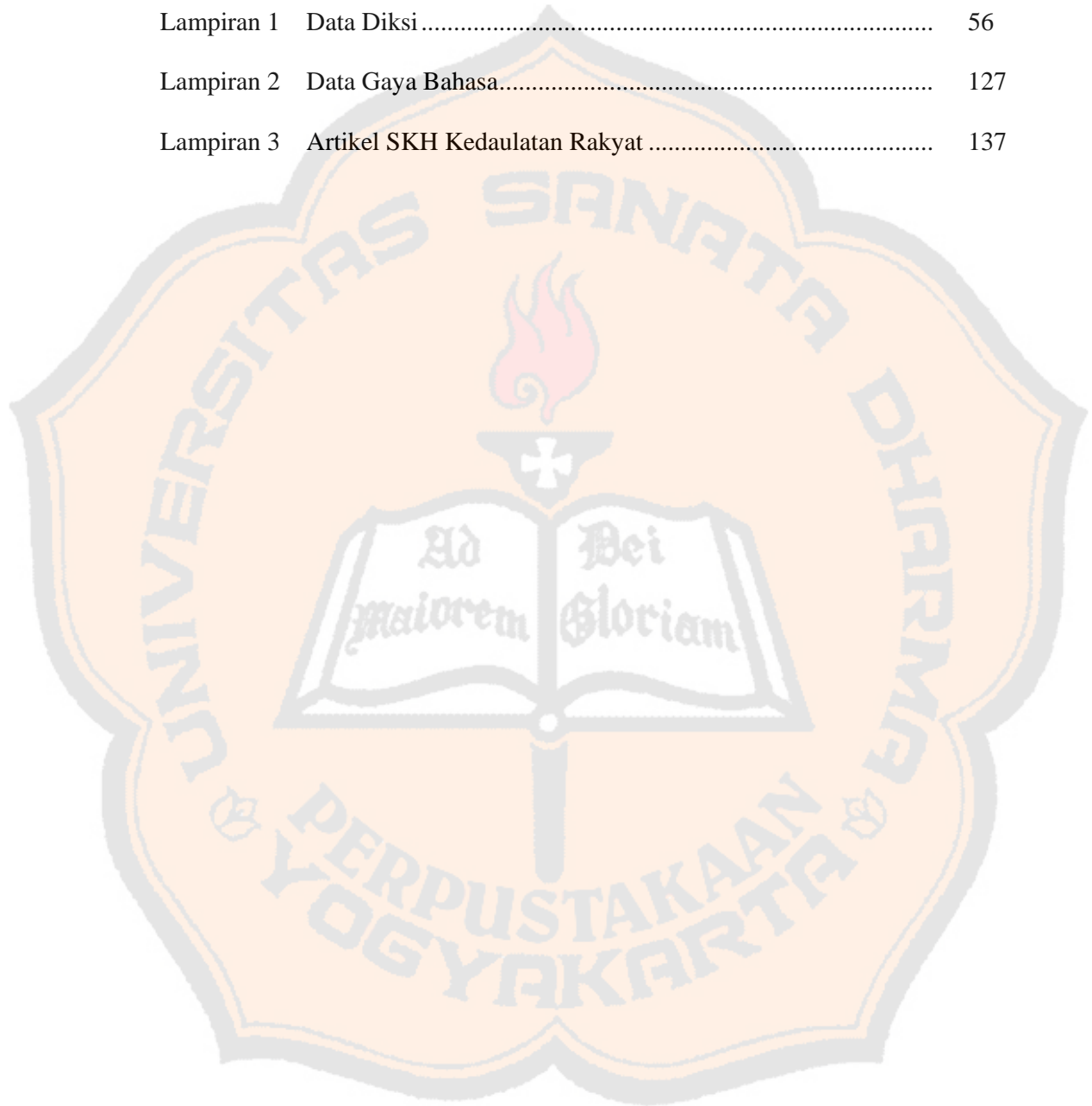
Tabel 1	Data Penelitian .....	35
Tabel 2	Data Diksi .....	36
Tabel 3	Data Gaya Bahasa .....	37



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Diksi.....	56
Lampiran 2	Data Gaya Bahasa.....	127
Lampiran 3	Artikel SKH Kedaulatan Rakyat .....	137



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Peranan bahasa dalam kehidupan sangatlah besar. Hampir dalam semua kegiatannya manusia memerlukan bantuan bahasa. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus seperti kesenian dan ilmu pasti. Bahasa selalu dipergunakan orang, maka sukar dibayangkan jika manusia hidup tanpa bahasa (Koentjono, 1984: 115).

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Koentjono, 1984: 1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga menjadi identitas kelompok sosial, misalnya kelompok agama, bangsa, suku dan sebagainya. Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan, *pertama* bahasa merupakan bentuk terlatih, artinya penguasaan seseorang atas suatu bahasa bukanlah karena keturunan melainkan melalui proses belajar dan *kedua* bahasa dalam pemakaiannya terbatas hanya pada manusia saja yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dalam hal ini berarti mempergunakan bahasa. Mereka yang terlibat dalam situasi bermasyarakat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain, ia harus menguasai sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI <sup>2</sup>

yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu menyusunnya dalam kalimat yang jelas dan efektif sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk dapat menyampaikan ide dan gagasan kepada sesamanya.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki perbendaharaan kata. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting. Seseorang perlu memperhatikan pilihan kata agar tercipta komunikasi yang efektif dan tidak ada kesalahpahaman. Proses komunikasi bisa terjadi baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini orang lain itu dapat berupa perorangan ataupun massa. Proses komunikasi dengan massa terjadi melalui media massa. Media massa ada bermacam-macam salah satunya ialah media massa cetak berupa surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Massa sebagai pembaca media-media tersebut merupakan suatu masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem ujaran yang sama (Alwasilah, 1985: 49).

Masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang multilingual karena mereka menguasai dua bahasa atau lebih. Situasi kebahasaan seperti itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa (Weinreich lewat Nantje, 1994: 1). Sebagai akibat dari adanya kontak bahasa itu terjadilah apa yang disebut dengan interferensi bahasa.

Melihat gambaran mengenai masalah bahasa di Indonesia, dirasa perlu dilakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar. Dalam situasi ini pihak yang menggunakan bahasa adalah para wartawan yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI<sup>3</sup>

melakukan tugas penulisan berita. Sejauh manakah para wartawan menggunakan dua bahasa atau lebih, mengingat bahasa yang mereka gunakan antara lain: bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan juga bahasa asing yang mereka kuasai.

Alasan pemilihan kolom “Pendidikan” sebagai topik penelitian ini disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data diambil dari Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat tahun 2011. Kajian kebahasaan yang diteliti mencakup segi diksi dan gaya bahasa. Mengingat bahwa gaya bahasa sebagai bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, dan memiliki nilai artistik yang tinggi.

Selain itu peneliti memilih kolom pendidikan dengan alasan masalah-masalah yang diangkat (artikel) di dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat selama bulan Januari sampai dengan Maret 2011 adalah karena selama bulan Januari - Maret 2011 ada satu peristiwa penting dalam dunia pendidikan yang berskala nasional, yaitu persiapan Ujian Nasional yang diikuti oleh siswa sekolah menengah yang kemudian mengundang reaksi dari berbagai pihak.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Apa saja diksi atau pilihan kata yang dipergunakan dalam kolom “Pendidikan” Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat?

2. Apa saja gaya bahasa yang dipergunakan dalam kolom "Pendidikan" Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut ini tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan diksi atau pilihan kata yang dipergunakan dalam kolom "Pendidikan" Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa yang dipergunakan dalam kolom "Pendidikan" Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal pengajaran keterampilan menulis sebagai calon pendidik. Lebih rinci manfaat yang ingin diberikan kepada pembaca sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat membantu guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis dengan memperhatikan diksi dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran gaya bahasa.
2. Bagi wartawan dan editor penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penulisan sebuah artikel agar mengalami perbaikan dan peningkatan.

3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Definisi Istilah**

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu ditegaskan agar tidak menimbulkan salah penafsiran.

#### **1. Diksi**

Diksi adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984: 24).

#### **2. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memper-bandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985: 5).

#### **3. Kolom**

Kolom adalah sebuah rubrik khusus di media massa cetak berisikan karangan atau tulisan pendek yang memuat pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah (Romli, 2006: 89).

## 4. Kata

Kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain dan dalam setiap katanya mengandung jiwa (Keraf, 1984: 21).

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini hanya dibatasi pada upaya mendeskripsikan jenis-jenis pilihan kata dan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada artikel Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Januari sampai dengan Maret 2011 khususnya kolom pendidikan.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut. Pada Bab I akan diuraikan tentang pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari penelitian yang relevan dan landasan teori. Bab III berisi metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian relevan ditemukan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Paramita (2007), Nur Wijayanti (2007), dan Zwesty Faj Inggriani (2003). Berikut ini deskripsi tiga penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Paramita (2007) berjudul *Struktur, Diksi, Majas, dan Karakteristik Feature Pendidikan*. Dalam penelitian ini ditemukan: (1) diksi yang dikaji mencakup istilah pendidikan dan bahasa, kata serapan, kata populer dan kajian, makna baru, serta kata baku dan nonbaku. Secara umum pilihan kata yang digunakan sudah banyak menggunakan istilah di bidang pendidikan dan bahasa Indonesia. (2) gaya bahasa yang diperoleh ada 13 jenis yaitu: anaphora, antithesis, asindeton, hiperbola, ironi, klimaks, metafora, metonimia, paralelisme, periphrasis, personifikasi, retorik dan simile.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wijayanti (2007) berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Kolom “Dari Redaksi” dan “Liputan” Majalah Sekolah Eksperana SMP Bentara Wacana Muntilan*. Jumlah data yang dipergunakan berupa empat majalah terdiri dari 53 kalimat dalam kolom “Dari Redaksi” dan 288 kalimat dalam kolom “Liputan”. Dalam penelitian ini ditemukan: (1) diksi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI<sup>8</sup>

berupa kata umum dan kata khusus serta kata baku dan nonbaku pada kolom “Dari Redaksi” dan “Liputan”. (2) ditemukan gaya bahasa berupa gaya bahasa simile, personifikasi, hiperbola, litotes, metafora, paradokse, metonimia pada kolom “Dari Redaksi” dan “Liputan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Zwesty Faj Inggriani (2003) berjudul *Gaya Bahasa dalam Wacana Iklan Niaga pada Harian Kompas dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Dalam penelitian ini ditemukan 68 iklan niaga pada Harian Kompas 1-28 Februari 2003. Gaya bahasa yang ditemukan berjumlah 90 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa hiperbola berjumlah 42, gaya bahasa elipsis berjumlah 10, gaya bahasa personifikasi berjumlah 7, gaya bahasa retorik berjumlah 4, gaya bahasa aliterasi berjumlah 6, gaya bahasa asin-deton berjumlah 4, gaya bahasa polisindeton berjumlah 4, gaya bahasa metonimia berjumlah 2, gaya bahasa asonansi berjumlah 2, gaya bahasa repetisi berjumlah 2, gaya bahasa simile berjumlah 1, gaya bahasa klimaks berjumlah 1, dan gaya bahasa antiklimaks berjumlah 1.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Paramita, Nur Wijayanti, dan Zwesty Faj Inggriani, penelitian yang berjudul *Kata dan Gaya Bahasa pada Kolom Pendidikan: Studi Kasus pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Bulan Januari – Maret 2011*, yang dilakukan oleh peneliti masih relevan untuk dijadikan topik penelitian skripsi. Dikatakan masih relevan, karena penelitian ini memiliki lingkup yang sama dengan penelitian itu, terutama penelitian ini sangat relevan dengan skripsi yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada Kolom “Dari Redaksi” dan “Liputan” Majalah Sekolah Eksperana SMP Bentara Wacana Muntilan yang dilakukan oleh Nur Wijayanti. Dalam penelitian ini peneliti memilih kolom pendidikan pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, periode Bulan Januari s.d Maret 2011.

### **2.2 Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat**

Media massa merupakan media yang sangat berpotensi mempengaruhi penggunaan bahasa di masyarakat. Media massa berupa surat kabar memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pendidikan, pengembangan ataupun pembinaan bahasa Indonesia. Ciri khas dari bahasa media cetak adalah adanya kecenderungan penggunaan istilah-istilah yang sudah populer dan umum digunakan masyarakat pembacanya (Handayani, 2008: 209).

Seperti yang disiratkan namanya, fungsi utama surat kabar adalah melaporkan berita. Meskipun demikian, surat kabar zaman modern memberikan lebih banyak sajian variatif daripada hanya sekedar melaporkan berita. Surat kabar bisa mengomentari berita, mengungkapkan pendapat dalam bagian editorialnya, memberikan informasi khusus dan berbagai saran kepada pembacanya, dan sering memasukkan aspek-aspek tertentu seperti cerita komik dan novel bersambung (Danesi, 2010: 83).

Surat kabar adalah salah satu bentuk khusus teks yang bisa disebut sinteks. Sinteks bisa didefinisikan sebagai teks yang menanamkan keterhubungan pada teks yang tampak bersifat acak hanya dengan mengorganisasikan semuanya (Danesi, 2010: 84). Dalam hal ini surat kabar memberikan jaminan bahwa di

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam segala sesuatu terdapat suatu tujuan tunggal, dengan menggabungkan cerita-cerita kriminal, laporan kecelakaan, ulasan film dan buku, iklan, dan banyak hal yang membangun kehidupan sehari-hari dengan mengatur rapi semuanya menjadi kolom-kolom.

Kedaulatan Rakyat memuat kolom utama, yakni berita Kota Yogya, Hukum dan Kriminal, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, Opini, Mancanegara, Olah Raga, Iklan dan berita lain yang memuat informasi dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah. Kolom Pendidikan hanya dimuat setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Dalam penyajiannya memuat 7 sampai 9 kolom berita dengan judul yang berbeda. Pada akhir kolom dimuat opini publik yang berkaitan dengan masalah pendidikan atau isu pendidikan yang sedang terjadi.

### 2.3 Diksi

Dalam memilih kata sebaiknya dilakukan secara tepat dan sesuai karena dalam kegiatan berbahasa pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting. Pilihan kata yang tidak tepat menyebabkan ketidakefektifan bahasa serta dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Dalam pemakaiannya kata-kata itu dirangkai menjadi kelompok kata, klausa, dan kalimat.

Pengertian diksi atau pilihan kata itu sendiri jauh lebih luas dari apa yang diperlihatkan oleh jalinan kata-kata. Diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau

susunannya, bisa juga menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan (Keraf 1984: 23).

Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* memberikan definisi tentang pilihan kata (diksi). Pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (1984: 24).

Berbicara mengenai diksi berarti berbicara mengenai kata. Manusia tidak hanya mengandalkan perbendaharaan kata yang minim atau seadanya saja bila ingin mengungkapkan gagasan, diperlukan perbendaharaan kata yang banyak dan luas. Luas yang dimaksud adalah tahu menempatkan kata dalam berbagai konteks. Menurut Mustakim, bila seseorang ingin mengungkapkan gagasan secara tepat hendaknya memenuhi beberapa kriteria dalam pemilihan kata. *Pertama*, pilihan kata mampu mewakili gagasan yang tepat sehingga menimbulkan gagasan yang sama pada pembaca (1994: 42-57).

*Kedua*, kecermatan dalam memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Pemakai bahasa harus mampu menghindari kata-kata yang tidak diperlukan dalam konteks tertentu. *Ketiga*, keserasian dalam pemilihan kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian kata tersebut berkaitan erat dengan faktor kebahasaan dan

faktor nonkebahasaan (Mustakim, 1994). Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata adalah:

- a. hubungan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain,
- b. kelaziman penggunaan kata-kata tertentu.

Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata adalah:

- a. situasi pembicaraan,
- b. lawan bicara,
- c. sarana bicara

Seperti yang sudah dijelaskan ketepatan pemilihan kata merupakan kemampuan memilih kata yang bisa menimbulkan gagasan sama pada pembaca atau pendengar, maka setiap penulis atau penutur harus dapat memilih dan menentukan kata-katanya untuk mencapai maksud yang hendak disampaikan. Jika tidak, maka penggunaan kata-kata itu akan mubazir. Kemubaziran ditandai oleh pemakaian kata-kata yang diulang-ulang, kata tugas yang tidak diperlukan, atau pemakaian kata bantu bilangan jamak yang diikuti oleh kata ulang (Lumintintang, 1998: 76-77).

### 2.3.1 Pilihan Kata

Dalam kaitannya dengan pilihan kata (diksi), kosakata bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi lima (Soedjito, 1988: 39), yaitu kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata baku dan kata nonbaku dan kata asli dan kata serapan. Akhadiah juga menambahkan kata

asli dan kata serapan ke dalam pilihan kata (1989: 90). Penjelasan sebagai berikut.

a. Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata abstrak ialah kata yang mempunyai acuan berupa konsep atau pengertian, sedangkan kata konkret ialah kata yang mempunyai acuan berupa objek yang dapat dilihat, dirasakan, diraba, didengar, dan dicium (Soedjito, 1988: 39).

Contoh:

Kata Abstrak: kemakmuran, kerajinan, dan kemajuan

Kata Konkret: sandang, belajar, dan mendirikan pabrik

b. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum ialah kata yang luas ruang lingkungannya dan mencakup banyak hal, kata umum mengandung arti inti (pokok) dan superordinat atau kelas atas bagi kelas bawah yang tercakup dalam superordinat, sedangkan kata khusus ialah kata yang sempit atau terbatas pada ruang lingkungannya (Soedjito, 1988: 41).

Contoh:

Kata umum: membawa, bunga, dan besar

Kata Khusus: memikul, melati, dan agung

c. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer ialah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan kata kajian adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh para ilmuwan atau kaum terpelajar (Soedjito, 1988: 43).

Contoh:

Kata Populer: rancangan, penilaian, dan kelesuan

Kata Kajian: desain, evaluasi, dan resesi

#### d. Kata Baku dan Nonbaku

Soedjito menjelaskan kata baku ialah kata yang mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan, sedangkan kata nonbaku ialah kata yang tidak mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan atau dilazimkan (1988: 44).

Contoh:

Kata Baku: salat, sarat, dan makhluk

Kata Nonbaku: shalat, syarat, dan makhluk

#### e. Kata asing dan Kata Serapan

Kata asing adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa Indonesia sedangkan kata serapan adalah unsur-unsur bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia (Akhadiah dkk, 1989: 90). Berdasarkan taraf integritasnya, unsur serapan kata asing dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan sebagai berikut.

- 1) Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, dan *l'exploitation de l'homme*. Dalam penulisannya apabila diketik maka penyetikannya dicetak miring atau apabila ditulis tangan, penulisannya digarisbawahi.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJ

- 2) Unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Diusahakan dengan ejaan asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk bahasa Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Seperti kata akomodasi, administrasi, eksklusif, dan konferensi.

Selain itu, Kosasih (2004) menjelaskan bahwa perbendaharaan bahasa Indonesia diperkaya oleh kata dan istilah-istilah serapan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara adopsi, terjadi apabila pemakai bahasa mengambil makna kata asing secara keseluruhan. Seperti kata *impeachment*, *plaza*, dan *mall*.
- 2) Cara adaptasi, terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil makna katanya, sedangkan ejaan dan cara penulisannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Seperti kata *opsi*, *konspirasi*, dan *reformasi*.
- 3) Cara penerjemah, terjadi apabila pemakai bahasa mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing kemudian dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Seperti kata tumpang tindih (*overlap*) dan uji coba (*try out*).
- 4) Cara kreasi, terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa sumber kemudian mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan cara penerjemahan, cara kreasi tidak menuntut bentuk fisik yang mirip seperti pada penerjemahan. Contohnya kata ulang alik (*shuttle*), suku cadang (*spare parts*) dan berhasil guna (*effektive*).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI<sup>6</sup>

## 2.4 Makna Kata

Makna kata adalah hubungan antara bentuk dan hal yang diacunya (Soedjito, 1988: 51). Gorys Keraf menjelaskan dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya berhadapan dengan kata melainkan dengan suatu rangkaian kata yang mendukung suatu amanat. Oleh karena itu, ada beberapa unsur yang terkandung dalam sebuah gagasan atau ide, yaitu *pengertian*, *perasaan*, *nada*, dan *tujuan*.

*Pengertian* merupakan landasan dasar untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pembaca dengan mengharapkan reaksi tertentu. *Perasaan* lebih mengarah terhadap nilai rasa terhadap apa yang dikatakan penulis. *Nada* mencakup sikap penulis kepada pembacanya, dan *Tujuan* yaitu efek yang ingin dicapai oleh penulis. Memahami semua hal itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna kata dalam komunikasi (Keraf, 1984).

### 2.4.1 Jenis Makna

Tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau dengan kata lain kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Maka, pilihan kata adalah hal yang penting karena makna kata yang timbul dari ketepatan bentuk kata yang digunakan akan menentukan sebuah gagasan atau ide yang dimaksudkan. Oleh karena itu, perlu diketahui macam-macam makna kata yang ada. Makna kata secara umum menurut Gorys Keraf (1986: 27) adalah makna kata yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif. Soedjito (1988: 53) menjelaskan makna denotatif dan konotatif, makna leksikal dan gramatikal, makna lugas dan kiasan, dan terakhir makna kontekstual. Dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI<sup>17</sup>

pembahasan ini hanya akan dijelaskan mengenai makna denotatif dan konotatif, makna leksikal dan gramatikal, makna kiasan, dan makna kontekstual.

Makna denotatif sangat berhubungan dengan makna asosiasi atau nilai rasa. Makna denotatif mengungkapkan makna yang sebenarnya dari sebuah kata tanpa ada nilai rasa tambahan untuk memperindah atau mengaburkan makna yang dimaksud. Contohnya kalimat “Hendra sedang memperbaiki *kursi* Putri”. Kata *kursi* pada kalimat tersebut mempunyai makna sebenarnya yaitu tempat untuk duduk. Tidak ada nilai tambahan yang lain yang dapat diambil dari kata itu. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang memiliki nilai rasa lain tanpa meninggalkan makna sebenarnya. Contohnya kalimat “Para calon anggota DPR saling memperebutkan *kursi* di pemerintahan”. *Kursi* yang dimaksud di sini bukan kursi seperti contoh pada makna denotatif, walaupun memiliki kesamaan, yaitu tempat, tetapi yang dimaksud adalah jabatan yang diinginkan.

Perlu diperhatikan bahwa konotasi memiliki dua bagian, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa menyenangkan, memberi semangat, dan memiliki keindahan. Contohnya *pintar, cerdas, cantik, pemberani, baik hati, dan hamil*. Sebaliknya, konotasi negatif dapat memberi nilai rasa yang tidak menyenangkan dan kurang indah. Contohnya *bodoh, tolol, jelek, penakut, kejam, jahat, buruk, dan bunting*. Konotasi bisa timbul karena permasalahan sosial yang timbul dan memperlihatkan bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI<sup>18</sup>

Dalam kaitannya dengan makna kata Abdul Chaer (1990: 61) menyebutnya dengan jenis atau tipe makna. Jenis atau tipe makna dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketetapan maknanya ada makna umum dan makna khusus.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer, 1990: 62). Contoh kata *kepala* dalam kalimat “*Kepalanya* hancur terkena pecahan granat” termasuk makna leksikal, tetapi dalam kalimat “Rapornya ditahan *kepala* sekolah karena belum membayar uang SPP” bukan termasuk makna leksikal.

Makna sebuah kata sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal sering juga disebut makna kontekstual atau makna situasional. Makna gramatikal adalah makna baru yang timbul akibat terjadinya proses gramatika (pengimbuhan, pengulangan atau pemajemukan). Kata *rumah* akan berubah maknanya jika diberikan imbuhan ber- menjadi *berumah*. Kata *Berumah* berarti memiliki rumah.

Jenis makna berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial perbedaannya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19

didasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata itu disebut kata bermakna referensial. Jika kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata *lemari* dan *kipas angin* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah. Sebaliknya, kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan kata *tetapi* termasuk kata yang bermakna non-referensial. Soedjito menjelaskan makna referensial juga bisa disebut makna denotatif hal ini ditandai dengan makna yang dimaksud adalah makna yang sama-sama menunjuk langsung pada acuan (referen).

Penjelasan mengenai makna denotatif dan makna konotatif, serta makna umum dan makna khusus tidak perlu dijabarkan lagi karena pengertian makna denotatif dan makna konotatif dari Abdul Chaer tidak jauh berbeda dengan Gorys Keraf. Sedangkan kata umum dan kata khusus dapat dilihat dalam pilihan kata yang digolongkan oleh Soedjito.

Makna kiasan adalah makna yang diacunya tidak sesuai dengan makna yang bersangkutan. Contohnya kata *kaki gunung*, *mulut sungai*, dan *kepala sekolah*. Kata *kaki*, *mulut*, dan *kepala* yang biasanya menunjuk pada bagian tubuh manusia menjadi diterapkan pada kata benda. Makna kontekstual adalah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Contohnya pada kalimat “Ayu sedang *mengarang* cerpen” (menulis cerpen), “Kapal yang tenggelam itu sedang *mengarang*” (seperti karang), dan “Rumah yang terbakar itu semuanya *mengarang*” (menjadi arang). Dari kalimat tersebut maka jelaslah bahwa makna

suatu kata menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat (Soedjito, 1988). Selain itu perlu diketahui juga bentuk dasarnya, yaitu kata *mengarang* yang bentuk dasarnya adalah *mengarang cerpen*.

#### 2.4.2 Perubahan Makna

Kosakata sebuah bahasa selalu bertambah dan berkurang. Salah satu perkembangan makna kosakata ialah perubahan makna. Soedjito (1985: 64) menjelaskan sebab-sebab perubahan makna dapat disebabkan oleh peristiwa ketatabahasaan, perubahan waktu, perbedaan tempat, perbedaan lingkungan, dan perubahan konotasi.

Dalam bahasa Indonesia terdapat macam-macam perubahan makna, yaitu perluasan, penyempitan, peninggian atau ameliorasi, penurunan atau penyorasi, pertukaran atau sinestesia, dan persamaan atau asosiasi (Tarigan, 1985: 85). J.D Parera (2004) juga menjelaskan hal yang sama mengenai macam-macam perubahan makna namun mengulas metafora dan metonimia secara lebih khusus dalam perubahan maknanya. Menurut Parera, metafora dan metonimia merupakan fenomena terbesar dan terpenting dalam penjelasan tentang hakikat perubahan makna.

Metafora menjadi sumber kuat untuk menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana berbahasa yang bersifat ekspresif. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindera. Struktur metafora yang lebih utama ialah citra atau topik yang dibicarakan. Hubungan antara citra dan topik dapat bersifat objektif dan emotif. Berdasarkan pilihan citra yang

dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis di berbagai bahasa, pilihan citra dapat dibedakan menjadi empat kelompok sebagai berikut.

- a. Metafora bersifat antropomorfik, merupakan satu gejala semesta. Para pemakai bahasa bisa membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya. Contohnya kata *mulut botol*, *jantung kota*, dan *bahu jalan*.
- b. Metafora bercitra hewan, metafora dengan unsur binatang bisa dikenakan pada tanaman. Contohnya kata *kumis kucing* dan *kuping gajah*. Metafora dengan unsur binatang pada manusia, contohnya kata *buaya darat* dan peribahasa “Seperti kerbau dicocok hidungnya”.
- c. Metafora bercitra abstrak ke konkret, mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Contohnya untuk mengungkapkan satu kecepatan yang luar biasa dikatakan “cepat seperti kilat” untuk menunjukkan ujung senjata secara konkret dikatakan “moncong senjata”.
- d. Metafora bercitra sinestesia merupakan pengalihan dari satu indera ke indera yang lain. Contohnya “sedap dipandang mata” merupakan pengalihan dari indera rasa ke indera lihat. Metafora kelompok ini sama dengan perubahan makna sinestesia.

Metonimia dapat dikelompokkan berdasarkan atribut yang mendasarinya, misalnya metonimia dengan relasi tempat, relasi waktu, relasi atribut (*pars pro toto*), dan metonimia berelasi penemu atau pencipta. Penjelasan masing-masing kelompok sebagai berikut.

- a. Metonimia berdasarkan atribut tempat, nama daerah biasanya dikenal dengan ciri atribut yang menonjol dan pada umumnya penduduk akan menyebutkan daerah itu berdasarkan ciri atribut yang terkenal. Misalnya “Pasar Blok M” yang disingkat “Blok M” sebagai singkatan nama bioskop yang terkenal pada masa itu, yakni “bioskop Majestik”.
- b. Metonimia berdasarkan atribut waktu, misalnya di Indonesia kewajiban sembahyang lima waktu sering dipakai sebagai ukuran dan pembagian waktu dalam sehari. Contoh “datanglah setelah maghrib”.
- c. Metonimia berdasarkan unsur bagian untuk seluruhnya, misalnya kelompok pasukan tentara Angkatan Darat yang khusus disebut dengan “Baret Merah”. Mahasiswa UI disebut dengan “Jaket Kuning”.
- d. Metonimia berdasarkan penemu dan pencipta, nama-nama penemu besar sering dipakai untuk menyebutkan hasil temuan mereka. Misalnya seorang ahli fisika mengatakan “Satu ampere adalah aliran listrik yang satu volt dapat mengirim melalui satu ohm”, maka ia telah menyebut tiga tokoh utama, yakni Andre Ampere, Count Alessandro Volta, dan George Simon Ohm.

#### 2.4.3 Macam-macam Perubahan Makna

- a. Perluasan adalah proses perubahan makna dari yang lebih khusus ke yang lebih umum. Contohnya kata *bapak* yang makna sempitnya semula adalah orang tua laki-laki, meluas menjadi semua laki-laki yang berkedudukan lebih tinggi atau lebih tua.



- b. Penyempitan adalah perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Contohnya kata *sarjana* dulu bermakna cendekiawan, menyempit menjadi sebutan lulusan perguruan tinggi.
- c. Ameliorasi atau peninggian adalah perubahan makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu. Contohnya kata *melahirkan* memiliki nilai rasa lebih halus daripada *beranak*.
- d. Penyorasi atau penurunan adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Contohnya kata *tuli* nilai rasanya lebih rendah daripada *tunarungu*.
- e. Sinestesia atau pertukaran adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda. Contohnya “Nasihat guru kami *pedas* benar” Kata *pedas* di sini merupakan ungkapan dari perubahan tanggapan indra perasa ke indra pendengaran.
- f. Asosiasi atau Persamaan adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat dari persamaan sifat. Contohnya kata *amplop* yang memiliki makna *uang sogok*, kedua makna ini saling berhubungan (Tarigan, 1985).

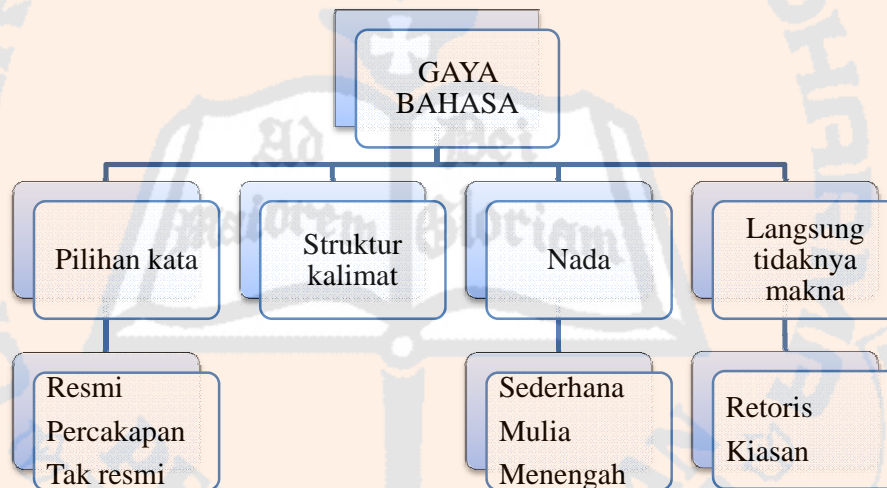
## 2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau memiliki nilai artistik tinggi. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya,

semakin baik pula penilaiannya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 1984: 30).

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Penekanannya menitikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka gaya bahasa lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1984: 112).

Bagan 1 Penggolongan gaya bahasa menurut Keraf



Gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat, nada yang tergantung dalam wacana, dan langsung tidaknya makna (Keraf, 2006: 116-117). Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi dua yaitu, gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tidak resmi (Keraf, 2006: 117). Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk

posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana (Keraf, 2006: 121). Gaya bahasa menurut nada dibagi menjadi tiga, yaitu gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah. Sedangkan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi, klimaks anti klimaks paralelisme, antitesis dan repetisi (Keraf, 2006: 124-127). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik yang meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, kiasmus, elipsis, eufimisme, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks dan oksomoron. Gaya bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan paronomasia (Keraf, 2006: 129-145).

Dalam pembahasan ini hanya dijelaskan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, penjelasannya sebagai berikut.

### 1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

#### a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang

setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contohnya *“Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan”*.

### b. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berurut-urut ke gagasan yang kurang penting. Contohnya *“Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di ibu kota negara, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia”*.

### c. Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi gramatikal yang sama. Contohnya *“Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah”*.

### d. Antitesis

Antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contohnya *“Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya”*.

### e. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi kata, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang

sesuai. Contohnya “*Maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?*”.

## 2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

### 1) Gaya Bahasa Retoris

#### a. Eufimismus

Eufimismus adalah acuan yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina. Contohnya “*Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini*” (gila).

#### b. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuannya merendahkan diri. Contohnya “*Rumah buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya*”.

#### c. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contohnya “*Kemarahanku sudah mencapai puncaknya, sehingga bisa meledak kapan saja*”.

d. Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contohnya “*Musuh sering merupakan kawan yang akrab*”.

e. Retoris

Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

2) Gaya Bahasa Kiasan

a. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Maka, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, misalnya kata *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan *seperti*,. Contoh kalimatnya “*Bibirnya ranum seperti bunga merekah*”.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti kata *bunga bangsa*, *buaya*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

darat, dan buah hati. Contohnya *“Pemuda adalah bunga bangsa”,* dan *“Orang itu buaya darat”*.

### c. Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contohnya *“Malam hari baru saja kembali ke peraduannya ketika kami tiba di sana”*.

### d. Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Contohnya *“Di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 2 – 4”*.

### e. Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contohnya *“Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini dan mendapat tempat terhormat pula”*.

Sinisme adalah ironi yang lebih kasar, contohnya dalam kalimat *“Tidak diragukan lagi bahwa engkaulah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!”*. Terakhir, Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar daripada ironi dan sinisme. Contohnya *“Kelakuanmu memuakkan saja!”*.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis mengenai objek yang diamati. Penelitian deskriptif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa pada kolom "Pendidikan" Surat Kabar Harian "Kedaulatan Rakyat". Pendeskripsiannya berdasar pada data yang berupa artikel "Pendidikan" Surat Kabar Harian "Kedaulatan Rakyat" selama bulan Januari s.d Maret 2011.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yaitu artikel "Pendidikan" Surat Kabar Harian "Kedaulatan Rakyat" selama bulan Januari s.d Maret 2011. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung diksi dan kalimat-kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa dalam artikel "Pendidikan".



Kalimat yang ada dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat banyak sekali. Di dalam satu artikel saja sudah terdapat begitu banyak kalimat, apalagi bila jumlah kolomnya lebih dari satu. Jumlah data yang begitu banyak tentunya menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti. Peneliti memiliki keterbatasan dalam waktu apabila akan meneliti data diksi yang begitu banyak. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian diksi dengan hanya mewakili satu jenis diksi saja dari setiap kelompok diksi, yaitu pemakaian kata abstrak, pemakaian kata umum, pemakaian kata kajian, pemakaian kata nonbaku, dan pemakaian kata serapan. Sumber data utamanya adalah 24 artikel yang terdapat pada bulan Januari s.d Maret. Bulan Januari dari artikel 1 sampai artikel 8, Bulan Februari dari artikel 9 sampai artikel 16, dan Bulan Maret dari artikel 17 sampai artikel 24.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian deskriptif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Ciri-ciri peneliti sebagai instrumen, yaitu peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Peneliti dapat segera menganalisis data yang diperoleh, mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dan menggunakannya segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan. Peneliti juga memiliki respon menyimpang yang dapat dikuantifikasi agar diolah

secara statistik. Respon dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan pemahaman mengenai aspek yang diteliti (Moleong, 2006).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah sebagai berikut.

1. Peneliti mendokumentasikan artikel yang akan diteliti berjumlah 24 artikel.
2. Peneliti menandai dan mengidentifikasi setiap kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa.
3. Peneliti mencatat setiap kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa yang disertai dengan kode data.

Contoh

Kode data: A4/ P.2/ K.1

Keterangan :

A : Artikel

4 : nomor urut data

P.2 : paragraf ke-2

K.1 : kalimat ke-1

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Bogdan dan Taylor, 1975: 79 *via* Moleong, 2006). Menurut Moleong (1994: 103), pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan data, memberi kode, dan mengkategorikannya.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kalimat yang sudah dicatat dianalisis berdasarkan diksinya dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dianalisis berdasarkan gaya bahasanya.
2. Setelah itu, peneliti mengelompokkan seluruh kalimat yang sudah dianalisis berdasarkan jenis-jenis diksi dan gaya bahasanya.
3. Peneliti memberi kode dan mengkategorikan seluruh kalimat berdasarkan diksi dan gaya bahasanya.
4. Langkah terakhir adalah peneliti mendeskripsikan jenis-jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan dalam artikel “Pendidikan”.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, di sini disajikan data yang dikumpulkan mengenai diksi dan gaya bahasa. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 24 artikel yang terdiri dari bulan Januari, Februari, dan Maret. Setiap bulannya hanya diambil delapan artikel saja. Bulan Januari dari artikel 1 sampai artikel 8, Bulan Februari dari artikel 9 sampai artikel 16, dan Bulan Maret dari artikel 17 sampai artikel 24. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung diksi dan kalimat-kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa.

Dalam satu artikel, peneliti menemukan lebih dari satu diksi, namun pada gaya bahasa cenderung sedikit. Diksi yang diperoleh mencakup kata abstrak, kata umum, kata kajian, kata nonbaku, dan kata serapan. Gaya bahasa yang diperoleh hanya berjumlah 9 jenis, yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa retorik. Jumlah keseluruhan kalimat yang mengandung diksi sebanyak 272 kalimat dan gaya bahasa sebanyak 65 kalimat. Berikut tabel data penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

**Tabel 1**

**Data Penelitian**

No.	Judul Artikel	Pemilihan Kata	Gaya Bahasa
1	Jadwal UN dan Usek Dimajukan Sekolah Optimis Tak Pengaruhi Kelulusan	21	4
2	Kapan Mengajar dengan Multimedia?	62	5
3	Hindari Mutitafsir Tim Pembuat Soal Perlu Pahami Bahasa Anak	51	2
4	Kemampuan Guru Rencanakan Pembelajaran Belum Maksimal	47	4
5	Antisipasi Kebocoran Soal UN: BSNP Lakukan Pemantauan ke Percetakan	34	2
6	Menyiasati Peluang: Senjata Menghadapi Kesulitan	14	4
7	Kiat Jitu Lulus UN	52	9
8	BOS Cair Secepatnya: Triwulan Pertama Rp 7,7 Miliar	35	3
9	Pembatasan Kuota Pendaftaran SMPTN Gunakan Dasar Akreditasi, Rugikan siswa	41	1
10	Buku dan Ajang Politik	50	9
11	Kepercayaan Kepada Guru Memudar: Miris, Sistem Pendidikan jadi Pragmatis	54	1
12	Teropong Bioantarksa melalui Ilmu Hayati	60	1
13	Menjelang Pelaksanaan UN Orangtua Tak Perlu Panik	44	-
14	<i>"Action Speaks Louder than Words"</i>	49	6
15	Lulusan Harus Miliki Kepribadian	22	-
16	Menyiasati Peluang Kajian Kebijakan Reformasi Bisnis	55	2
17	PGRI Belum Maksimal Kontrol Profesionalitas Guru	36	2
18	Melindungi Anak dari Tayangan Kekerasan	32	3
19	Yogya Berwawasan Pendidikan	75	4
20	UP2R UGM Dorong Percepatan SDM Berkualitas	21	-
21	UTY Kembangkan Animasi Gerak Nyata	51	-
22	Berantas Koruptor melalui Pendidikan Karakter	40	3
23	DANA UN DIY RP 5,8 M Honorarium Pengawas Bertambah	29	-
24	Pertaruhan Kejujuran Guru	41	2
Jumlah		1016	65

Pada tabel 1 terlihat bahwa diksi dan gaya bahasa yang diperoleh dari kolom “Pendidikan” dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat terdapat pada 24 judul artikel. Artikel yang tidak mengandung gaya bahasa dan hanya mengandung diksi saja terdapat pada artikel 13, artikel 15, artikel 20, artikel 21, dan artikel 23. Setiap diksi dan gaya bahasa yang sudah diteliti akan dikelompokkan berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasanya. Adapun jenis diksi dan gaya bahasa yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 2**

**Data Diksi**

No.	Diksi	Jumlah
1	Pemakaian kata abstrak	13
2	Pemakaian kata umum	597
3	Pemakaian kata kajian	111
4	Pemakaian kata nonbaku	11
5	Pemakaian kata serapan	284
	Jumlah	1016

Pada tabel 2 terlihat bahwa diksi yang diperoleh dari kolom “Pendidikan” dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat menurut diksinya diperoleh sebanyak 1016, yang meliputi: pemakaian kata abstrak 13, pemakaian kata umum 597, pemakaian kata kajian 111, pemakaian kata nonbaku 11, dan pemakaian kata serapan 284. Jumlah keseluruhan pemakaian diksinya adalah 1016.

**Tabel 3**

**Data Gaya Bahasa**

No.	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Personifikasi	7
2	Sinekdoke	10
3	Hiperbola	4
4	Metafora	17
5	Paradoks	7
6	Metonimia	2
7	Repetisi	4
8	Klimaks	12
9	Retoris	2
Jumlah		65

Pada tabel 3 terlihat bahwa gaya bahasa yang diperoleh dari kolom “Pendidikan” dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat menurut gaya bahasanya diperoleh sebanyak 65, yang meliputi: gaya bahasa personifikasi 7, gaya bahasa sinekdoke 10, gaya bahasa hiperbola 3, gaya bahasa metafora 17, gaya bahasa paradoks 7, gaya bahasa metonimia 2, gaya bahasa repetisi 4, gaya bahasa klimaks 12, dan gaya bahasa retoris 2.

#### **4.2 Analisis Data**

Analisis data meliputi diksi yang mencakup kata abstrak, kata umum, kata kajian, kata nonbaku, dan kata serapan. Data dalam penelitian ini hanya akan dianalisis berdasarkan jenis diksi, jenis makna dan perubahan makna yang terdapat pada kata. Analisis Gaya bahasa, yaitu kalimat yang mengandung diksi

dan gaya bahasa. Gaya bahasa dianalisis berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Oleh karena itu, dari seluruh jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan akan diambil masing-masing satu jenis yang sudah dianalisis sebagai contoh.

#### 4.2.1 Kalimat yang Mengandung Diksi

##### 4.2.1.1 Pemakaian Kata Abstrak

Kalimat yang mengandung diksi kata abstrak adalah sebagai berikut.

1. Meski kebijakan itu termasuk baru dalam UN, pihaknya menghimbau agar sekolah tidak perlu khawatir akan mengalami **kesulitan**.  
(A5/P.3/K.4)

Pada kalimat di atas terdapat jenis diksi kata abstrak, yaitu pada kata *kesulitan*. Kata *kesulitan* tidak mempunyai acuan berupa objek yang dapat dilihat ataupun dirasakan. Kata kesulitan sebagai konsep abstrak dapat di konkretkan dengan kata seperti *uang*, *beras*, dan *air*.

Berdasarkan jenis maknanya kata *kesulitan* termasuk jenis makna gramatikal karena mengalami proses afiksasi berupa awalan ke- dan akhiran -an yang membentuk kata *kesulitan*. Kata *kesulitan* tidak mengalami perubahan makna, karena *kesulitan* masih bermakna sama yaitu sebagai keadaan sulit atau sesuatu yang sukar didapatkan.

##### 4.2.1.2 Pemakaian Kata Umum

Kalimat yang mengandung diksi kata umum adalah sebagai berikut.



2. **Kepala** SD Muhammadiyah Karangharjo Kalitirto Berbah Sleman, Muh Ekhsan mengakui, dari mana saja soal UASBN, tidak menjadi masalah (A3/P.7/K.1)

Pada kalimat di atas terdapat jenis diksi kata umum, yaitu pada kata *kepala*. Kata *kepala* mengandung makna inti atau pokok dari kelas kata yang ada di bawahnya. Kata *kepala* dalam kalimat di atas menjadi hipernim dari kata SD. Kata kepala dalam contoh lain seperti kata *kepala desa*, dan *kepala daerah*.

Berdasarkan jenis maknanya kata *kepala* termasuk dalam makna kiasan karena kata *kepala* pada kalimat di atas bukanlah makna sebenarnya. Kata *kepala* juga mengalami perubahan makna, yaitu perluasan makna atau generalisasi. Termasuk perluasan makna karena kata *kepala* yang biasanya termasuk dalam anggota tubuh maknanya meluas menjadi suatu jabatan atau posisi seseorang di dalam lembaga sekolah.

#### 4.2.1.3 Pemakaian Kata Kajian

Kalimat yang mengandung diksi kata kajian adalah sebagai berikut.

3. Diakuinya, untuk **akreditasi** butuh perjuangan semua unsur sekolah, mungkin terasa berat untuk sekolah-sekolah tertentu. (A9/P.9/K.1)

Pada kalimat di atas terdapat jenis diksi kata kajian, yaitu pada kata *akreditasi*. Kata *akreditasi* dalam kata populer berarti status sekolah atau pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang karena lembaga itu sudah memenuhi syarat atau kriteria tertentu. Berdasarkan jenis maknanya kata *akreditasi* termasuk jenis makna denotatif

karena kata *akreditasi* mengandung makna sebenarnya yaitu status atau kualitas sekolah dan tidak memiliki nilai rasa lain. Kata *akreditasi* tidak mengalami perubahan makna, karena *akreditasi* masih bermakna sama.

#### 4.2.1.4 Pemakaian Kata Nonbaku

Kalimat yang mengandung diksi kata nonbaku adalah sebagai berikut.

4. Ditambahkan Sudarto, setiap ada kesempatan pengurus PGRI selalu **mengimbau** guru untuk meningkatkan profesionalitas. (A17/P.5/K.1)

Kata *mengimbau* pada kalimat di atas penulisannya tidak tepat, oleh sebab itu dikelompokkan dalam kata nonbaku. Kata *mengimbau* bila penulisannya diperbaiki menjadi *menghimbau*. Menurut jenis maknanya kata *menghimbau* termasuk makna gramatikal karena mengalami proses afiksasi. Kata *himbau* diberi awalan *men-* menjadi *menghimbau*. Kata *menghimbau* juga mengalami perubahan makna ameliorasi atau peninggian karena kata *menghimbau* dirasa lebih halus pengertiannya daripada *menyuruh*.

#### 4.2.1.5 Pemakaian Kata Serapan

Kalimat yang mengandung diksi kata serapan adalah sebagai berikut.

5. Adanya sarana dan prasarana bagi pelajar dan guru untuk berkreasi dan mengaktualisasikan kemampuan, sarana diskusi untuk menyalurkan ide-ide **kreatif** guna peningkatan mutu pendidikan kota Yogya. (A19/P.4/K.4)

Pada kalimat di atas terdapat jenis diksi kata serapan, yaitu pada kata *kreatif*. Kata *kreatif* merupakan kata serapan yang terbentuk dengan cara adaptasi.

Pemakaian bahasanya hanya mengambil makna katanya saja sedangkan ejaan dan cara penulisannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Kata *kreatif* menurut jenis maknanya termasuk makna denotatif karena mengungkapkan makna yang sebenarnya tanpa ada nilai rasa tambahan, yaitu *kreatif* dalam menyalurkan ide. Kata *kreatif* tidak mengalami perubahan makna, karena *kreatif* masih bermakna banyak ide atau akal.

## 4.2.2 Kalimat yang Mengandung Diksi dan Gaya Bahasa

### 4.2.2.1 Gaya Bahasa Personifikasi

Kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi adalah sebagai berikut.

1. *Pendidikan* harus mengembangkan jejaring *sosial* (*networking*) dengan *industri* yang dimiliki *kota* *Yogya*, membangun kerjasama yang kuat dan ***merangkul*** lembaga-lembaga yang mempunyai *visi* dan *misi* yang mengarah pada perkembangan pendidikan. (A19/P.3/K.1)

Pada kalimat di atas gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dengan kata *merangkul*. Kata *merangkul* mengacu kepada sikap manusia, tetapi kata *merangkul* pada kalimat di atas mengacu pada kata *pendidikan* yang seolah-olah bisa merangkul layaknya manusia. Personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Kalimat di atas juga mengandung diksi, yaitu diksi kata umum dan kata serapan. Kata umum ditunjukkan dengan kata *pendidikan* dan *kota*. Kata serapan berupa kata *sosial*, *industri*, *visi*, dan *misi*. Kata *sosial* dan *industri* merupakan kata serapan yang terbentuk dengan cara adaptasi. Pemakaian bahasanya hanya mengambil makna katanya saja sedangkan ejaan dan cara penulisannya disesuai-

kan dengan bahasa Indonesia. Kata *visi* dan *misi* merupakan kata serapan yang terbentuk dengan cara adopsi, dikatakan adopsi karena mengambil makna kata asing secara keseluruhan.

### 4.2.2.2 Gaya Bahasa Sinekdoke

Kalimat yang mengandung gaya bahasa sinekdoke adalah sebagai berikut.

2. ***Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)*** bertekad terus mengawal dan meningkatkan *profesionalitas guru* khususnya yang sudah dinyatakan lolos *sertifikasi*. (A17/P.1/K.1)

Pada kalimat di atas gaya bahasa sinekdoke ditunjukkan dengan kata *Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)*, kata *PGRI* merupakan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagian. Nama bagian pada kalimat di atas berupa nama guru-guru mata pelajaran atau nama guru dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah. Kalimat di atas juga mengandung diksi kata serapan, kata umum, dan kata kajian. Kata serapan berupa kata *profesionalitas* yang terbentuk secara adaptasi karena ejaan dan cara penulisannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Kata umum berupa kata *guru* dan kata kajian berupa kata *sertifikasi*.

### 4.2.2.3 Gaya Bahasa Hiperbola

Kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola adalah sebagai berikut.

3. Dari mana asalnya saya juga tidak tahu, tetapi begitu meluncur *seperti* bulatan salju atau *seperti* lahar dingin yang meluncur dari *puncak* gunung. (A6/P.2/K.1)

Pada kalimat di atas gaya bahasa hiperbola ditandai dengan perumpamaan kata, yaitu kata *seperti*. Kata *seperti* diumpamakan sebagai ide yang dikiaskan atau disamakan bisa meluncur seperti bulatan salju atau lahar dingin dari puncak gunung. Hiperbola termasuk dalam gaya bahasa retorik. Kalimat di atas juga mengandung diksi kata umum, yaitu kata *lahar* dan *puncak*.

#### 4.2.2.4 Gaya Bahasa Metafora

Kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora adalah sebagai berikut.

4. *Pendidikan* mulok dengan mengutamakan pengenalan kebudayaan lokal lebih diperbanyak agar makna dan *filosofi* tetap ***mengakar*** dalam jiwa *pelajar* dan seluruh *masyarakat* Yogya. (A19/P.2/K.3)

Pada kalimat di atas gaya bahasa metafora ditunjukkan dengan kata *mengakar*. Kata *mengakar* di sini bukanlah makna sebenarnya seperti kata *mengakar* pada tumbuhan, tetapi lebih ditujukan pada kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Kalimat di atas juga mengandung diksi kata umum dan kata kajian. Kata umum berupa kata *pendidikan*, *pelajar* dan *masyarakat*. Kata kajian berupa kata *filosofi* yang berarti teori atau ilmu.

#### 4.2.2.5 Gaya Bahasa Paradoks

Kalimat yang mengandung gaya bahasa paradoks adalah sebagai berikut.

5. Memang benar *karakter* dan kepribadian tidak hanya tanggung jawab *guru* selaku peran *pendidikan* di *sekolah* tetapi juga menjadi tanggung jawab *masyarakat* dan *keluarga akan tetapi*, pendidikan di sekolah memiliki andil sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian *anak*. (A22/P.2/K.6)

Kalimat di atas mengandung pertentangan yang ditandai dengan kata *akan tetapi*, yang menyatakan kembali bahwa peran pendidikan di sekolah sangat penting dibanding peran masyarakat. Ciri utama gaya bahasa paradoks adalah mempertentangkan dua objek yang berbeda. Pada kalimat di atas juga terdapat diksi kata umum dan kata serapan. Kata umum berupa, kata *guru, pendidikan, sekolah, masyarakat, keluarga, dan anak*. Kata serapan berupa kata *karakter* yang termasuk kata serapan yang terbentuk secara adaptasi.

### 4.2.2.6 Gaya Bahasa Metonimia

Kalimat yang mengandung gaya bahasa metonimia adalah sebagai berikut.

6. Namun paling tidak dengan adanya berbagai macam *kegiatan* yang terkait dengan *pendidikan* mereka bisa terpacu untuk menjadi lebih baik, kata *Ketua PGRI Kota Yogyakarta, Sudarto S.Pd MT* kepada **KR**. (A17/P.2/K.3)

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa metonimia yang ditandai dengan kata *KR*. *KR* merupakan singkatan dari Kedaulatan Rakyat, sebuah surat kabar harian yang dipakai sebagai ciri atau nama yang ditautkan dengan nama orang sebagai penggantinya. Pada kalimat di atas juga terdapat diksi kata umum, yaitu kata *kegiatan, pendidikan, ketua* dan *kota*.

### 4.2.2.7 Gaya Bahasa Repetisi

Kalimat yang mengandung gaya bahasa repetisi adalah sebagai berikut.

7. Kehadiran **buku** dalam *dunia pendidikan meski* disambut *positif*. **Buku** adalah satu *jendela* ilmu yang belum terkalahkan. Bahkan dibandingkan

dengan *internet*, *buku* tetap memiliki daya saing tersendiri.  
(A10/P.1/K.1,2,3)

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa repetisi atau pengulangan yang ditandai dengan kata *buku*. Kata *buku* kembali diulang dalam rangkaian kalimat di atas untuk menegaskan kembali fungsi *buku* dalam dunia pendidikan. Ketiga kalimat di atas juga mengandung diksi kata umum dan kata serapan. Kata umum berupa kata *buku*, *dunia*, dan *jendela*. Kata *meski* dalam kalimat di atas kurang tepat pemakaiannya dalam kalimat maka bisa diganti dengan kata *sebaiknya* atau *harus*. Kata serapan berupa kata *positif* dan kata *internet*. Kata *positif* termasuk kata serapan yang terbentuk secara adaptasi, sedangkan kata *internet* termasuk kata serapan yang terbentuk secara adopsi atau keseluruhan.

#### 4.2.2.8 Gaya Bahasa Klimaks

Kalimat yang mengandung gaya bahasa klimaks adalah sebagai berikut.

8. Kedua, sebagai pendidik kita *aktif* mengingatkan *orang tua* anak agar *mendampingi* anak saat menonton *televisi*, *mengatur* jam menonton televisi, dan *menyeleksi* tontonan yang boleh atau tidak boleh disaksikan oleh anak-anak kita. (A18/P.4/K.1)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa klimaks yang mengandung urutan-urutan pikiran atau gagasan yang setiap kali semakin meningkat intensitasnya. Dimulai dari kata *mendampingi*, berlanjut dengan *mengatur* sampai terakhir intensitasnya naik menjadi kata *menyeleksi* tontonan. Diksi yang terdapat pada

kalimat di atas berupa diksi kata serapan, yaitu kata *aktif* dan *televisi* yang terbentuk secara adaptasi. Kata umum berupa kata *orang tua*, *anak*, dan *jam*.

#### 4.2.2.9 Gaya Bahasa Retoris

Kalimat yang mengandung gaya bahasa retoris adalah sebagai berikut.

9. Kalau hal itu benar, apakah pendidik di Indonesia hanya menelurkan *koruptor*? (A22/P.2/K.3)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa retoris. Kalimat berupa pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai efek lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban. Dalam pertanyaan retoris terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Pada kalimat pertanyaan ini juga terdapat diksi kata serapan berupa kata *koruptor*.

#### 4.2 Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Kata dan Gaya Bahasa Pada Kolom "Pendidikan": Studi Kasus Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Januari – Maret 2011*, bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa apa saja yang terdapat pada kolom "Pendidikan". Dari hasil penelitian, terdapat diksi dan gaya bahasa pada kolom "Pendidikan" Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat periode Januari – Maret 2011. Diksi yang ditemukan adalah diksi kata abstrak, diksi kata umum, diksi kata kajian, diksi kata nonbaku, dan diksi kata serapan. Gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora, gaya bahasa



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

paradoks, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa retorik.

Dalam uraian di atas juga telah dituliskan jumlah diksi dan gaya bahasa yang ditemukan dalam setiap artikel. Hal itu diperjelas dengan tabel yang telah disajikan baik itu mengenai diksi maupun gaya bahasa. Tabel yang telah disajikan dapat dicocokkan dengan hasil analisis yang terdapat dalam lampiran. Berikut ini adalah jumlah diksi yang diperoleh dari kolom “Pendidikan” Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Jumlah keseluruhan diksi diperoleh sebanyak 1016, yang meliputi: pemakaian kata abstrak 13, pemakaian kata umum 597, pemakaian kata kajian 111, pemakaian kata nonbaku 11, dan pemakaian kata serapan 284. Jika dilihat secara keseluruhan diksi yang dipakai kebanyakan menggunakan diksi kata umum dan sesuai dengan tema atau kolomnya, yaitu kolom “Pendidikan” dalam penelitian ini terdapat banyak sekali diksi istilah pendidikan, di antaranya kata *akreditasi*, *ujian nasional (UN)*, *ujian sekolah (Usek)* lembaga bimbingan belajar, *tenaga pendidik*, dan lain-lain.

Berikut ini adalah jumlah gaya bahasa yang diperoleh dari kolom “Pendidikan” Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Dibandingkan dengan gaya bahasa yang lain, pemakaian gaya bahasa metafora cenderung mendominasi dalam kolom “Pendidikan” ini. Gaya bahasanya sendiri diperoleh sebanyak 65, yang meliputi: gaya bahasa personifikasi 7, gaya bahasa sinekdoke 10, gaya bahasa hiperbola 3, gaya bahasa metafora 17, gaya bahasa paradoks 7, gaya bahasa metonimia 2, gaya bahasa repetisi 4, gaya bahasa klimaks 12, dan gaya bahasa retorik 2.

Gaya bahasa yang diperoleh sebenarnya tidak semuanya ada seperti yang dipaparkan pada bab II. Hal ini disebabkan oleh pemakaian bahasa dalam surat kabar cenderung memakai bahasa laporan dan isinya sesuai dengan fakta yang dilaporkan. Dalam kajian teori dijelaskan dua pengelompokan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Data yang diperoleh hanya mewakili beberapa saja. Gaya bahasa yang dalam kajian teori ada tetapi tidak didapatkan dalam data di antaranya: gaya bahasa anti klimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa eufimismus, gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, dan gaya bahasa litotes.

Dalam setiap diksi baik itu pemakaian kata abstrak, pemakaian kata umum, pemakaian kata kajian, pemakaian kata nonbaku, dan pemakaian kata serapan terdapat jenis makna yang berbeda. Sebagai contoh pemakaian kata umum akan berbeda jenis maknanya dengan pemakaian kata serapan dan pemakaian kata abstrak. Kata umum berupa kata *kepala* pada (A3/P.7/K.1) termasuk makna kiasan karena kata *kepala* bukanlah makna sebenarnya. Kata serapan yang berupa kata *kreatif* pada (A19/P.4/K.4) termasuk makna denotatif karena mengungkapkan makna sebenarnya tanpa ada nilai rasa tambahan, sedangkan kata abstrak yang berupa kata *kesulitan* pada (A5/P.3/K.4) termasuk makna gramatikal karena kata *kesulitan* adalah bentuk dasar dari kata *sulit* yang mengalami proses afiksasi berupa awalan ke- dan akhiran -an. Setiap diksi yang ditemukan memiliki jenis makna yang dapat dikenali atau ditentukan sesuai dengan konteksnya, karena konteks dalam setiap kalimat yang diteliti mempengaruhi penentuan atau penggolongan jenis maknanya.

Diksi yang berupa kata telah mengalami banyak perubahan makna dalam perkembangannya. Dalam penelitian ini juga ditemukan perubahan makna, yaitu kata *kepala* seperti pada contoh pemakaian kata umum pengertiannya sudah jauh berbeda dengan saat ini. Kata *kepala* pada (A3/P.7/K.1) mengalami perubahan makna berupa perluasan makna atau generalisasi karena kata *kepala* yang dulu hanya dianggap sebagai bagian dari anggota tubuh kini pengertiannya meluas menjadi sebuah jabatan pada suatu lembaga atau institusi. Perubahan makna yang lain dapat dijelaskan pada contoh kata *menghimbau*. Kata *menghimbau* pada (A17/P.5/K.1) mengalami perubahan makna, yaitu perubahan makna ameliorasi atau peninggian. Termasuk makna ameliorasi karena kata *menghimbau* memiliki nilai rasa lebih tinggi atau lebih baik dari kata *menyuruh* yang terkesan kasar. Perubahan makna terjadi karena adanya kesepakatan di antara pengguna bahasa. Selain itu banyak dipengaruhi oleh peristiwa ketatabahasaan, perubahan waktu, perbedaan tempat, perbedaan lingkungan, dan perubahan konotasi. Maka, tidak heran bila dalam perjalanannya surat kabar pun mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa di dalam artikel termasuk di dalamnya terdapat perubahan makna.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemakaian pilihan kata yang diperoleh peneliti sebanyak 1016 dan gaya bahasa sebanyak 65. Diksi yang terdapat pada kolom pendidikan meliputi: pemakaian kata abstrak 13, pemakaian kata umum 597, pemakaian kata kajian 111, pemakaian kata nonbaku 11, dan pemakaian kata serapan 284. Gaya bahasanya sendiri diperoleh sebanyak 65, yang meliputi: gaya bahasa personifikasi 7, gaya bahasa sinekdoke 10, gaya bahasa hiperbola 3, gaya bahasa metafora 17, gaya bahasa paradoks 7, gaya bahasa metonimia 2, gaya bahasa repetisi 4, gaya bahasa klimaks 12, dan gaya bahasa retorik 2.

Penggunaan diksi atau pilihan kata yang paling banyak digunakan adalah pemakaian kata umum sedangkan gaya bahasa tidak banyak digunakan. Hal ini terlihat dari 272 kalimat hanya 65 kalimat yang mengandung gaya bahasa. Jenis makna yang paling banyak ditemukan adalah makna denotatif, sedangkan perubahan makna yang ditemukan di antaranya perubahan makna perluasan, penyempitan, dan ameliorasi. Gaya bahasa yang dalam kajian teori ada tetapi tidak didapatkan dalam data di antaranya: gaya bahasa anti klimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa eufimismus, gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, gaya bahasa perifrasis, dan gaya bahasa litotes.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan salah satu referensi bagi guru yang akan mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia menyangkut perkembangan bahasa surat kabar saat ini. Banyak pilihan kata dan gaya bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk menegaskan sebuah berita dan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia (SMK) dapat mengimplementasikan penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada tingkat sekolah menengah kejuruan, kelas XII atau kualifikasi madya, dengan Standar Kompetensi (SK) Membaca, Kompetensi Dasar (KD) 2.2: Memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan dan kalimat dalam teks.

Dalam penelitian ini ditemukan diksi berupa pemakaian kata nonbaku. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau referensi bagi jurnalis khususnya wartawan dalam menulis sebuah artikel atau dalam pengembangan ilmu jurnalistik. Sehingga dalam penulisannya tidak ditemukan lagi pemakaian kata nonbaku.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, peneliti menyampaikan saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, wartawan, editor, dan peneliti lain.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI<sup>52</sup>

### 1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat membantu guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik khususnya pembuatan berita pada surat kabar. Guru kiranya perlu membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih luas dan lengkap mengenai diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa sesuai dengan materi yang diajarkan.

### 2. Bagi wartawan

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau referensi bagi wartawan dalam menulis sebuah artikel. Penulisan artikel harus lebih diperhatikan, agar tidak terjadi lagi pemakaian kata nonbaku dan memperhatikan pemakaian diksi agar mudah dipahami oleh pembaca.

### 3. Bagi editor

Para editor hendaknya selalu berhati-hati dalam menyunting sebuah artikel, karena seorang editor mempunyai peran penting dalam meloloskan suatu artikel agar layak dimuat atau tidak.

### 4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini masih terbatas pada penelitian diksi dan gaya bahasa pada kolom “Pendidikan” studi kasus pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, peneliti lain dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua surat kabar yang berbeda. Bisa juga menambahkan analisis data dengan pembentukan kata dalam diksi.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Alwasilah, Chaedar. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdulah. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Handayani, Wiwik Retno. 2008. Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia XVI*, Himpunan Pembina Bahasa Indonesia Cabang DIY bekerja sama dengan Pusat Bahasa, Depdiknas, Balai Bahasa Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 16-18 Mei 2008.
- Inggriani, Faj Zwesty. 2003. *Gaya Bahasa dalam Wacana Iklan Niaga pada Harian Kompas dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Skripsi S-1. FKIP-PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koendjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kosasih, A. 2004. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Lumintintang, Yayah B., dkk. 1998. *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Depdikbud.
- Moleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda-karya.

- , 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nantje, dkk. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Remaja, Kasus Majalah Hai*. Jakarta: Depdikbud.
- Paramita, Intan. 2007. *Diksi, Majas, dan Karakteristik Feature Pendidikan*. Skripsi S1. FKIP-PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Romli, Asep Syamsul M. 2006. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Rosda
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soewandi, Slamet. 2007. “*Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*”. Modul Mata kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- , 2008. “*Teknik Analisis Data*”. Handout Mata Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra. PBSID, FKIP, USD.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: UGM.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijayanti, Nur. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa pada Kolom “Dari Redaksi” dan “Liputan” Majalah Sekolah Eksperana SMP Bentara Wacana Muntilan*. Skripsi S-1. FKIP-PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.





# LAMPIRAN



# LAMPIRAN 1

## DATA DIKSI

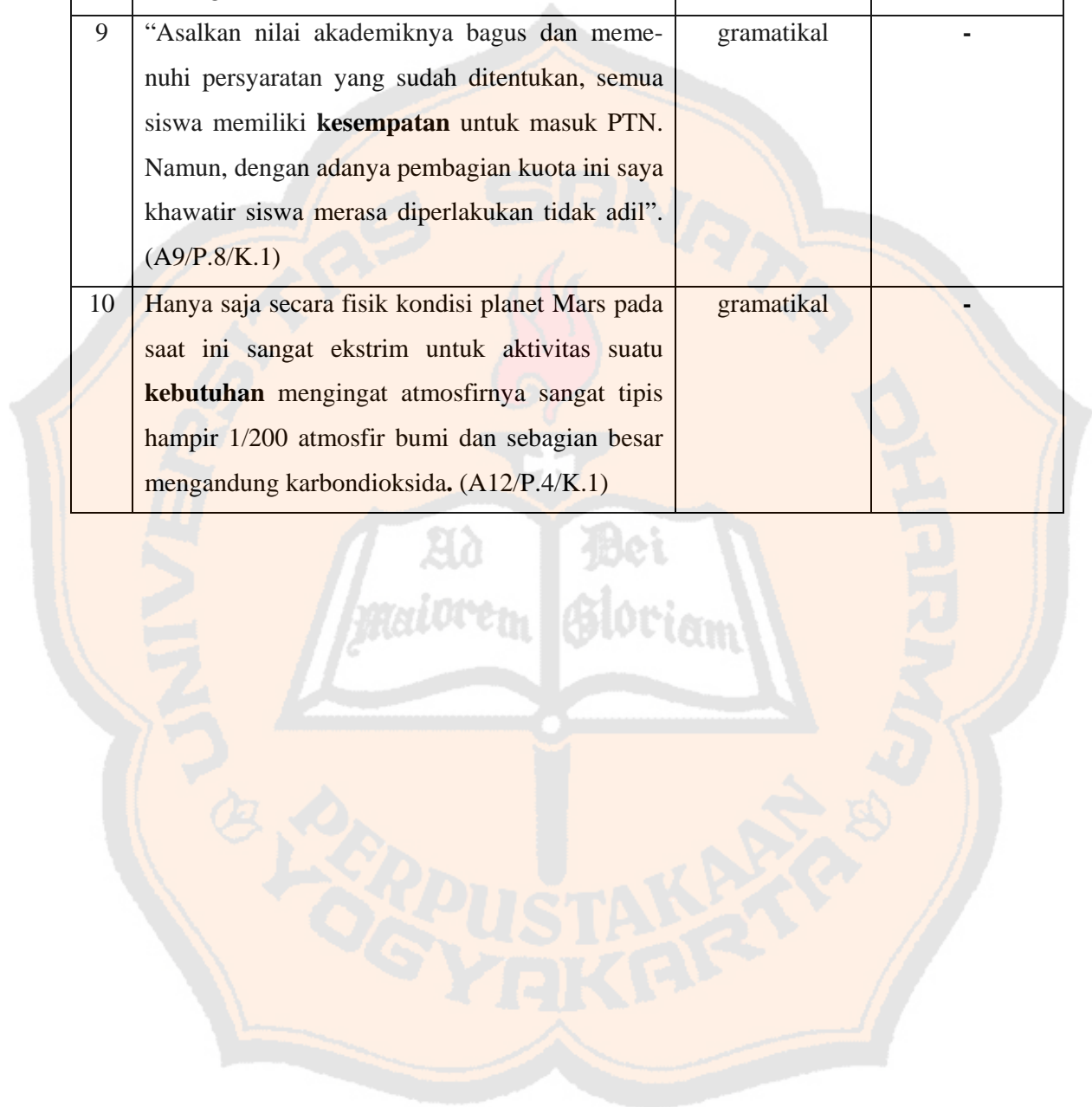
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data Diksi Kata Abstrak

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	Kepala SD Muhammadiyah Karangharjo Kalitirto Berbah Sleman, Muh Ekhsan mengakui, dari mana saja soal UASBN, tidak menjadi <b>masalah</b> . (A3/P.7/K.1)	denotatif	-
2	Dari analisis yang dilakukan para guru madrasah dalam bersikap dan berperilaku terlihat sangat dewasa, stabil, arif dan layak untuk dicontoh para muridnya, tetapi <b>kedisiplinan</b> , <b>kemandirian</b> , etos kerja, dan <b>keberanian</b> , melakukan perubahan masih sangat rendah. (A4/P.3/K.2)	kedisiplinan: gramatikal kemandirian: gramatikal keberanian: gramatikal	-
3	Meski <b>kebijakan</b> itu termasuk baru dalam UN, pihaknya mengimbau agar sekolah tidak perlu khawatir bakal mengalami <b>kesulitan</b> . (A5/P.3/K.4)	kebijakan: gramatikal kesulitan: gramatikal	perluasan
4	Pasalnya, selain antisipasi terkait dengan hal itu sudah dilakukan <b>kebijakan</b> tersebut diambil untuk mengurangi kecurangan dalam pelaksanaan UN. (A5/P.3/K.5)	gramatikal	perluasan
5	Dalam menjalankan bisnis, kadangkala berhasil, tetapi ada kalanya mengalami penurunan atau mengalami <b>kesulitan</b> . (A6/P.1/K.1)	gramatikal	-
6	Supaya dapat bersabar dalam menghadapi <b>kesulitan</b> dan musibah adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa. (A6/P.2/K.3)	gramatikal	-
7	Kondisi tersebut secara tidak langsung telah merugikan siswa karena <b>kesempatan</b> melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi (PN) menjadi terbatas. (A9/P.5/K.3)	gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8	“Sebetulnya <b>kebijakan</b> itu tidak salah, karena dengan adanya aturan tersebut sekolah yang akreditasinya kurang baik jadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri. (A9/P.6/K.1)	gramatikal	perluasan
9	“Asalkan nilai akademiknya bagus dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, semua siswa memiliki <b>kesempatan</b> untuk masuk PTN. Namun, dengan adanya pembagian kuota ini saya khawatir siswa merasa diperlakukan tidak adil”. (A9/P.8/K.1)	gramatikal	-
10	Hanya saja secara fisik kondisi planet Mars pada saat ini sangat ekstrim untuk aktivitas suatu <b>kebutuhan</b> mengingat atmosfirnya sangat tipis hampir 1/200 atmosfir bumi dan sebagian besar mengandung karbondioksida. (A12/P.4/K.1)	gramatikal	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data Diksi Kata Umum Bulan Januari

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	<b>Pihak</b> sekolah mengaku optimis, meski <b>jadwal</b> Ujian Nasional (UN) dimajukan dari <b>bulan</b> Mei menjadi April serta pelaksanaan Ujian Sekolah (Usek) yang dilaksanakan lebih awal. (A1/P.1/K.1)	Pihak: denotatif Jadwal: denotatif Bulan: kontekstual	bulan: perluasan
2	Persiapan UN yang sudah dilaksanakan sejak awal <b>tahun</b> ajaran dan sinergitas antara <b>orang tua, sekolah</b> dan <b>siswa</b> menjadikan mereka lebih percaya diri, sehingga meskipun <b>jadwal</b> Usek dan UN di-majukan mereka tetap yakin bisa memenuhi standar kelulusan yang sudah ditentukan. (A1/P.1/K.2)	Tahun: denotatif Orang tua: gramatikal Sekolah: denotatif Siswa: denotatif	-
3	Demikian dikatakan beberapa <b>kepala</b> sekolah di DIY yang ditemui KR, Kamis (6/1). (A1/P.2/K.1)	kiasan	kepala: perluasan
4	“Sejak awal kami berusaha agar <b>materi pelajaran</b> sudah selesai pada <b>semester</b> gasal, sehingga saat ini tinggal pendalaman materi dan <b>latihan</b> soal”. (A1/P.3/K.1)	materi pelajaran: gramatikal Semester: denotatif Latihan: gramatikal	semester: perluasan
5	“Nanti kami akan maksimalkan sisa <b>waktu</b> yang ada untuk menggenjot <b>materi pelajaran</b> yang belum selesai”. (A1/P.5/K.2)	waktu: denotatif Materi pelajaran: gramatikal	-
6	Namun, ia yakin pelaksanaan itu tidak mempengaruhi mental dan konsentrasi <b>siswa</b> . (A1/P.6/K.2)	denotatif	-
7	<b>Dunia</b> berubah, maka cara <b>mengajar</b> pun harus	Dunia: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	berubah. (A2/P.1/K.1)	Mengajar: gramatikal	
8	Itulah sepenggal <b>kalimat</b> motivasi yang tertulis dalam pamflet Pembuatan Multimedia <b>Pembelajaran</b> beberapa <b>waktu</b> lalu. (A2/P.1/K.2)	Kalimat: denotatif Pembelajaran: gramatikal	-
9	<b>Kalimat</b> yang cukup pendek, namun cukup mendalam bagi para <b>guru</b> yang menginginkan perubahan. (A2/P.1/K.3)	Kalimat: denotatif Guru: denotatif	-
10	Hal yang wajar bila <b>melihat</b> kondisi <b>anak</b> yang malas dan mengantuk mengikuti <b>pelajaran</b> jika metode pelajaran masih begitu-begitu saja, seakan tidak ada <b>warna</b> di dalamnya. (A2/P.1/K.4)	Melihat: gramatikal Warna: konotatif	Warna: sinestesia
11	Multimedia <b>pembelajaran</b> bukanlah hasil dari pemindahan <b>buku</b> teks pelajaran ke dalam format multimedia. (A2/P.2/K.1)	Pembelajaran: gramatikal Buku: kontekstual	Buku: perluasan
12	Tapi bagaimana memvisualisasikan ide kompleks dengan memanfaatkan potensi multimedia menjadi <b>media</b> pembelajaran yang lebih efektif, efisiensi dan jangan lupa menyenangkan. (A2/P.2/K.2)	denotatif	-
13	<b>Tulisan</b> ini tidak serta merta mengarahkan para <b>guru</b> baik yang senior maupun yang junior untuk beralih ke metode <b>pembelajaran</b> dengan menggunakan multimedia <i>all out</i> , namun diarahkan untuk mencoba secara perlahan. (A2/P.3/K.1)	Tulisan: gramatikal Guru: denotatif Pembelajaran: gramatikal	-
14	Bolehlah secara sederhana untuk awal menggunakan <i>MS Power Point</i> , kemudian ditingkatkan lagi dengan memberi komposisi <b>warna</b> ,	Warna: denotatif Gambar: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<b>gambar</b> , desain komunikasi visual yang menarik, lalu dicoba ke arah animasi, karena di <i>MS Power Point</i> masih memungkinkan hal tersebut. (A2/P.4/K.1)		
15	Mengambil <b>tema</b> bahan ajar yang menurut kita sangat membantu memahami ke <b>siswa</b> dan menarik bila kita gunakan <b>media</b> komputer merupakan langkah awal sebelum mempersiapkan dan menginstal software pendukung. (A2/P.5/K.1)	Tema: denotatif Siswa: denotatif Media: denotatif	-
16	Menyusun <i>storyboard</i> , kira-kira apa saja yang harus kita tampilkan mutlak diperlukan sambil mempersiapkan <b>gambar</b> , <b>logo</b> , animasi, yang diperlukan untuk pembuatan awal. (A2/P.5/K.2)	Gambar: denotatif Logo: denotatif	-
17	Seiring dengan seringnya <b>melihat</b> contoh-contoh yang sudah ada tentu saja dapat membangkitkan ide dan yang paling utama kita jangan sampai mengejar teknologi dengan menggunakan soft-ware terbaru, tapi pilihlah software pengembangan berdasarkan solusi yang ditawarkan, yaitu mudah dan memberi solusi. (A2/P.6/K.2)	gramatikal	-
18	Tidak lupa pemaketan multimedia <b>pembelajaran</b> diupayakan sebaik mungkin dan jangan mempersulit pengguna dengan berbagai tahapan ins-talasi yang rumit. (A2/P.6/K.3)	gramatikal	-
19	<b>Kunci</b> kesuksesan pembuatan multimedia seperti disampaikan para <b>pakar</b> multimedia <b>pembelajaran</b> interaktif ditentukan oleh berani mencoba, <b>belajar</b> mandiri (otodidak) dari <b>buku</b> ya-	Kunci: kontekstual Pakar: denotatif Pembelajaran: gramatikal	Kunci: perluasan Buku perluasan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	ng ada, tekun, kreatif, dan inovaif. (A2/P.7/K.1)	Belajar: gramatikal Buku: kontekstual	
20	Kecermatan <b>tim</b> pembuat soal Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) mempunyai peran penting bagi keberhasilan <b>siswa</b> . (A3/P.1/K.1)	Tim: denotatif Siswa: denotatif	-
21	Oleh karena itu, supaya <b>soal</b> yang dibuat tidak menimbulkan multitafsir di <b>kalangan</b> siswa, <b>tim</b> pembuat soal harus memahami <b>bahasa</b> anak. (A3/P.1/K.2)	Soal: denotatif Kalangan: gramatikal Tim: denotatif Bahasa: denotatif	-
22	Dengan begitu munculnya <b>soal</b> ambigu atau multitafsir dalam pelaksanaan <b>ujian</b> yang sempat dikeluhkan <b>siswa</b> seperti dalam UASBN <b>tahun</b> sebelumnya diharapkan bisa ditekan. (A3/P.2/K.1)	Soal: denotatif Ujian: denotatif Siswa: denotatif Tahun: denotatif	-
23	“Sesuai kesepakatan bersama, 25 persen <b>soal</b> UASBN dibuat BSNP (pusat) dan 75 persen dari <b>daerah</b> ”. (A3/P.3/K.1)	Soal: denotatif Daerah: denotatif	-
24	“Sayangnya, <b>tahun</b> kemarin <b>tim</b> pembuat soal terkesan kurang memahami <b>bahasa</b> anak dan kondisi di <b>lapangan</b> ”. (A3/P.3/K.2)	Tahun: denotatif Tim: denotatif Bahasa: denotatif Lapangan: gramatikal	-
25	Musa menyatakan, munculnya <b>soal</b> yang multitafsir dalam UASBN <b>tahun</b> lalu harus dijadikan <b>bahan</b> evaluasi bagi semua <b>pihak</b> termasuk <b>Dinas</b> Pendidikan. (A3/P.4/K.1)	Soal: denotatif Tahun: denotatif Bahan: denotatif Pihak: denotatif Dinas: denotatif	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26	Supaya <b>kasus</b> serupa tidak terulang lagi alangkah baiknya apabila <b>panitia</b> bersikap lebih selektif. (A3/P.4/K.2)	Kasus: denotatif Panitia: denotatif	-
27	Persiapan tersebut tidak hanya tambahan <b>jam</b> pelajaran atau pendampingan psikologis, tapi pendalaman <b>materi</b> . (A3/P.6/K.2)	Jam: denotatif Materi: denotatif	-
28	Bahkan <b>tahun</b> ini <b>porsi</b> untuk <b>latihan</b> soal sengaja ditambahkan. (A3/P.6/K.3)	Tahun: denotatif Porsi: denotatif latihan: gramatikal	-
29	<b>Kepala</b> SD Muhammadiyah Karangharjo Kali-tirto Berbah Sleman, Muh Ekhsan mengakui, dari mana saja <b>soal</b> UASBN, tidak menjadi masalah. (A3/P.7/K.1)	Kepala: kiasan Soal: denotatif	Kepala: perluasan
30	Ditambahkan Ekhsan, pemetaan kondisi siswa itu agar <b>sekolah</b> bisa memberikan layanan maksimal kepada siswa (A3/P.8/K.1)	Sekolah: denotatif Siswa: denotatif	-
31	<b>Sekolah</b> memberi kesempatan kepada <b>mas-yarakat</b> yang ingin berpartisipasi dalam peningkatan fasilitas tersebut. (A3/P.9/K.2)	Sekolah: denotatif Masyarakat: denotatif	-
32	<b>Kemampuan</b> guru dalam merencanakan <b>pembelajaran</b> dan memanfaatkan <b>ukuran</b> penilaian serta hasilnya termasuk kompetensi paedagogis belum maksimal (A4/P.1/K.1)	Kemampuan: gramatikal Pembelajaran: gramatikal Ukuran: gramatikal	-
33	Para <b>guru</b> juga belum melakukan penyusunan silabus, belum melakukan perencanaan <b>pembelajaran</b> dan belum melakukan pengayaan secara terprogram. (A4/P.1/K.2)	Guru: denotatif Pembelajaran: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

34	“Hal itu terjadi karena kemauan <b>guru</b> yang masih rendah, kurangnya pembinaan, kualifikasi akademik yang belum memenuhi syarat, honor yang kecil, perasaan kurang mampu kurangnya percaya diri dan adanya rasa takut berbeda dari <b>sekolah</b> lain.” (A4/P.2/K.1)	Guru: denotatif Sekolah: denotatif	-
35	Dari analisis yang dilakukan para <b>guru</b> madrasah dalam bersikap dan berperilaku terlihat sangat dewasa, stabil, arif dan layak untuk dicontoh para muridnya, tetapi kedisiplinan, kemandirian, etos kerja, dan keberanian melakukan perubahan masih sangat rendah. (A4/P.3/K.2)	denotatif	-
36	Kompetensi sosial para <b>guru</b> madrasah menunjukkan, pada umumnya guru-guru madrasah memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik. (A4/P.4/K.3)	denotatif	-
37	Mereka juga umumnya aktif dalam berbagai <b>kegiatan</b> sosial (A4/P.4/K.4)	gramatikal	-
38	<b>Melihat</b> kelemahan kompetensi guru, terutama lemah pada kompetensi paedagogis Imam Suraji menyarankan, untuk menyeimbangkan adanya peningkatan ketiga kompetensi ini, yakni guru-guru sebaiknya studi lanjut lagi, dibentuknya kelompok kerja guru secara memadai. (A4/P.5/K.1)	gramatikal	-
39	Biasanya, para <b>guru</b> memiliki semangat meningkatkan kompetensinya karena, <b>aturan</b> persyaratan menjadi guru profesional, harapan untuk bisa diangkat menjadi PNS dan keyakinan	Guru: denotatif Aturan: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	adanya berkah. (A4/P.5/K.2)		
40	Sementara semangat untuk meningkatkan kompetensi masih terhambat adanya kualifikasi akademik kecilnya honor <b>guru</b> yang belum diangkat menjadi PNS dan kesibukan <b>bekerja</b> (A4/P.6/K.1)	Guru: denotatif Bekerja: gramatik-al	-
41	Berdasarkan temuan itu promovendus berharap <b>Kementrian</b> Agama memperbanyak frekuensi kegiatan peletihan-pelatihan yang relevan bagi profesi guru. (A4/P.7/K.1)	gramatikal	-
42	Berdasar temuan di atas, perkembangan kompetensi yang dicapai seorang <b>guru</b> sedikit banyak dipengaruhi berpadunya keyakinan untuk memperoleh berkah dan harapan, serta berkat dari <b>pekerjaan</b> menjadi guru. (A4/P.7/K.2)	Guru: denotatif Pekerjaan: grama- tikal	-
43	Pengawasan di <b>percetakan</b> yang masih lemah dan panjangnya <b>jalur</b> distribusi dideskripsikan menjadi salah satu penyebab kebocoran <b>soal</b> Ujian Nasional (UN). (A5/P.1/K.1)	Percetakan: gra- matikal Jalur: denotatif Soal: denotatif	-
44	Untuk mengatasi <b>persoalan</b> tersebut, <b>peme- rintah</b> dan BSNP berusaha melakukan berbagai antisipasi (A5/P.1/K.2)	Persoalan: gramatikal Pemerintah: gramatikal	-
45	Salah satunya dengan melakukan pemantauan langsung kepada kelayakan <b>percetakan</b> dan membuat <b>soal</b> UN dalam bentuk lima <b>paket</b> . (A5/P.1/K.3)	Percetakan: gra- matikal Soal: denotatif Paket: denotatif	-
46	Sebelum proses lelang dilakukan, <b>tim</b> dari pusat akan memantau kondisi kelayakan <b>percetakan</b>	Tim: denotatif Percetakan: gra-	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(A5/P.2/K.1)	matikal	
47	Djemari menyatakan, rencananya lima <b>paket</b> soal UN tersebut pembagiannya menggunakan sistem random. (A5/P.3/K.1)	denotatif	-
48	Konsekuensinya dari adanya lima <b>paket</b> soal dalam UN tersebut pengawas harus mencantumkan <b>kode</b> soal. (A5/P.3/K.2)	Paket: denotatif Kode: denotatif	-
49	Hal itu penting untuk memudahkan <b>petugas</b> saat proses koreksi. (A5/P.3/K.3)	gramatikal	-
50	Meski kebijakan itu termasuk baru dalam UN, pihaknya mengimbau agar <b>sekolah</b> tidak perlu khawatir bakal mengalami kesulitan (A5/P.3/K.4)	denotatif	-
51	Dengan adanya <b>model</b> ini kami berharap <b>siswa</b> bisa lebih percaya diri dan tidak mudah mempercayai adanya isu terkait kebocoran <b>kunci</b> jawaban. (A5/P.4/K.2)	Model: denotatif Siswa: denotatif Kunci: kontekstual	Kunci: perluasan
52	Penyempurnaan tersebut tidak hanya terkait antisipasi kebocoran atau kriteria kelulusan tapi juga perbaikan kualitas <b>soal</b> dari <b>percetakan</b> . (A5/P.5/K.2)	Soal: denotatif Percetakan: gramatikal	-
53	Dalam menjalankan <b>bisnis</b> , kadangkala berhasil, tetapi ada kalanya mengalami penurunan atau mengalami kesulitan (A6/P.1/K.1)	denotatif	-
54	Saya diberi nasihat dalam posisi seperti ini untuk bersabar, <b>kata</b> yang mudah diucapkan tetapi sulit dilakukan. (A6/P.1/K.3)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

55	Dari pengalaman saya, yang masih <b>belajar</b> dalam bersabar pada posisi <b>perusahaan</b> mengalami kesulitan, kalau bersabar, tiba-tiba ide cemerlang itu muncul. (A6/P.1/K.4)	Belajar: gramatikal Perusahaan: gramatikal	-
56	Dari mana asalnya saya juga tidak tahu, tetapi begitu meluncur seperti bulatan salju atau seperti <b>lahar</b> dingin yang meluncur dari <b>puncak</b> gunung. (A6/P.2/K.1)	Lahar: kiasan Puncak: kiasan	-
57	<b>Doa</b> itu maknanya adalah memanggil atau mengundang atau memohon. (A6/P.3/K.1)	denotatif	-
58	<b>Doa</b> merupakan <b>senjata</b> ampuh untuk menghadapi kesulitan. (A6/P.6/K.2)	Doa: denotatif Senjata: kiasan	-
59	Standar kelulusan yang selama ini dianggap cukup tinggi dan keterpurukan tingkat kelulusan DIY <b>tahun</b> 2010 mencapai 76,3% di bawah rata-rata nasional membawa dampak kekhawatiran dan kecemasan yang tinggi bagi para <b>siswa</b> maupun <b>orang tua</b> (A7/P.1/K2)	Tahun: denotatif Siswa: denotatif Orang tua: gramatikal	-
60	Berbagai upaya dilakukan <b>pihak</b> sekolah, lebih <b>sekolah</b> yang mengalami persentase ketidaklulusannya tinggi. (A7/P.2/K1)	Pihak: denotatif Sekolah: denotatif	-
61	Dari memberikan tambahan pembahasan <b>soal</b> secara khusus, kunjungan sosial ke <b>panti</b> asuhan sampai pembekalan secara spiritual(A7/P.2/K.2)	Soal: denotatif Panti: denotatif	-
62	Banyak <b>orang tua</b> tidak tanggung-tanggung mengeluarkan <b>uang</b> yang tidak sedikit untuk mendatangkan <b>guru</b> privat, mengikuti <i>try out</i> , bimbingan <b>belajar</b> dan lain-lain. (A7/P.2/K3)	Orang tua: gramatikal Uang: denotatif Guru denotatif Belajar: gramati-	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		kal	
63	Langkah penting sebagai antisipasi yang dilakukan <b>siswa</b> itu sendiri justru menjadi <b>kunci</b> keberhasilan <b>ujian</b> (A7/P.3/K.1)	Siswa: denotatif Kunci: kiasan Ujian: denotatif	Kunci: perluasan
64	Hilangnya rasa percaya diri menjadikan <b>buah</b> simalakama pada <b>siswa</b> itu sendiri. (A7/P.3/K.3)	Buah: kiasan Siswa: denotatif	Buah: perluasan
65	Seperti <b>bahasa</b> Indonesia yang mendominasi ketidaklulusan paling banyak. (A7/P.3/K.5)	denotatif	-
66	Kembalinya rasa percaya diri seseorang merupakan solusi terbaik dalam meng-hadapi rasa kekhawatiran, situasi yang mencemaskan bagi para <b>siswa</b> yang akan mengikuti <b>ujian</b> (A7/P.5/K.3)	Siswa: denotatif Ujian: denotatif	-
67	<b>Catatan</b> kecil sangat membantu mengisi kekosongan <b>waktu</b> . (A7/P.7/K.1)	Catatan: gramatikal Waktu: denotatif	-
68	Jadikan ringkasan sebagai <b>sahabat</b> yang siap dibawa dan mengisi <b>waktu</b> luang. (A7/P.7/K.2)	Sahabat: kiasan waktu: denotatif	-
69	Bukan hambatan untuk meraih kelulusan apabila terjadi pada <b>siswa</b> yang secara ekonomi mampu. Namun bukan berarti siswa yang tidak memiliki <b>uang</b> tidak bisa berbuat apa-apa. (A7/P.8/K.2)	Siswa: denotatif Uang: denotatif	-
70	<b>Materi</b> yang diberikan <b>guru</b> privat, <b>lembaga</b> bimbingan belajar, tidak berbeda dengan <b>materi</b> di <b>sekolah</b> (A7/P.8/K.5)	Materi: denotatif Lembaga: denotatif Materi: denotatif Sekolah: denotatif	-
71	Cermati karakter setiap <b>soal</b> dari <b>tahun</b> ke	Soal: denotatif Tahun: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	tahun. (A7/P.9/K.1)		
72	Sering ditemukan <b>soal</b> dari <b>tahun</b> ke tahun sama, hanya bedanya terdapat pada perubahan susunan <b>kalimat</b> atau perbedaan <b>angka</b> . (A7/P.9/K.2)	Soal: denotatif Tahun: denotatif Kalimat: denotatif Angka: denotatif	-
73	<b>Doa</b> sangat penting dalam kehidupan <b>manusia</b> dan bagi setiap <b>usaha</b> yang sedang dijalani. (A7/P.10/K.1)	Doa: denotatif Manusia: denotatif Usaha: denotatif	-
74	Saat ini <b>Dinas</b> Pendidikan (Disdik) <b>Kota</b> Yogyakarta tengah melakukan pendataan administrasi dan pengumpulan <b>tanda</b> tangan <b>kepala</b> sekolah (kasek), Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan (DPDPK) serta Wakil Walikota Yogyakarta. (A8/P.1/K.2)	Dinas: denotatif Kota: denotatif Tanda: denotatif Kepala: kiasan	-
75	“Saat ini proses administrasi sedang berlangsung untuk mengalirkan <b>dana</b> ke <b>rekening</b> sekolah”. (A8/P.2/K.1)	Dana: denotatif Rekening: denotatif	-
76	“Pada prinsipnya <b>dana</b> sudah siap dicairkan dari <b>kas</b> daerah”. (A8/P.2/K.2)	Dana: denotatif Doa: denotatif	-
77	“Dalam proses administrasi saat ini harus melalui mekanisme MoU, sehingga memerlukan <b>waktu</b> ”. (A8/P.2/K.3)	denotatif	-
78	Edy menuturkan, alokasi BOS di <b>kota</b> Yogyakarta selama satu <b>tahun</b> Rp 31 miliar yang dibagi empat kali setiap triwulan. (A8/P.3/K.1)	Kota: denotatif Tahun: denotatif	-
79	Sebagai pelaksana di <b>lapangan</b> mereka berharap <b>dana</b> tersebut secepatnya turun untuk mencukupi kebutuhan operasional sekolah.	Lapangan: gramatikal Dana: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(A8/P.4/K.2)		
80	Suwanti mengungkapkan, berdasarkan informasi yang diperoleh, <b>dana</b> BOS dari <b>pemerintah</b> pusat tersebut cair akhir Januari. (A8/P.6/K.1)	Dana: denotatif Pemerintah: gramatikal	-
81	Meski mulai <b>tahun</b> ini mekanisme pencairan <b>dana</b> BOS mengalami perubahan, tapi secara prinsip pihaknya tidak terlalu memperlmasalahkan. (A8/P.6/K.2)	Tahun: denotatif Dana: denotatif	-

### Data Diksi Kata Umum Bulan Februari

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	Pembatasan kuota bagi <b>pendaftar</b> SNMPTN berdasarkan akreditasi <b>sekolah</b> dinilai merugikan <b>siswa</b> non kelas akselerasi dan RSBI. (A9/P.1/K.1)	Pendaftar: gramatikal Sekolah: denotatif Siswa: denotatif	-
2	Hal ini lantaran <b>siswa</b> tidak hanya dituntut pandai, namun <b>nilai</b> akreditasi dari <b>sekolah</b> juga berpengaruh besar. (A9/P.1/K.2)	Siswa: denotatif Nilai: denotatif Sekolah: denotatif	-
3	Namun, sampai saat ini pihaknya belum mendengar <b>pengumuman</b> secara pasti terkait kuota SNMPTN. (A9/P.3/K.2)	gramatikal	-
4	Pihaknya masih tetap menunggu <b>pengumuman</b> resmi sambil melakukan komunikasi internal (A9/P.3/K.3)	gramatikal	-
5	Kondisi tersebut secara tidak langsung telah merugikan <b>siswa</b> karena kesempatan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi (PN) menjadi	denotatif	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	terbatas. (A9/P.5/K.3)		
6	“Sebetulnya kebijakan itu tidak salah, karena dengan adanya <b>aturan</b> tersebut <b>sekolah</b> yang akreditasinya kurang baik jadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri. (A9/P.6/K.1)	Aturan: denotatif Sekolah: denotatif	-
7	Maruly menyatakan, <b>model</b> seleksi SNMPTN yang selama ini sudah ada cukup bagus, karena bisa mengakomodir keinginan <b>siswa</b> dari <b>sekolah</b> negeri maupun swasta yang ingin melanjutkan studi ke PN. (A9/P.7/K.1)	Model: denotatif Siswa: denotatif Sekolah:denotatif	-
8	Konsekuensinya <b>siswa</b> tersebut harus lolos seleksi dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan. (A9/P.7/K.2)	denotatif	-
9	“Asalkan <b>nilai</b> akademiknya bagus dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, semua siswa memiliki kesempatan untuk masuk PTN. Namun, dengan adanya pembagian kuota ini saya khawatir <b>siswa</b> merasa diperlakukan tidak adil”. (A9/P.8/K.1)	Nilai: denotatif Siswa: denotatif	-
10	Sementara itu, <b>kepala</b> SMA PIRI 1 Yogyakarta Drs Ari Ariel Susanto mengungkapkan dari sisi <b>hak</b> asasi manusia memang dirasa tidak adil. Tetapi kalau dilihat dari peningkatan <b>mutu</b> pendidikan, menurutnya itu bagus. (A9/P.8/K.1)	Kepala: kiasan Hak: denotatif Mutu: denotatif	Kepala: perluasan
11	Kehadiran <b>buku</b> dalam <b>dunia</b> pendidikan meski disambut positif (A10/P.1/K.1)	Buku: denotatif Dunia: denotatif	-
12	<b>Buku</b> adalah satu <b>jendela</b> ilmu yang belum terkalahkan. (A10/P.1/K.2)	Buku: denotatif Jendela: kiasan	Jendela: perluasan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13	Bahkan dibandingkan dengan internet, <b>buku</b> tetap memiliki daya saing tersendiri. (A10/P.1/K.3)	denotatif	-
14	Dalam pada itu menjadi tak heran saat Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dr Hermawan Sulistyو mengatakan, sejelek dan sesalah apapun keberadaan <b>buku</b> , masih lebih baik daripada tidak ada buku. (A10/P.2/K.1)	denotatif	-
15	Anak-anak didik kita memang amat butuh dan haus <b>buku</b> . (A10/P.2/K.2)	denotatif	-
16	Hanya saja, saat <b>buku</b> menjadi <b>media</b> politik praktis perlu menjadi perhatian bersama. (A10/P.3/K.1)	Buku: denotatif Media: denotatif	-
17	Terlebih buku-buku tersebut bukan sekedar beredar di khalayak umum, melainkan sudah masuk ke dalam <b>wadah</b> pendidikan nasional kita. (A10/P.3/K.2)	kiasan	perluasan
18	Sejak dini, <b>buku</b> ini sudah menimbulkan polemik. (A10/P.4/K.2)	denotatif	-
19	Terlebih keberadaannya dimaksudkan sebagai pengayaan bacaan <b>siswa</b> SMP, sebagaimana di <b>Kabupaten</b> Tegal, sehingga di sini terdapat sejumlah <b>pihak</b> yang menuding <b>penerbitan</b> buku SBY ini mencerminkan upaya pencitraan sekaligus politisasi bidang pendidikan. (A10/P.4/K.3)	Siswa: denotatif Kabupaten: denotatif Pihak: denotatif Penerbitan: gramatikal	-
20	<b>Melihat</b> realita yang terjadi semacam ini, terlepas niatan <b>pihak</b> SBY benar-benar menjadi <b>sekolah</b> sebagai ajang politik ataupun tidak, <b>dunia</b> pendidikan harus melakukan langkah pasti guna	Melihat: gramatikal Pihak: denotatif Sekolah: denotatif Dunia: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	menyelamatkan <b>anak</b> bangsa. (A10/P.5/K.1)	Anak: denotatif	
21	Terkait keberadaan <b>buku</b> SBY, langkah yang mesti dilakukan sivitas pendidikan adalah menyaring buku-buku yang beredar di <b>sekolah</b> (A10/P.6/K.1)	Buku: denotatif Sekolah: denotatif	-
22	Jangan sampai para <b>siswa</b> terkena <b>racun</b> politik hanya karena kesalahan <b>dunia</b> pendidikan dalam memberikan fasilitas buku. (A10/P.6/K.2)	Siswa: denotatif Dunia: denotatif Racun: kiasan	Racun: sinestesia
23	Para <b>siswa</b> memang harus <b>membaca</b> buku sebanyak-banyaknya, namun bukan berarti mereka dilepaskan sehingga mengonsumsi segala <b>buku</b> yang ada. (A10/P.7/K.1)	Siswa: denotatif Membaca: gramatikal Buku: denotatif	-
24	Maka dari itu, secara keseluruhan penyaringan <b>buku</b> di <b>lingkungan</b> sekolah perlu menjadi perhitungan. (A10/P.7/K.2)	Buku: denotatif Lingkungan: denotatif	-
25	Maraknya Lembaga Bimbingan Belajar (Lembimjar) karena adanya peluang dan memudarnya kepercayaan <b>siswa</b> dan <b>orang tua</b> siswa kepada <b>guru</b> dan <b>lembaga</b> pendidikan (sekolah). (A11/P.1/K.1)	Siswa: denotatif orang tua: gramatikal guru: denotatif lembaga: denotatif	-
26	Hal itu menimbulkan keresahan, sehingga peluang tersebut ditangkap Lembimjar untuk mengajak <b>siswa</b> berpikir dan instan demi mendapatkan <b>nilai</b> Ujian Nasional (UN) yang memuaskan. (A11/P.1/K.2)	Siswa: denotatif Nilai: denotatif	-
27	“Jenis <b>soal</b> UN dengan <b>model</b> pilihan ganda membuka peluang Lembimjar untuk memberikan <b>rumus</b> praktis bagi <b>siswa</b> . (A11/P.2/K.1)	Soal: denotatif Model: denotatif Rumus: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Siswa: denotatif	
28	“ <b>Siswa</b> tidak diajarkan <b>belajar</b> menganalisis imajinasi dan sebagainya”. (A11/P.2/K.3)	Siswa: denotatif Belajar: gramatikal	-
29	Bayu menambahkan, lebih ironis apabila saat ini marak pula <b>guru</b> yang membuka privat di <b>rumah</b> . (A11/P.3/K.1)	Guru: denotatif Rumah: denotatif	-
30	Di SSCi, lebih bersifat pendampingan <b>belajar</b> dan <b>bimbingan</b> belajar agar <b>siswa</b> mampu menguasai <b>mata pelajaran</b> . (A11/P.9/K.1)	Belajar: gramatikal Bimbingan: gramatikal Siswa: denotatif Mata pelajaran: gramatikal	-
31	<b>Kegiatan</b> ini seharusnya tidak perlu dilakukan apabila <b>guru</b> dapat melakukan perannya dengan maksimal di <b>sekolah</b> . (A11/P.3/K.2)	Kegiatan: gramatikal Guru: denotatif Sekolah: denotatif	-
32	“Ketika <b>guru</b> membuka privat di <b>rumah</b> tentunya hanya dapat diakses oleh <b>siswa</b> menengah ke atas, karena guru pasti akan mendapatkan <i>fee</i> dari privat tersebut. (A11/P.4/K.1)	Guru: denotatif Rumah: denotatif Siswa: denotatif	-
33	Ini menunjukkan <b>pendidikan</b> layak belum dapat maksimal dinikmati siswa menengah ke bawah”. Tegasnya lagi (A11/P.4/K.2)	gramatikal	-
34	Ditambahkan Bayu, Lembimjar sebenarnya memanfaatkan kurang optimalnya kinerja <b>guru</b> yang minim kualitas serta kondisi sekolah yang berbeda-beda sehingga berbeda pula pemberian pelayanannya. (A11/P.5/K.1)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

35	Terpisah, <b>Kepala</b> Cabang Primagama Sleman, Drs Arif Junartana menyatakan keberadaan <b>lembaga</b> bimbingan belajar merupakan salah satu bagian dari tri pusat pendidikan. (A11/P.6/K.1)	Kepala: kiasan Lembaga: denotatif	Kepala: perluasan
36	Pasalnya, lewat <b>lembaga</b> bimbingan belajar tersebut pihaknya justru berharap bisa melengkapi kekurangan <b>guru</b> dan <b>sekolah</b> selama proses <b>pembelajaran</b> berlangsung, sehingga bisa tercipta sinergitas untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. (A11/P.6/K.3)	Lembaga: denotatif Guru: denotatif Sekolah: denotatif Pembelajaran: gramatikal	-
37	“Sebetulnya keberhasilan <b>anak</b> lebih ditentukan dari <b>orang tua</b> sedangkan <b>sekolah</b> dan <b>lembaga</b> bimbingan sifatnya hanya membantu. Namum, dalam realita di <b>lapangan</b> terkadang banyak orang tua dan sekolah belum bisa mewujudkan hal itu secara optimal sehingga sebagai pengelola lembaga bimbingan belajar kami berusaha melengkapi”. (A11/P.7/K.1)	Anak: denotatif orang tua: gramatikal sekolah: denotatif lembaga: denotatif lapangan: gramatikal	-
38	Temuan <i>Crop Circle</i> atau lingkaran tanaman di <b>kawasan</b> persawahan Gunungsuru Jogotirto Berbah Sleman, sampai saat ini masih misterius. (A12/P.1/K.1)	denotatif	-
39	Lingkaran tanaman tersebut diyakini sebagai kejadian yang pertama di Indonesia, meskipun fenomena tersebut pernah beberapa kali terjadi di Inggris yang di mulai pada pertengahan <b>tahun</b> 1970. (A12/P.1/K.2)	denotatif	-
40	Menurut <b>dosen</b> , <b>peneliti</b> dari laboratorium genetika Fakultas Biologi UGM, Dr Budi Setiadi Daryono MagrSc, munculnya fenomena lingkaran	Dosen: denotatif Peneliti: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	tanaman ( <i>crop circle</i> ) yang oleh para Cerealogis istilah tersebut dikembangkan menjadi agrilif, seringkali dikaitkan dengan isu keberadaan Inudentified Flying Object (UFO) atau <b>mahluk</b> luar angkasa. (A12/P.1/K.3)	Mahluk: denotatif	
41	Dalam cabang <b>ilmu</b> biologi ini dinamakan Exiobiologi atau Biologi Antariksa (Bioantariksa). (A12/P.1/K.4)	denotatif	-
42	“Bioantariksa lahir pada <b>tahun</b> 60-an dan merupakan cabang <b>ilmu</b> pengetahuan yang mempelajari mengenai keberadaan mahluk hidup dan kehidupan pada planet-planet lain di luar bumi, serta mempelajari ekosistem awal dari suatu tahapan kehidupan prebiotik dalam evolusi kimia yang terjadi pada planet-planet di luar bumi”. (A12/P.1/K.5)	Tahun: denotatif Ilmu: denotatif	-
43	Pada awalnya jangkauan <b>penelitian</b> Bioantariksa, lebih banyak dipusatkan pada permasalahan kehidupan <b>manusia</b> (astronot dan kosmonot) di dalam <b>pesawat</b> antariksa seperti permasalahan penemuan dan pengendalian pencemaran <b>air</b> dan <b>udara</b> yang timbul saat melakukan penerbangan, kuantitas dan kualitas nutrisi <b>makanan</b> bagi astronot dan kosmonot. (A12/P.2/K.1)	Penelitian: grama- tikal Manusia: denotatif Pesawat: denotatif Air: denotatif Udara: denotatif Makanan: grama- tikal	-
44	“Melalui sistem Chemoregeneratif mekanik yang kompleks kini telah mampu meremajakan gas-gas dan <b>air</b> serta mampu membuang <b>limbah</b> maupun gas-gas beracun lainnya”. (A12/P.3/K.1)	Air: denotatif Limbah: denotatif	-
45	Di dalam biologi sesuatu dapat dikategorikan <b>mahluk hidup</b> apabila memenuhi beberapa	denotatif	perluasan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	persyaratan antara lain mampu melaksanakan metabolisme dapat tumbuh dan berkembang, bereproduksi, memiliki iritabilitas mengalami evolusi dan membentuk organisasi serta didukung faktor-faktor lainnya yang sangat vital bagi kehidupan. (A12/P.3/K.3)		
46	Hanya saja secara fisik kondisi <b>planet</b> Mars pada saat ini sangat ekstrim untuk aktivitas suatu kebutuhan mengingat atmosfernya sangat tipis hampir 1/200 atmosfer bumi dan sebagian besar mengandung karbondioksida. (A12/P.4/K.1)	denotatif	-
47	Selain itu tidak adanya lapisan ozon menyebabkan <b>sinar</b> UV yang berbahaya bagi kehidupan sampai ke permukaannya, rendahnya <b>suhu</b> permukaan serta <b>tekanan</b> udara yang rendah menyebabkan <b>air</b> tidak terdapat dalam bentuk cair. (A12/P.4/K.2)	Sinar: denotatif Suhu: denotatif Tekanan: kontekstual Air: denotatif	Tekanan: perluasan
48	Kepanikan <b>orang tua</b> yang anaknya akan mengikuti Ujian Nasional (UN) merupakan sesuatu yang wajar, tapi bukan berarti harus ditonjolkan, sehingga menambah beban <b>siswa</b> . (A13/P.1/K.1)	orang tua: gramatikal siswa: denotatif	-
49	Menjelang pelaksanaan UN, idealnya <b>orang tua</b> harus memberikan pendampingan ekstra dan <b>suasana</b> belajar yang nyaman serta menyenangkan. (A13/P.1/K.2)	orang tua: gramatikal suasana: denotatif	-
50	Dengan begitu, <b>anak</b> tidak terlalu panik dan diharapkan mereka bisa lebih fokus dalam <b>belajar</b> (A13/P.1/K.3)	Anak: denotatif Belajar: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

51	Siti Hafsa menyatakan, penguasaan <b>materi</b> yang tidak tuntas tak hanya menjadikan <b>anak</b> kesulitan untuk menyelesaikan <b>soal</b> ujian, tapi juga mempengaruhi <b>rasa</b> percaya diri mereka. (A13/P.3/K.1)	Materi: denotatif Anak: denotatif Soal: denotatif Rasa: kontekstual	Rasa: perluasan
52	Apabila hal itu tidak diantisipasi sejak dini, dikhawatirkan <b>siswa</b> mudah terpengaruh oleh adanya isu <b>kunci</b> jawaban yang sengaja disebarkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi. (A13/P.3/K.2)	Siswa: denotatif Kunci: kontekstual	Kunci: perluasan
53	Untuk mengatasi <b>persoalan</b> itu <b>guru</b> dan <b>orang tua</b> harus memberikan <i>support</i> agar <b>anak</b> lebih percaya pada diri sendiri. (A13/P.3/K.2)	Persoalan: gramatikal Guru: denotatif orang tua: gramatikal anak: denotatif	-
54	“Di tengah keterbatasan <b>waktu</b> yang dimiliki sinergitas antara <b>sekolah</b> , guru dan <b>orang tua</b> dalam menanamkan rasa percaya diri <b>siswa</b> sangat penting. (A13/P.4/K.1)	Waktu: denotatif Sekolah: denotatif orang tua: gramatikal siswa: denotatif	-
55	“Pasalnya, tanpa diimbangi adanya rasa percaya diri, selain <b>siswa</b> mudah terpengaruh <b>lingkungan</b> sekitar dan menjadi panik, bisa mempengaruhi konsentrasi mereka saat mengerjakan <b>soal</b> (A13/P.4/K.2)	Siswa: denotatif Lingkungan: denotatif Soal: denotatif	-
56	Lebih lanjut <b>Dekan</b> Fakultas Psikologi UST itu menambahkan, keberhasilan <b>siswa</b> dalam UN tidak hanya menjadi tanggung jawab <b>guru</b> dan <b>sekolah</b> , tapi butuh <b>sikap</b> proaktif dari <b>orang tua</b>	Dekan: denotatif Siswa: denotatif Guru: denotatif	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(A13/P.5/K.1)	Sekolah: denotatif sikap: denotatif orang tua: gramatikal	
57	<b>Sikap</b> proaktif tersebut bisa diwujudkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menciptakan <b>suasana</b> yang nyaman dan kondusif untuk <b>belajar</b> . (A13/P.5/K.2)	Sikap: denotatif Suasana: denotatif Belajar: gramatikal	-
58	Karena memberikan motivasi agar <b>anak</b> berusaha secara maksimal serta berdoa jauh lebih efektif daripada sekedar panik atau memberikan ancaman pada anak. (A13/P.6/K.2)	denotatif	-
59	Peribahasa tersebut hadir dalam benak <b>penulis</b> manakala membaca <b>berita</b> tentang seorang <b>guru</b> yang dikabarkan dengan tegasnya mencabuli siswanya sendiri, apalagi kejadian tersebut dilakukan berulang-ulang dan salah satunya dilakukan di <b>kamar</b> mandi sekolah. (A14/P.1/K.1)	Penulis: gramatikal Berita: denotatif Guru: denotatif Kamar: denotatif	-
60	Konsep <b>guru</b> yang patut digugu dan ditiru, seakan hilang dari pribadi guru pelaku pencabulan tersebut. (A14/P.1/K.2)	denotatif	-
61	Harus diakui dalam <b>masyarakat</b> kita, tentu masih berlaku sebuah ungkapan yang melekat dalam diri <b>guru</b> sebagai seorang pribadi yang layak atau patut digugu dan ditiru. (A14/P.2/K.1)	Masyarakat: denotatif Guru: denotatif	-
62	Ungkapan tersebut tentu menjadi semacam cambuk bagi <b>guru</b> , untuk menjadi pribadi yang berkulitas, tidak hanya dari sisi intelektual semata, namun dari sisi tingkah laku atau kepribadian	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	yang patut diteladani. (A14/P.2/K.3)		
63	Berbeda dengan <b>dunia</b> barat, <b>tugas</b> guru terkadang hanya sekedar sebagai <b>pengajar</b> saja, sehingga nilai-nilai kehidupan bukan bagian dari tugas yang harus diberikan kepada <b>siswa</b> . (A14/P.3/K.1)	Dunia: denotatif Tugas: denotatif Pengajar: gramatikal Siswa: denotatif	-
64	Di Indonesia, <b>tugas</b> guru tidak hanya sekedar mengajar atau hanya bersifat transfer keilmuan semata, namun dituntut pula hadirnya jiwa pendidik dalam diri guru. (A14/P.3/K.2)	denotatif	-
65	Dalam fungsinya sebagai pendidik, seorang <b>guru</b> harus mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada diri <b>siswa</b> , sehingga guru dapat menjadi salah satu sumber inspirasi siswa untuk menebarkan kebaikan, serta nilai-nilai kasih sayang kepada sesama. (A14/P.4/K.1)	Guru: denotatif Siswa: denotatif	-
66	Agar hal tersebut terwujud, seorang <b>guru</b> harus memahami tentang nilai-nilai, <b>norma</b> moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan <b>nilai</b> dan norma tersebut. (A14/P.4/K.2)	Guru: denotatif Norma: denotatif Nilai: denotatif	-
67	Suri teladan di antaranya dapat berupa tingkah laku sehari-hari dalam diri pribadi <b>guru</b> , baik ketika di dalam <b>kelas</b> , maupun ketika berinteraksi di luar kelas, baik secara langsung maupun tak langsung telah menjadi sebuah <b>pelajaran</b> berharga dari guru untuk siswa. (A14/P.5/K.2)	Guru: denotatif kelas: denotatif pelajaran: gramatikal	-
68	<b>Guru</b> tidak perlu banyak pemaparan dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan	Guru: denotatif Siswa: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p><b>siswa</b> <i>Action Speaks Louder than Words</i> (tindakan lebih bermakna dari perkataan), demikian ungkapan barat menggambarkan bagaimana keampuhan dari sebuah suri teladan yang berupa tindakan dibandingkan dengan suri teladan yang hanya diungkapkan perkataan, namun miskin tindakan atau contoh nyata pada siswa. (A14/P.5/K.3)</p>		
69	<p>Perubahan <b>zaman</b> yang relatif cepat, tidak hanya dalam hal kemajuan <b>ilmu</b> pengetahuan saja, namun berimplikasi pula pada nilai-nilai moral <b>masyarakat</b> yang mulai bergeser secara perlahan dari tuntunannya. (A14/P.6/K.1)</p>	<p>Zaman: denotatif Ilmu: denotatif Masyarakat: denotatif</p>	-
70	<p>Terlebih dengan kemajuan <b>dunia</b> informasi yang begitu cepat seakan tiada sekat lagi antara dunia timur dan barat, membuat <b>siswa</b> dengan mudah mengetahui berbagai hal yang terjadi di dunia lain, yang tentu saja tidak selalu cocok atau tepat untuk diaplikasikan di Indonesia. (A14/P.6/K.2)</p>	<p>Dunia: denotatif Siswa: denotatif</p>	-
71	<p><b>Melihat</b> beratnya <b>tugas</b> mulia <b>guru</b> tersebut, seorang guru harus mau dan mampu bekerja keras mendayagunakan segenap potensi diri, baik yang bersifat potensi internal maupun eksternal secara optimal atau maksimal tanpa kena lelah, demi terwujudnya kualitas diri <b>siswa</b> menjadi pribadi <b>manusia</b> Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, percaya diri, disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. (A14/P.7/K.1)</p>	<p>Melihat: gramatikal Tugas: denotatif Guru: denotatif Siswa: denotatif Manusia: denotatif</p>	-
72	<p><b>Rasa</b> malas, enggan atau putus asa, akan hilang berganti dengan tekun, kerja keras tanpa kenal</p>	kontekstual	perluasan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	lelah dan putus asa dalam merealisasikan keinginan kita tersebut. (A14/P.8/K.1)		
73	Berbagai <b>persoalan</b> sosial seperti kekerasan, tingginya <b>angka</b> kemiskinan dan korupsi yang semakin mengkhawatirkan, tidak hanya menjadi tanggung jawab <b>pemerintah</b> tapi juga <b>perguruan tinggi</b> (PT). (A15/P.1/K.1)	Persoalan: gramatikal Angka: denotatif Pemerintah: gramatikal perguruan tinggi: gramatikal	-
74	Pasalnya, keberadaan PT mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan karakter <b>bangsa</b> . (A15/P.1/K.2)	denotatif	-
75	Fenomena tersebut menjadikan <b>program</b> magister pendidikan ilmu pengetahuan sosial, <b>Universitas PGRI Yogyakarta</b> (UPY) termotivasi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai secara akademik, tapi juga berkarakter dan memiliki kepribadian yang unggul. (A15/P.1/K.3)	Program: denotatif Universitas: denotatif	-
76	Kondisi tersebut menjadikan kami termotivasi untuk melakukan perubahan lewat <b>dunia</b> pendidikan, bahkan saat ini sudah meluluskan 88 orang magister. (A15/P.2/K.2)	denotatif	-
77	Buchori menyatakan, selain pembentukan karakter animo <b>guru</b> untuk melakukan kegiatan <b>penelitian</b> juga menjadi salah satu fokus perhatian bagi pascasarjana UPY. (A15/P.3/K.1)	Guru: denotatif Peneliti: denotatif	-
78	Dalam kesempatan tersebut John Sabari menambahkan, meski pascasarjana <b>pendidikan</b> IPS di UPY telah mendapatkan akreditasi B, pihaknya terus berusaha mengoptimalkan layanan	gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	dan meningkatkan kualitas lulusan. (A15/P.4/K.1)		
79	Pada <b>tulisan</b> sebelumnya, berdasarkan studi <i>Boing Business</i> dengan mempermudah <i>Start-up</i> berdampak langsung pada penghematan <b>biaya</b> dan peningkatan <b>pendaftaran</b> bisnis baru. (A16/P.1/K.1)	Tulisan: gramatikal Biaya: denotatif Pendaftaran: gramatikal	-
80	<b>Penelitian</b> empiris semakin berfokus pada dampak ekonomi dan sosial seperti kewirausahaan, persaingan, korupsi, dan produktifitas. (A16/P.1/K.2)	gramatikal	-
81	Ardagna and Lusardi (2008) menemukan bahwa <b>peraturan</b> mempengaruhi keputusan untuk memulai bisnis baru, terutama bagi individual yang terlibat dalam <b>kegiatan</b> kewirausahaan untuk menciptakan sebuah peluang bisnis. (A16/P.1/K.4)	Pertaturan: gramatikal Kegiatan: gramatikal	-
82	Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Crain (2005) bahwa biaya regulasi tetap lebih memberatkan bagi <b>perusahaan</b> kecil daripada untuk perusahaan besar. (A16/P.1/K.5)	gramatikal	-
83	<b>Penelitian</b> serupa yang dilakukan oleh Fonseca, Lopez-Gracia and Pissarides (2001) juga menemukan bahwa variasi dalam <b>biaya</b> regulasi di berbagai <b>negara</b> menyebabkan perbedaan produktivitas dan <i>output</i> total. (A16/P.2/K.1)	Penelitian: gramatikal Negara: denotatif Biaya: denotatif	-
84	Ketika regulasi terlalu ketat, maka biaya <i>start-up</i> bisnis meningkatkan dan mengurangi keuntungan <b>perusahaan</b> . (A16/P.2/K.2)	gramatikal	-
85	Hal ini menghambat seseorang untuk menjadi <b>pengusaha</b> dan meningkatkan seseorang memilih	Pengusaha: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	untuk menjadi <b>karyawan</b> . (A16/P.2/K.3)	Karyawan: gramatikal	
86	Studi yang dilakukan oleh Klapper and Love (2010), terhadap 95 <b>negara</b> menyimpulkan bahwa penciptaan bisnis formal lebih dinamis terjadi di negara yang menyediakan <b>pengusaha</b> dengan <b>hukum</b> yang stabil dan pengusaha yang dapat memproses izin cepat dan murah, <b>peraturan</b> ketenagakerjaan yang lebih fleksibel dan <b>pajak</b> perusahaan yang rendah. (A16/P.2/K.6)	Negara: denotatif  Hukum: denotatif  Pengusaha: gramatikal  Peraturan: gramatikal  Pajak: denotatif	-
87	Selain itu, survei terakhir untuk menunjukkan bahwa <b>Asia</b> Timur dan Pasifik <b>negara</b> seperti Vietnam termasuk di antara negara-negara yang mengambil sebagian besar langkah mereka untuk menyediakan proses mudah bagi <b>perusahaan</b> lokal dan investor untuk menjalankan <b>usaha</b> mereka. (A16/P.2/K.5)	Asia: denotatif  Negara: denotatif  Perusahaan: gramatikal  Usaha: denotatif	-
88	Ketika Meksiko mengimplementasikan reformasi <b>pendaftaran</b> bisnis di seluruh <b>kota</b> secara bertahap, para <b>peneliti</b> mendapat keuntungan penerapan reformasi baru. (A16/P.3/K.1)	Pendaftaran: gramatikal  Kota: denotatif  Peneliti: gramatikal	-

### Data Diksi Kata Umum Bulan Maret

No	Kalimat	Jenis Makna	Perubahan Makna
1	Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) bertekad terus mengawal dan meningkatkan profesionalitas <b>guru</b> khususnya yang sudah di-	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	nyatakan lolos sertifikasi. (A17/P.1/K.1)		
2	Adapun cara yang digunakan cukup beragam mulai dari mengadakan evaluasi pelatihan (Diklat) sampai berbagai macam <b>kegiatan</b> yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas <b>guru</b> . (A17/P.1/K.2)	Kegiatan: gramatikal Guru: denotatif	-
3	Lewat <b>kegiatan</b> tersebut PGRI berharap bisa terlibat aktif dalam upaya peningkatan kualitas <b>guru</b> (KU) (A17/P.1/K.3)	Kegiatan: gramatikal Guru: denotatif	-
4	“Memang sampai saat ini kami belum bisa melakukan kontrol terhadap profesionalitas <b>guru</b> secara terperinci”. (A17/P.2/K.2)	denotatif	-
5	Namun paling tidak dengan adanya berbagai macam <b>kegiatan</b> yang terkait dengan <b>pendidikan</b> mereka bisa terpacu untuk menjadi lebih baik, kata <b>Ketua PGRI Kota Yogyakarta, Sudarto S.Pd MT</b> kepada KR. (A17/P.2/K.3)	Kegiatan: gramatikal Pendidikan: gramatikal Ketua: denotatif Kota: denotatif	-
6	Pihaknya menyambut baik rencana <b>pemerintah</b> mengadakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) karena tidak hanya menambah wawasan, tapi juga memacu <b>guru</b> untuk lebih profesional. (A17/P.3/K.1)	Pemerintah: gramatikal Guru: denotatif	-
7	Walaupun begitu dirinya berharap agar <b>biaya</b> untuk PPG tidak dibebankan kepada <b>guru</b> 100 persen. (A17/P.3/K.2)	Biaya: denotatif Guru: denotatif	-
8	Sebaliknya, dicarikan solusi yang terbaik dengan melibatkan <b>pemerintah</b> pusat maupun pemerintah daerah. (A17/P.3/K.3)	gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9	“Dengan <b>catatan</b> harus ada sosialisasi terlebih dahulu, sehingga mereka bisa tahu konsekuensi dari memilih profesi )guru harus ikut PPG dengan <b>biaya</b> sendiri”. (A17/P.4/K.3)	Catatan: gramatikal Biaya: denotatif	-
10	Ditambahkan Sudarto, setiap ada kesempatan pengurus PGRI selalu mengimbau <b>guru</b> untuk meningkatkan profesionalitas. (A17/P.5/K.1)	denotatif	-
11	Baik dengan meningkatkan kedisiplinan kinerja maupun terlibat aktif dalam <b>kegiatan</b> ilmiah. (A17/P.5/K.2)	gramatikal	-
12	Miris menyaksikan tayangan kekerasan di TV, yang entah mengatasnamakan <b>agama</b> atau apapun, disaksikan <b>anak</b> didik kita tanpa <i>filter</i> atau pendampingan. (A18/P.1/K.1)	Agama: denotatif Anak: denotatif	-
13	<b>Anak</b> didik dan putra-putri kita menyaksikan kekerasan secara jelas, nyata dan berulang-ulang di <b>layar</b> televisi tanpa mencerna isi maupun makna <b>berita</b> yang disajikan. (A18/P.1/K.3)	Anak: denotatif Layar: denotatif Berita: denotatif	-
14	Kekerasan menjadi tontonan yang menjual bagi <b>media</b> terutama televisi dengan ditayangkan berulang-ulang demi mengejar <i>rating</i> dan mencari keuntungan, dengan menampilkan dampaknya secara psikologis bagi <b>masyarakat</b> luas. (A18/P.2/K.2)	Media: denotatif Masyarakat: denotatif	-
15	Amerika, meskipun dikenal sebagai sebuah <b>negara</b> yang liberal melarang tayangan kekerasan dan berdarah-darah disiarkan secara bebas. (A18/P.2/K.1)	denotatif	-
16	Bagaimana dampak tontonan kekerasan yang setiap saat disajikan di <b>layar</b> TV terhadap anak	denotatif	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	didik dan putra-putri kita, tentu saja tidak segera terlihat saat ini, tapi merasuk tertanam dalam <i>memory</i> kemudian berdampak buruk pada saat dewasa nanti. (A18/P.2/K.2)		
17	Pertama, sebagai pendidik kita harus selalu menyampaikan pesan moral yang terus-menerus pada anak-anak kita, selalu menggunakan prinsip kasih sayang dan menghindari kekerasan pada setiap <b>pendidikan</b> dan <b>pembelajaran</b> yang kita lakukan. (A18/P.3/K.2)	Pendidikan: gramatikal Pembelajaran: gramatikal	-
18	Kedua, sebagai pendidik kita aktif mengingatkan <b>orang tua</b> anak agar mendampingi <b>anak</b> saat menonton televisi, mengatur <b>jam</b> menonton televisi, dan menyeleksi tontonan yang boleh atau tidak boleh disaksikan oleh anak-anak kita. (A18/P.4/K.1)	Orang tua: gramatikal Anak: denotatif Jam: denotatif	-
19	Kolaborasi yang baik antara <b>guru</b> dan <b>orang tua</b> sangat diperlukan dalam hal ini. (A18/P.4/K.2)	Guru: denotatif Orang tua: gramatikal	-
20	Marilah kita menerapkan prinsip kasih sayang pada setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil mulai dari diri kita, <b>keluarga</b> , <b>kelas</b> kita, <b>lingkungan</b> sekolah sehingga menular ke sekitar kita dan kekerasan tidak menjadi bagian dari diri kita. (A18/P.5/K.3)	Keluarga: denotatif Kelas: denotatif Lingkungan: denotatif	-
21	Pembangunan yang berwawasan <b>pendidikan</b> harus berorientasi pada kebutuhan <b>masyarakat</b> tentang peningkatan <b>ilmu</b> pengetahuan, peningkatan kualitas <b>kehidupan</b> sosial dan peningkatan kehidupan masyarakat akan pentingnya pendidikan	Pendidikan: gramatikal Masyarakat: denotatif Ilmu: denotatif Kehidupan:	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	serta pembangunan yang berkesinambungan. (A19/P.1/K.1)	gramatikal	
22	Pembangunan yang berwawasan <b>pendidikan</b> ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu memiliki pandangan jauh ke depan yang dirumuskan sebagai visi pembangunan yang dapat diimplementasikan ke dalam pembangunan jangka panjang secara ideal serta berorientasi pada kepentingan <b>pelajar</b> dan seluruh <b>masyarakat</b> . (A19/P.1/K.2)	Pendidikan: gramatikal  Pelajar: gramatikal  Masyarakat: denotatif	-
23	Strategi (KS) dan penetrasi pembangunan yang berwawasan <b>pendidikan</b> adalah terobosan dan usaha untuk peningkatan potensi SDM yang ada dalam pengelolaan manajemen pendidikan dengan segenap peluang serta kendala yang ada dengan dilakukan beberapa cara, yaitu seiring perjalanan <b>waktu kota</b> Yogya yang dijuluki sebagai kota pelajar harus berbenah untuk mem-pertahankan dan menciptakan inovasi baru dengan keunggulan lokal memiliki kearifan intelektual emosional dan spiritual (A19/P.2/K.1)	Pendidikan: gramatikal  Waktu: denotatif  Kota: denotatif	-
24	<b>Pendidikan</b> harus mengoptimalkan potensi domestik dengan tidak mengesampingkan potensi akademik (A19/P.2/K.2)	gramatikal	-
25	<b>Pendidikan</b> mulok dengan mengutamakan pengenalan kebudayaan lokal ( <i>local culture</i> ) lebih diperbanyak agar makna dan filosofi tetap mengakar dalam jiwa <b>pelajar</b> dan seluruh <b>masyarakat</b> Yogya. (A19/P.2/K.3)	Pendidikan: gramatikal  Pelajar: gramatikal  Masyarakat: denotatif	-
26	<b>Pendidikan</b> harus mengembangkan jejaring sosial (networking) dengan industri yang dimiliki <b>kota</b>	Pendidikan: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Yogya, membangun kerjasama yang kuat dan merangkul lembaga-lembaga yang mempunyai visi dan misi yang meng-arah pada perkembangan pendidikan. (A19/P.3/K.1)	Kota: denotatif	
27	Adanya pembangunan <b>gedung</b> dan <b>sarana</b> yang ada harus bercirikan <b>kota</b> Yogya yang penuh <b>seni</b> dengan ornamen gaya Yogya dilengkapi gambar-gambar dan foto-foto keunikan <b>sejarah</b> masa lalu. (A19/P.3K.2)	Gedung: denotatif Sarana: denotatif Kota: denotatif Seni: denotatif Sejarah: denotatif	-
28	Dengan satu konsep <b>warna</b> dan bentuk sesuai ciri khas yang ada di <b>kota</b> ini dan diatur melalui keputusan walikota, sehingga seluruh <b>masyarakat</b> memahami dan merasa memiliki kebudayaan yang ada loyalitas dan punya kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap kotanya. (A19/P.3/K.3)	Warna: denotatif Kota: denotatif Masyarakat: denotatif	-
29	Tersedia sarana <i>refreshing</i> yang mengandung unsur pembelajaran yang langsung dapat dimanfaatkan oleh setiap <b>pelajar</b> dan <b>masyarakat</b> . (A19/P.4/K.2)	Pelajar: gramatikal Masyarakat: denotatif	-
30	<b>Sarana</b> tersebut dikemas dengan nuansa sejuk, nyaman, aman dan penuh dengan kreativitas dan aktivitas. (A19/P.4/K.3)	denotatif	-
31	Adanya <b>sarana</b> dan <b>prasarana</b> bagi <b>pelajar</b> dan <b>guru</b> untuk berkreasi dan mengaktualisasikan kemampuan, sarana diskusi untuk menyalurkan ide-ide kreatif guna peningkatan <b>mutu</b> pendidikan <b>kota</b> Yogya. (A19/P.4/K.4)	Sarana: denotatif Prasarana: gramatikal Pelajar: gramatikal Guru: denotatif Mutu: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Kota: denotatif	
32	Tersedia <b>ruang</b> pameran hasil karya anak-anak, ruang belajar, ruang baca di sudut-sudut tempat dan ruang pertemuan guru dan <b>sarana</b> penunjang lain yang representatif (A19/P.4K.5)	Ruang: denotatif Sarana: denotatif	-
33	Membangun hubungan <b>kerja</b> yang harmonis dan saling mendukung <b>program</b> peningkatan mutu pendidikan antara akademis dan birokrasi dalam menyusun kerangka dasar pembangunan <b>kota</b> pendidikan ini agar kualitas dan kuantitas dapat terukur, terencana dan terarah. (A19/P.5/K.1)	Kerja: denotatif Program: denotatif Kota: denotatif	-
34	Keberhasilan <b>anak</b> tidak hanya ditentukan prestasi akademik, tapi juga kreativitas dan <i>skill</i> yang mereka miliki. (A20/P.1/K.1)	denotatif	-
35	Untuk bisa mengoptimalkan kreativitas dan <b>bakat</b> anak sudah saatnya mereka diberikan kebebasan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. (A20/P.1/K.2)	denotatif	-
36	Salah satunya lewat berbagai macam <b>permainan</b> yang bisa memotivasi kreativitas <b>anak</b> . (A20/P.1/K.3)	Permainan: gramatikal Anak: denotatif	-
37	“Selama ini masih ada anggota <b>masyarakat</b> yang membatasi <b>waktu</b> bermain anak, karena khawatir <b>jam</b> belajarnya jadi terganggu”. (A20/P.2/K.1)	Masyarakat: denotatif Waktu: denotatif Jam: denotatif	-
38	Padahal seandainya mereka kreatif saat bermain <b>anak</b> bisa mempelajari banyak hal”. (A20/P.2/K.2)	denotatif	-
39	Sang Kompiang menyatakan, sistem perankingan yang selama ini dilakukan untuk mengukur	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	prestasi <b>siswa</b> tidak sepenuhnya menguntungkan. (A20/P.3/K.1)		
40	Berbasis riset lewat <b>program</b> peningkatan <b>kegiatan</b> penghiliran ( <i>downstreaming</i> ). (A20/P.5/K.1)	Program: denotatif Kegiatan: gramatikal	-
41	Selain itu, supaya hasilnya bisa optimal UP2R juga berusaha melakukan kontribusi secara proaktif dalam penanggulangan <b>bencana</b> Merapi langsung di bawah pimpinan <b>rektor</b> UGM. (A20/P.5/K.2)	Bencana: denotatif Rektor: denotatif	-
42	Inovasi pembuatan animasi dan <i>game</i> kini banyak dikembangkan di <b>dunia</b> (A21/P.1/K.1)	denotatif	-
43	Salah satu permasalahan adalah bagaimana membuat gerakan yang realistis menyerupai gerakan di <b>dunia</b> nyata, sebagaimana yang dihasilkan produsen <b>film</b> animasi <b>kelas</b> dunia, yang berteknologi canggih serta investasi dan <b>biaya</b> operasionalnya sangat mahal. (A21/P.1/K.3)	Dunia: denotatif Film: denotatif Kelas: denotatif Biaya: denotatif	-
44	Berdasarkan kenyataan berikut, <b>Prodi</b> Komputer UTY kini mengembangkan sistem penangkapan gerakan optis dengan <b>biaya</b> rendah, untuk mengekstrasi gerakan <b>model</b> dari <b>dunia</b> nyata menjadi data-data gerakan untuk menggerakkan <b>tokoh</b> animasi sehingga mampu diterapkan <b>perusahaan</b> skala kecil dan dilakukan para pemula. (A21/P.2/K.1)	Prodi: denotatif Biaya: denotatif Model: denotatif Dunia: denotatif Tokoh: denotatif Perusahaan: gramatikal	-
45	Kemudian berkembang dengan cara menggambar menggunakan <b>program</b> komputer sehingga proses penggambaran dan pewarnaanya menjadi lebih mudah dan cepat. (A21/P.3/K.3)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

46	Proses pembuatan tersebut mengandalkan keterampilan <b>seniman</b> pembuatnya. (A21/P.4/K.1)	gramatikal	-
47	<i>Optical motion capture</i> mengambil data pergerakan suatu objek nyata di <b>dunia</b> dengan <b>kamera</b> video dan memprosesnya, sehingga data panduan gerakan yang dihasilkan sesuai gerakan objek yang sesungguhnya. (A21/P.5/K.1)	Dunia: denotatif Kamera: denotatif	-
48	Arif Pramudwiatmoko ST MT, Kaprodi SK UTY menyatakan, <b>Prodi</b> Sistem Komputer UTY telah mencobakan <b>program</b> tersebut pada <b>wayang</b> kulit. (A21/P.6/K.1)	Prodi: denotatif Program: denotatif Wayang: denotatif	-
49	Komponen yang dipergunakan dalam pembuatan animasi <b>wayang</b> ini terdiri dari sebuah <b>kamera</b> video standar, <b>model</b> wayang kulit, <i>background</i> dan seperangkat komputer lengkap dengan program <i>optical motion capture</i> yang dikembangkan. (A21/P.6/K.2)	Wayang: denotatif Kamera: denotatif model: denotatif	-
50	Hasil rekaman diolah dengan <b>program</b> komputer untuk mengekstrasi gerakan-gerakan <b>wayang</b> tersebut menjadi data panduan pergerakan untuk menggerakkan karakter animasi wayang kulit dalam <b>film</b> animasi yang diproduksi. (A21/P.7/K.2)	Program: denotatif Wayang: denotatif Film: denotatif	-
51	<b>Koran</b> lokal sampai nasional membesarkan <b>nama</b> dan ka-susnya. (A22/P.1/K.4)	Koran: denotatif Nama: denotatif	-
52	Gayus dan koruptor lainnya adalah salah satu dari ribuan <b>anak</b> bangsa yang pernah mengenyam <b>pendidikan</b> formal dan nonformal di <b>sekolah</b> . (A22/P.2/K.1)	Anak: denotatif Pendidikan: gramatikal Sekolah: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

53	Berarti hampir lima puluh persen dari waktu produktifnya dihabiskan di <b>lingkungan</b> sekolah. (A22/P.2/K.2)	denotatif	-
54	Hal ini mengindikasikan kepribadian dan karakter koruptor di Indonesia terbentuk di <b>lingkungan</b> sekolah. (A22/P.2/K.3)	denotatif	-
55	Kalau hal itu benar, apakah <b>pendidik</b> di Indonesia hanya menelurkan koruptor? (A22/P.2/K.4)	gramatikal	-
56	Jawabannya berada di <b>tangan</b> kita sebagai tenaga pendidik. (A22/P.2/K.5)	kiasan	-
57	Memang benar karakter dan kepribadian tidak hanya tanggung jawab <b>guru</b> selaku peran <b>pendidikan</b> di <b>sekolah</b> tetapi juga menjadi tanggung jawab <b>masyarakat</b> dan <b>keluarga</b> akan tetapi, pendidikan di sekolah memiliki andil sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian <b>anak</b> . (A22/P.2/K.6)	Guru: denotatif Pendidikan: gramatikal Sekolah: denotatif Masyarakat: denotatif Keluarga: denotatif Anak: denotatif	-
58	<b>Guru</b> berperan mendidik siswanya, baik <i>transfer ilmu</i> maupun <i>transfer value</i> . (A22/P.3/K.1)	Guru: denotatif Ilmu: denotatif	-
59	Sering <b>guru</b> hanya melakukan transfer ilmu tanpa diiringi <i>transfer value</i> atau bisa dikatakan <b>pendidikan</b> kepribadian dan karakter <b>siswa</b> jarang disentuh guru. (A22/P.3/K.2)	Guru: denotatif Siswa: denotatif Pendidikan: gramatikal	-
60	Padahal masih banyak aspek yang harus kita kembangkan terhadap <b>anak</b> didik kita yaitu aspek kreativitas, kepribadian dan karakter (A22/P.3/K.4)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

61	Pertama mengintegrasikan akhlak mulia dalam <b>mata pelajaran</b> dengan pengembangan <b>materi</b> pembelajaranyang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut menyentuh <b>siswa</b> , terinternalisasikan dalam diri siswa. (A22/P.4/K.2)	mata pelajaran: gramatikal materi: denotatif siswa: denotatif	-
62	Alokasi <b>dana</b> untuk penyelenggaraan Ujian Nasional dari <b>pemerintah</b> pusat pada <b>tahun</b> ini mengalami peningkatan. (A23/P.1/K.1)	Dana: denotatif Pemerintah: denotatif Tahun: denotatif	-
63	“Peningkatan <b>anggaran</b> ini diberikan Kemendiknas salah satunya karena jumlah pengawas ruangan dalam penyelenggaraan UN tahun ini bertambah selain untuk <b>biaya</b> operasional seperti penggandaan <b>soal</b> , koreksi, pemindaian, penyelenggaraan UN dan sebagainya”. (A23/P.2/K.1)	Anggaran: denotatif Soal: denotatif Biaya: denotatif	-
64	Bekti menyatakan, keputusan <b>pemerintah</b> menambah jumlah pengawas ruangan tersebut, karena dalam UN <b>tahun</b> ini Kemendiknas tidak banyak melibatkan Tim Pemantau Independen (TPI). (A23/P.3/K.1)	Pemerintah: denotatif Tahun: denotatif	-
65	Hal itu disebabkan untuk pengawasan UN diserahkan kepada <b>perguruan tinggi</b> dan <b>sekolah</b> melalui pengawas ruangan. (A23/P.2/K.2)	Perguruan tinggi: gramatikal Sekolah: denotatif	-
66	Lebih lanjut <b>bendahara</b> UN DIY itu menambahkan, konsekuensi dari penambahan jumlah pengawas ruangan dalam UN menjadikan alokasi honorarium menjadi bertambah. (A23/P.3/K.1)	denotatif	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

67	Misalnya, kalau <b>tahun</b> lalu pengawas ruangan mendapat honor Rp 35.000 perorang di tiap <b>mata pelajaran</b> tahun ini meningkat Rp 50.000 perorang untuk tiap mata pelajaran. (A23/P.3/K.2)	Tahun: denotatif mata pelajaran: gramatikal	-
68	Berdasarkan kesepakatan bersama, pembayaran honorarium pengawas ruangan tersebut dilakukan <b>sekolah</b> melalui <b>kepala</b> sekolah selaku <b>ketua</b> penyelenggara UN. (A23/P.4/K.1)	Sekolah: denotatif Kepala: denotatif Ketua: denotatif	-
69	“Dana honorarium tersebut berasal dari <b>anggaran</b> yang dialokasikan bagi <b>peserta UN</b> ”(A23/P.5/K.1)	Anggaran: denotatif Peserta: denotatif	-
70	Secara umum fungsi pokok evaluasi <b>pendidikan</b> yang diartikan sebagai sebuah proses adalah untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. (A24/P.1/K.1)	gramatikal	-
71	<b>Melihat</b> proses evaluasi <b>pendidikan</b> kita saat ini, semua <b>pihak</b> pelaksana pendidikan bersama-sama mempersiapkan pelaksanaan Ujian Sekolah (Usek) maupun UASBN. (A24/P.1/K.2)	Melihat: gramatikal Pendidikan: gramatikal Pihak: denotatif	-
72	Dengan formasi penentuan kelulusan yang ditetapkan <b>pemerintah</b> pusat <b>tahun</b> ini, pihak sekolah diberikan <b>hak</b> lebih untuk menentukan kelulusan <b>siswa</b> daripada tahun-tahun yang lalu. (A24/P.1/K.3)	Pemerintah: denotatif Tahun: denotatif Hak: denotatif siswa: denotatif	-
73	Dengan amanah yang telah dipercayakan <b>pemerintah</b> tersebut, <i>stakeholder</i> diharapkan mampu mengemban dengan baik, terutama para <b>guru</b> yang berhak memberikan <b>nilai</b> bagi	Pemerintah: denotatif Guru: denotatif Nilai: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	siswanya. (A24/P.2/K.1)		
74	Bahkan justru kepercayaan tersebut dijadikan sebagai <b>alat</b> bagi pembuat <b>nilai</b> untuk bertindak bebas dalam proses evaluasi terutama dalam pelaksanaan Usek. (A24/P.2/K.3)	Alat: denotatif Nilai: denotatif	-
75	Kenyataan di <b>lapangan</b> membuktikan, <b>pihak</b> sekolah akan malu dan bersalah kepada <b>orang tua</b> wali jika siswa-siswanya tidak lulus 100%. (A24/P.3/K.2)	Lapangan: gramatikal Pihak: denotatif orang tua: gramatikal	-
76	Selain itu, langkah jujur seorang <b>guru</b> untuk membantu siswanya agar dapat tersenyum lebar di saat <b>pengumuman</b> kelulusan dapat dilakukan dengan perbaikan atau pengayaan apabila <b>nilai</b> siswanya ada yang kurang atau masih mengkhawatirkan, baik dari keseluruhan nilai rapor atau nilai Usek. (A24/P.5/K.1)	Guru: denotatif Pengumuman: gramatikal Nilai: denotatif	-
77	Tentu saja dalam proses tersebut harus memegang prinsip akuntabel kejujuran dan tegas dalam mengambil keputusan sesuai kemampuan <b>siswa</b> . (A24/P.5/K.2)	denotatif	-
78	Di sisi lain, seorang <b>guru</b> harus tetap berusaha mempersiapkan semaksimal mungkin siswanya untuk menyongsong UASBN agar hasilnya maksimal. (A24/P.6/K.1)	denotatif	-
79	Usaha memberikan <b>les</b> di luar <b>pelajaran</b> sekolah, pendampingan <b>belajar</b> dan memberikan motivasi (KS) serta <b>bimbingan</b> spiritual yang proposional. (A24/P.6/K.2)	Les: denotatif Pelajaran: gramatikal Belajar: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data Diksi Kata Kajian

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	Persiapan UN yang sudah dilaksanakan sejak awal tahun ajaran dan <b>sinergitas</b> antara orang tua, sekolah dan siswa menjadikan mereka lebih percaya diri, sehingga meskipun jadwal Usek dan UN dimajukan mereka tetap yakin bisa memenuhi standar kelulusan yang sudah ditentukan. (A1/P.1/K.2)	gramatikal	-
2	Itulah sepenggal kalimat motivasi yang tertulis dalam <b>pamflet</b> Pembuatan Multimedia Pembelajaran beberapa waktu lalu. (A2/P.1/K.2)	denotatif	-
3	Hal yang wajar bila melihat kondisi anak yang malas dan mengantuk mengikuti pelajaran, jika <b>metode</b> pelajaran masih begitu-begitu saja, seakan tidak ada warna di dalamnya. (A2/P.1/K.4)	denotatif	-
4	Multimedia pembelajaran bukanlah hasil dari pemindahan buku teks pelajaran ke dalam <b>format</b> multimedia. (A2/P.2/K.1)	denotatif	-
5	Tapi bagaimana <b>memvisualisasikan</b> ide kompleks dengan memanfaatkan potensi multimedia menjadi media pembelajaran yang lebih efektif, <b>efisiensi</b> , dan jangan lupa menyenangkan. (A2/P.2/K.2)	memvisualisasikan: gramatikal efisiensi: gramatikal	sinestesia
6	Tulisan ini tidak serta merta mengarahkan para guru, baik yang senior maupun yang junior untuk beralih ke <b>metode</b> pembelajaran dengan menggunakan multimedia <i>all out</i> , namun diarahkan untuk mencoba perlahan (A2/P.3/K.1)	denotatif	-
7	Bolehlah secara sederhana untuk awal menggunakan <i>MS Power Point</i> , kemudian ditingkatkan lagi dengan memberi komposisi warna, gambar, <b>desain</b> komunikasi visual yang menarik, lalu dicoba ke arah animasi, karena di <i>MS Power Point</i> masih memungkinkan hal tersebut. (A2/P.4/K.1)	denotatif	perluasan
8	Mengambil tema bahan ajar yang menurut kita sangat membantu memahami ke siswa dan menarik bila kita gunakan media komputer merupakan langkah awal sebelum mempersiapkan dan <b>menginstal software</b> pendukung. (A2/P.5/K.1)	menginstal: gramatikal software: denotatif	-
9	Seiring dengan seringnya melihat contoh-	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	contoh yang sudah ada tentu saja dapat membangkitkan ide dan yang paling utama kita jangan sampai mengejar teknologi dengan menggunakan <b>software</b> terbaru, tapi pilihlah <i>software</i> pengembangan berdasarkan solusi yang ditawarkan, yaitu mudah dan memberi solusi. (A2/P.6/K.2)		
10	Tidak lupa pemaketan multimedia pembelajaran diupayakan sebaik mungkin dan jangan mempersulit pengguna dengan berbagai tahapan <b>instalasi</b> yang rumit. (A2/P.6/K.3)	gramatikal	-
11	Oleh karena itu, supaya soal yang dibuat tidak menimbulkan <b>multitafsir</b> di kalangan siswa, tim pembuat soal harus memahami bahasa anak. (A3/P.1/K.2)	denotatif	-
12	Dengan begitu munculnya soal <b>ambigu</b> atau <b>multitafsir</b> dalam pelaksanaan ujian yang sempat dikeluhkan siswa seperti dalam UASBN tahun sebelumnya diharapkan bisa ditekan. (A3/P.2/K.1)	ambigu: denotatif multitafsir: denotatif	-
13	Musa menyatakan, munculnya soal yang <b>multitafsir</b> dalam UASBN tahun lalu harus dijadikan bahan evaluasi bagi semua pihak termasuk Dinas Pendidikan. (A3/P.4/K.1)	denotatif	-
14	Ditambahkan Ekhsan, <b>pemetaan</b> kondisi siswa itu agar sekolah bisa memberikan layanan maksimal kepada siswa. (A3/P.8/K.1)	gramatikal	perluasan
15	Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan memanfaatkan ukuran penilaian serta hasilnya termasuk <b>kompetensi paedagogis</b> belum maksimal (A4/P.1/K.1)	kompetensi: gramatikal paedagogis: denotatif	-
16	Para guru juga belum melakukan penyusunan silabus, belum melakukan perencanaan pembelajaran dan belum melakukan <b>pengayaan</b> secara terprogram. (A4/P.1/K.2)	gramatikal	-
17	“Hal itu terjadi karena kemauan guru yang masih rendah, kurangnya pembinaan, <b>kualifikasi</b> akademik yang belum memenuhi syarat, <b>honor</b> yang kecil, perasaan kurang mampu kurangnya percaya diri dan adanya rasa takut berbeda dari sekolah lain.” (A4/P.2/K.1)	kualifikasi: denotatif  honor: denotatif	-
18	Dari <b>analisis</b> yang dilakukan para guru madrasah dalam bersikap dan berperilaku terlihat sangat dewasa, stabil, arif dan layak untuk dicontoh para muridnya, tetapi kedisiplinan, kemandirian, <b>etos kerja</b> , dan keberanian melakukan perubahan masih sangat rendah. (A4/P.3/K.2)	Analisis: denotatif  Etos kerja: gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19	<b>Kompetensi</b> sosial para guru madrasah menunjukkan, pada umumnya guru-guru madrasah memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik. (A4/P.4/K.3)	gramatikal	-
20	Melihat kelemahan <b>kompetensi</b> guru, terutama lemah pada kompetensi <b>paedagogis</b> , Imam Suraji menyarankan, untuk menyeimbangkan adanya peningkatan ketiga kompetensi ini, yakni guru-guru se-baiknya <b>studi lanjut</b> lagi, dibentuknya kelompok kerja guru secara memadai. (A4/P.5/K.1)	Kompetensi: gramatikal Paedagogis: denotatif  studi lanjut: gramatikal	-
21	Sementara semangat untuk meningkatkan <b>kompetensi</b> masih terhambat adanya <b>kualifikasi</b> akademik kecilnya <b>honor</b> guru yang belum diangkat menjadi PNS dan kesibukan bekerja. (A4/P.6/K.1)	kompetensi: gramatikal kualifikasi: denotatif honor: denotatif	-
22	Berdasarkan <b>temuan</b> itu promovendus berharap Kementerian Agama memper-banyak <b>frekuensi</b> kegiatan peletihan-pelatihan yang <b>relevan</b> bagi profesi guru. (A4/P.7/K.1)	temuan: gramatikal frekuensi: kontekstual relevan: denotatif	frekuensi: perluasan
23	Berdasar <b>temuan</b> di atas, perkembangan <b>kompetensi</b> yang dicapai seorang guru sedikit banyak dipengaruhi berpadunya keyakinan untuk memperoleh berkah dan harapan, serta berkat dari pekerjaan menjadi guru. (A4/P.7/K.2)	temuan: gramatikal  kompetensi: gramatikal	-
24	Djemari menyatakan, rencananya lima paket soal UN tersebut pembagiannya menggunakan <b>sistem random</b> . (A5/P.3/K.1)	denotatif	-
25	“Dalam proses administrasi saat ini harus melalui <b>mekanisme</b> MoU, sehingga memerlukan waktu”. (A8/P.2/K.3)	gramatikal	-
26	Sebagai pelaksana di lapangan mereka berharap dana tersebut secepatnya turun untuk mencukupi kebutuhan <b>operasional</b> sekolah. (A8/P.4/K.2)	gramatikal	-
27	Meski mulai tahun ini <b>mekanisme</b> pencairan dana BOS mengalami perubahan, tapi secara prinsip pihaknya tidak terlalu memperlmasalahkan. (A8/P.6/K.2)	gramatikal	-
28	Tetapi harapannya memang turun tepat waktu, supaya mempermudah <b>operasional</b> sekolah. (A8/P.8/K.2)	gramatikal	-
29	Pembatasan <b>kuota</b> bagi pendaftar SNMPTN berdasarkan <b>akreditasi</b> sekolah dinilai merugikan siswa non kelas <b>akselerasi</b> dan RSBI. (A9/P.1/K.1)	denotatif	-
30	Hal ini lantaran siswa tidak hanya dituntut pandai, namun nilai <b>akreditasi</b> dari sekolah	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	juga berpengaruh besar. (A9/P.1/K.2)		
31	Namun, sampai saat ini pihaknya belum mendengar pengumuman secara pasti terkait <b>kuota</b> SNMPTN. (A9/P.3/K.2)	denotatif	-
32	Pihaknya masih tetap menunggu pengumuman resmi sambil melakukan komunikasi <b>internal</b> . (A9/P.3/K.3)	gramatikal	-
33	Maruly menyatakan, model seleksi SNMPTN yang selama ini sudah ada cukup bagus, karena bisa <b>mengakomodir</b> keinginan siswa dari sekolah negeri maupun swasta yang ingin melanjutkan studi ke PN. (A9/P.7/K.1)	gramatikal	-
34	<b>Konsekuensinya</b> siswa tersebut harus lolos seleksi dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan. (A9/P.7/K.2)	gramatikal	-
35	“Asalkan nilai akademiknya bagus dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, semua siswa memiliki kesempatan untuk masuk PTN. Namun, dengan adanya pembagian <b>kuota</b> ini saya khawatir siswa merasa diperlakukan tidak adil”. (A9/P.8/K.1)	denotatif	-
36	Diakuihnya, untuk <b>akreditasi</b> butuh perjuangan semua unsur sekolah. Mungkin terasa berat untuk sekolah-sekolah tertentu. (A9/P.9/K.1)	denotatif	-
37	Hanya saja, saat buku menjadi media <b>politik praktis</b> perlu menjadi perhatian bersama. (A10/P.3/K.1)	gramatikal	-
38	Sejak dini, buku ini sudah menimbulkan <b>pole-mik</b> . (A10/P.4/K.2)	denotatif	-
39	Terlebih keberadaannya dimaksudkan sebagai <b>pengayaan</b> bacaan siswa SMP, sebagaimana di Kabupaten Tegal, sehingga di sini terdapat sejumlah pihak yang menuding penerbitan buku SBY ini mencerminkan upaya pencitraan sekaligus <b>politisasi</b> bidang pendidikan. (A10/P.4/K.3)	pengayaan: gramatikal  politisasi: gramatikal	-
40	Jangan sampai para calon pemikul kekuasaan ini semenjak awal sudah dicecoki <b>politik praktis</b> . (A10/P.5/K.2)	gramatikal	-
41	Terkait keberadaan buku SBY, langkah yang mesti dilakukan <b>sivitas</b> pendidikan adalah menyaring buku-buku yang beredar di sekolah. (A10/P.6/K.1)	denotatif	-
42	“Secara tidak langsung membentuk <b>konvergen</b> , yakni menyelesaikan persolan yang bersifat praktis”. (A11/P.2/K.2)	denotatif	-
43	Siswa tidak diajarkan belajar <b>menganali-sis</b> ,	gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	imajinasi, dan sebagainya(A11/P.2/K.3)		
44	“Miris sekali ketika sebuah sistem pendidikan menjadi sesuatu hal yang <b>pragmatis</b> ”. (A11/P.2/K.4)	denotatif	-
45	Ditambahkan Bayu, Lembimjar sebenarnya memanfaatkan kurang optimalnya <b>kinerja</b> guru yang minim kualitas serta kondisi sekolah yang berbeda-beda sehingga berbeda pula pemberian pelayanannya.(A11/P.5/K.1)	gramatikal	-
46	Pasalnya, lewat lembaga bimbingan belajar tersebut pihaknya justru berharap bisa melengkapi kekurangan guru dan sekolah selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga bisa tercipta <b>sinergitas</b> untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. (A11/P.6/K.3)	gramatikal	-
47	Direktur Siswa Siswi Cerdas Internasional (SSCi) Drs Yana Karyana Msi mengaku apabila lembaganya didirikan dalam upaya bisnis dalam <b>ranah</b> pendidikan. (A11/P.8/K.1)	denotatif	-
48	<b>Temuan Crop Circle</b> atau lingkaran tanaman di kawasan persawahan Gunungsuru Jogotirto Berbah Sleman, sampai saat ini masih misterius. (A12/P.1/K.1)	gramatikal	-
49	Menurut dosen, peneliti dari laboratorium genetika Fakultas Biologi UGM, Dr Budi Setiadi Daryono MagrSc, munculnya fenomena lingkaran tanaman ( <i>crop circle</i> ) yang oleh para <b>Cerealogis</b> istilah tersebut dikembangkan menjadi <b>agrifif</b> , seringkali dikaitkan dengan isu keberadaan Inudentified Flying Object (UFO) atau makhluk luar angkasa. (A12/P.1/K.3)	Cerealogis: denotatif Agrilif: denotatif	-
50	Dalam cabang ilmu biologi ini dinamakan <b>Exiobiologi</b> atau Biologi Antariksa (Bioantariksa). (A12/P.1/K.4)	denotatif	-
51	“ <b>Bioantariksa</b> lahir pada tahun 60-an dan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai keberadaan makhluk hidup dan kehidupan pada planet-planet lain di luar bumi, serta mempelajari <b>ekosistem</b> awal dari suatu tahapan kehidupan <b>prebiotik</b> dalam <b>evolusi kimia</b> yang terjadi pada planet-planet di luar bumi”. (A12/P.1/K.5)	bioantariksa: denotatif  ekosistem: denotatif prebiotik:denotatif  evolusi kimia: gramatikal	-
52	Pada awalnya jangkauan penelitian <b>Bioantariksa</b> , lebih banyak dipusatkan pada per-masalahan kehidupan manusia (astronot	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	dan kosmonot) di dalam pesawat antariksa seperti permasalahan penemuan dan pengendalian pencemaran air dan udara yang timbul saat melakukan penerbangan, kuantitas dan kualitas nutrisi makanan bagi astronot dan kosmonot. (A12/P.2/K.1)		
53	Namun, pada dekade selanjutnya permasalahan tersebut telah teratasi dengan menggabungkan <b>Chemoregenerasi mekanik</b> dan sistem-sistem <b>Bioregeneratif</b> .(A12/P.2/K.2)	chemoregenerasi mekanik: denotatif bioregeneratif: denotatif	-
54	“Melalui sistem <b>Chemoregeneratif mekanik</b> yang kompleks kini telah mampu meremajakan gas-gas dan air serta mampu membuang limbah maupun gas-gas beracun lainnya”. (A12/P.3/K.1)	denotatif	-
55	Imajinasi tentang <b>Bioantariksa</b> tersebut dapat menjadi kenyataan apabila memenuhi kaidah-kaidah biologi. (A12/P.3/K.2)	denotatif	-
56	Di dalam biologi sesuatu dapat dikategorikan makhluk hidup apabila memenuhi beberapa persyaratan antara lain mampu melaksanakan metabolisme dapat tumbuh dan berkembang, bereproduksi, memiliki <b>iritabilitas</b> mengalami evolusi dan membentuk organisasi serta didukung faktor-faktor lainnya yang sangat vital bagi ke-hidupan. (A12/P.3/K.3)	denotatif	-
57	Hanya saja secara fisik kondisi planet Mars pada saat ini sangat ekstrim untuk aktivitas suatu kebutuhan mengingat atmosfernya sangat tipis hampir 1/200 atmosfer bumi dan sebagian besar mengandung <b>karbondioksida</b> (A12/P.4/K.1)	denotatif	-
58	“Di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki <b>sinergitas</b> antara sekolah, guru dan orang tua dalam menanamkan rasa percaya diri siswa sangat penting. (A13/P.4/K.1)	gramatikal	-
59	Guru tidak perlu banyak <b>pemaparan</b> dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa <i>Action Speaks Louder than Words</i> (tindakan lebih bermakna dari perkataan), demikian ungkapan barat menggambarkan bagaimana kemampuan dari sebuah suri teladan yang berupa tindakan dibandingkan dengan suri teladan yang hanya diungkapkan perkataan, namun miskin tindakan atau contoh nyata pada siswa. (A14/P.5/K.3)	gramatikal	-
60	Perubahan zaman yang relatif cepat, tidak hanya dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan saja, namun <b>berimplikasi</b> pula pada	gramatikal	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	nilai-nilai moral masyarakat yang mulai bergeser secara perlahan dari tuntunannya. (A14/P.6/K.1)		
61	Terlebih dengan kemajuan dunia informasi yang begitu cepat seakan tiada sekat lagi antara dunia timur dan barat, membuat siswa dengan mudah mengetahui berbagai hal yang terjadi di dunia lain, yang tentu saja tidak selalu cocok atau tepat untuk <b>diaplikasikan</b> di Indonesia.(A14/P.6/K.2)	gramatikal	-
62	Buchori menyatakan, selain pembentukan karakter, <b>animo</b> guru untuk melakukan kegiatan penelitian juga menjadi salah satu fokus perhatian bagi pascasarjana UPY. (A15/P.3/K.1)	denotatif	-
63	Dalam kesempatan tersebut John Sabari menambahkan, meski pascasarjana pendidikan IPS di UPY telah mendapatkan <b>akreditasi</b> B, pihaknya terus berusaha mengoptimalkan layanan dan meningkatkan kualitas lulusan. (A15/P.4/K.1)	denotatif	-
64	“Dengan catatan harus ada sosialisasi terlebih dahulu, sehingga mereka bisa tahu <b>konsekuensi</b> dari memilih profesi guru harus ikut PPG dengan biaya sendiri”. (A17/P.4/K.3)	gramatikal	-
65	Kekerasan menjadi tontonan yang menjual bagi media terutama televisi, dengan ditayangkan berulang-ulang demi mengejar <b>rating</b> dan mencari keuntungan, dengan menampilkan dampaknya secara psikologis bagi masyarakat luas. (A18/P.2/K.2)	denotatif	-
66	Pembangunan yang berwawasan pendidikan harus <b>berorientasi</b> pada kebutuhan masyarakat tentang peningkatan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas kehidupan sosial dan peningkatan kehidupan masyarakat akan pentingnya pendidikan serta pembangunan yang berkesinambungan.(A19/P.1/K.1)	gramatikal	-
67	Pembangunan yang berwawasan pendidikan ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu memiliki pandangan jauh ke depan yang dirumuskan sebagai visi pembangunan yang dapat <b>diimplementasikan</b> ke dalam pembangunan jangka panjang secara ideal serta berorientasi pada kepentingan pelajar dan seluruh masyarakat. (A19/P.1/K.2)	gramatikal	-
68	Strategi dan <b>penetrasi</b> pembangunan yang berwawasan pendidikan adalah terobosan dan usaha untuk peningkatan potensi SDM	kontekstual	perluasan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	yang ada dalam pengelolaan manajemen pendidikan dengan segenap peluang serta kendala yang ada dengan dilakukan beberapa cara, yaitu seiring perjalanan waktu kota Yogya yang dijuluki sebagai kota pelajar harus berbenah untuk mempertahankan dan menciptakan inovasi baru dengan keunggulan lokal memiliki kearifan intelektual emosional dan spiritual (A19/P.2/K.1)		
69	Pendidikan mulok dengan mengutamakan pengenalan kebudayaan lokal ( <i>local culture</i> ) lebih diperbanyak agar makna dan <b>filosofi</b> tetap mengakar dalam jiwa pelajar dan seluruh masyarakat Yogya. (A19/P.2/K.3)	denotatif	-
70	Tersedia ruang pameran hasil karya anak-anak, ruang belajar, ruang baca di sudut-sudut tempat dan ruang pertemuan guru dan sarana penunjang lain yang <b>representatif</b> (A19/P.4K.5)	denotatif	-
71	Membangun hubungan kerja yang harmonis dan saling mendukung program peningkatan mutu pendidikan antara akademis dan <b>birokrasi</b> dalam menyusun kerangka dasar pembangunan kota pendidikan ini agar kualitas dan kuantitas dapat terukur, terencana dan terarah. (A19/P.5/K.1)	denotatif	-
72	Berbasis <b>riset</b> lewat program peningkatan kegiatan penghiliran ( <i>downstreaming</i> ). (A20/P.5/K.1)	denotatif	-
73	Berdasarkan kenyataan berikut, Prodi Komputer UTY kini mengembangkan sistem penangkapan gerakan optis dengan biaya rendah, untuk <b>mengektrasi</b> gerakan model dari dunia nyata menjadi data-data gerakan untuk menggerakkan tokoh animasi sehingga mampu diterapkan perusahaan skala kecil dan dilakukan para pemula. (A21/P.2/K.1)	gramatikal	-
74	Pasti semua tahu, Gayus adalah <b>mafia pajak</b> . (A22/P.1/K.2)	gramatikal	perluasan
75	Hal ini <b>mengindikasikan</b> kepribadian dan karakter koruptor di Indonesia terbentuk di lingkungan sekolah. (A22/P.2/K.3)	gramatikal	-
76	Pertama <b>mengintegrasikan</b> akhlak mulia dalam mata pelajaran dengan pengembangan materi pembelajaranyang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga nilai	gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	tersebut menyentuh siswa, <b>terinternalisasikan</b> dalam diri siswa. (A22/P.4/K.2)		
77	“Peningkatan anggaran ini diberikan Kemen-diknas salah satunya karena jumlah pengawas ruangan dalam penyelenggaraan UN tahun ini bertambah selain untuk biaya operasional seperti penggandaan soal, koreksi, <b>pemindaian</b> , penyelenggaraan UN dan sebagainya”. (A23/P.2/K.1)	gramatikal	-
78	Lebih lanjut bendahara UN DIY itu menambahkan, <b>konsekuensi</b> dari penambahan jumlah pengawas ruangan dalam UN menjadikan alokasi <b>honorarium</b> menjadi bertambah. (A23/P.3/K.1)	gramatikal	-
79	Misalnya, kalau tahun lalu pengawas ruangan mendapat <b>honor</b> Rp 35.000 perorang di tiap mata pelajaran tahun ini meningkat Rp 50.000 perorang untuk tiap mata pelajaran. (A23/P.3/K.2)	denotatif	-
80	Berdasarkan kesepakatan bersama, pembayaran <b>honorarium</b> pengawas ruangan tersebut dilakukan sekolah melalui kepala sekolah selaku ketua penyelenggara UN. (A23/P.4/K.1)	gramatikal	-
81	“Dana <b>honorarium</b> tersebut berasal dari anggaran yang <b>dialokasikan</b> bagi peserta UN”. (A23/P.5/K.1)	gramatikal	-
82	Dengan <b>formasi</b> penentuan kelulusan yang ditetapkan pemerintah pusat tahun ini, pihak sekolah diberikan hak lebih untuk menentukan kelulusan siswa daripada tahun-tahun yang lalu. (A24/P.1/K.3)	denotatif	-
83	Selain itu, langkah jujur seorang guru untuk membantu siswanya agar dapat tersenyum lebar di saat pengumuman kelulusan dapat dilakukan dengan perbaikan atau <b>pengayaan</b> apabila nilai siswanya ada yang kurang atau masih mengkhawatirkan, baik dari keseluruhan nilai rapor atau nilai Usek. (A24/P.5/K.1)	gramatikal	-
84	Tentu saja dalam proses tersebut harus memegang prinsip <b>akuntabel</b> kejujuran dan tegas dalam mengambil keputusan sesuai kemampuan siswa. (A24/P.5/K.2)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data Diksi Kata Nonbaku

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	Meski kebijakan itu termasuk baru dalam UN, pihaknya menghimbau agar sekolah tidak perlu khawatir <b>bakal</b> mengalami kesulitan(A5/P.3/K.4)	-	-
	Perbaikannya: bakal → akan		
2	Sebagai sekolah negeri yang tidak boleh memungut apapun, memang harus pandai-pandai mengelola dana yang ada, agar tetap bisa memberikan <b>layan</b> an yang baik kepada siswa (A8/P.10/K.1)	gramatikal	peningkatan (ameliorasi)
	Perbaikannya: layanan → pelayanan		
3	Pembatasan kuota bagi pendaftar SNMPTN berdasarkan akreditasi sekolah dinilai merugikan siswa <b>non kelas</b> akselerasi dan RSBI. (A9/P.1/K.1)	denotatif	-
	Perbaikannya: non kelas → nonkelas		
4	Kehadiran buku dalam dunia pendidikan <b>meski</b> disambut positif. (A10/P.1/K.1)	gramatikal	-
	Perbaikannya: meski → sebaiknya		
5	<b>Dalam pada</b> itu menjadi <b>tak</b> heran saat Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dr Hermawan Sulistyio mengatakan, sejelek dan sesalah apapun keberadaan buku, masih lebih baik daripada tidak ada buku. (A10/P.2/K.1)	-	-
	Perbaikannya: dalam pada → oleh karena tak → tidak		
6	Anak-anak didik kita memang <b>amat</b> butuh dan haus buku. (A10/P.2/K.2)	-	-
	Perbaikannya: amat → sangat		

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7	Melihat realita yang terjadi semacam ini, terlepas niatan pihak SBY benar-benar <b>menjadi</b> sekolah sebagai ajang politik ataupun tidak, dunia pendidikan harus melakukan langkah pasti guna menyelamatkan anak bangsa (A10/P.5/K.1) Perbaikannya: menjadi → menjadikan	gramatikal	-
8	“Bioantarksa lahir pada tahun 60-an dan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai keberadaan <b>mahluk</b> hidup dan kehidupan pada planet-planet lain di luar bumi, serta mempelajari ekosistem awal dari suatu tahapan kehidupan prebiotik dalam evolusi kimia yang terjadi pada planet-planet di luar bumi”. (A12/P.1/K.5) Perbaikannya: mahluk → makhluk	denotatif	perluasan (generalisasi)
9	Ditambahkan Sudarto, setiap ada kesempatan pengurus PGRI selalu <b>mengimbau</b> guru untuk meningkatkan profesionalitas (A17/P.5/K.1) Perbaikannya: mengimbau → menghimbau	gramatikal	peninggian (ameliorasi)
10	Arif Pramudwiatmoko ST MT, Kaprodi SK UTY menyatakan, Prodi Sistem Komputer UTY telah <b>mencobakan</b> program tersebut pada wayang kulit. (A21/P.6/K.1) Perbaikannya: mencobakan → mengujicobakan	gramatikal	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data Diksi Kata Serapan Bulan Januari

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	Pihak sekolah mengaku <b>optimis</b> , meski jadwal Ujian Nasional dimajukan dari bulan Mei menjadi April serta pelaksanaan Ujian Sekolah (Usek) yang dilaksanakan lebih awal. (A1/P.1/K.1)	denotatif	-
2	Persiapan UN yang sudah dilaksanakan sejak awal tahun ajaran dan sinergitas antara orang tua sekolah dan siswa menjadikan mereka lebih percaya diri, sehingga meskipun jadwal Usek dan UN dimajukan mereka tetap yakin bisa memenuhi <b>standar</b> kelulusan yang sudah ditentukan. (A1/P.1/K.2)	denotatif	-
3	Walaupun dalam <b>realitasnya</b> untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan <b>strategi</b> khusus dan perencanaan yang cermat. (A1/P.3/K.2)	realitasnya: gramatikal strategi: denotatif	-
4	Namun, ia yakin pelaksanaan itu tidak mempengaruhi mental dan <b>konsentrasi</b> siswa(A1/P.6/K.2)	gramatikal	-
5	Itulah sepenggal kalimat <b>motivasi</b> yang tertulis dalam pamflet Pembuatan Multimedia Pembelajaran beberapa waktu lalu. (A2/P.1/K.2)	denotatif	-
6	Hal yang wajar bila melihat <b>kondisi</b> anak yang malas dan mengantuk mengikuti pelajaran jika metode pelajaran masih begitu-begitu saja, seakan tidak ada warna di dalamnya. (A2/P.1/K.4)	denotatif	-
7	Tapi bagaimana memvisualisasikan ide <b>kompleks</b> dengan memanfaatkan <b>potensi</b> multimedia menjadi media pembelajaran yang lebih <b>efektif</b> , efisiensi dan jangan lupa menyenangkan. (A2/P.2/K.2)	denotatif	-
8	Tulisan ini tidak serta merta mengarahkan para guru baik yang <b>senior</b> maupun yang <b>junior</b> untuk beralih ke metode pembelajaran dengan menggunakan multimedia <i>all out</i> , namun diarahkan untuk mencoba secara perlahan. (A2/P.3/K.1)	Senior: denotatif  Junior: denotatif	-
9	Bolehlah secara sederhana untuk awal menggunakan <i>MS Power Point</i> , kemudian ditingkatkan lagi dengan memberi <b>komposisi</b> warna gambar desain <b>komunikasi visual</b> yang menarik, lalu dicoba ke arah <b>animasi</b> karena di <i>MS Power</i>	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<i>Point</i> masih memungkinkan hal tersebut. (A2/P.4/K.1)		
10	Jika hal tersebut sudah dicoba, kemudian dikembangkan lagi dengan menggunakan <i>Micromedia Flash</i> , sambil menyelam berlatih memberi <b>audio</b> dan <b>video</b> . (A2/P.4/K.2)	Audio: denotatif  Video: denotatif	-
11	Mengambil tema bahan ajar yang menurut kita sangat membantu memahami ke siswa dan menarik bila kita gunakan media <b>komputer</b> merupakan langkah awal sebelum mempersiapkan dan menginstal software pendukung. (A2/P.5/K.1)	denotatif	-
12	Menyusun <i>storyboard</i> , kira-kira apa saja yang harus kita tampilkan mutlak diperlukan sambil mempersiapkan gambar, logo, <b>animasi</b> , yang diperlukan untuk pembuatan awal. (A2/P.5/K.2)	denotatif	-
13	Seiring dengan seringnya melihat contoh-contoh yang sudah ada tentu saja dapat membangkitkan ide dan yang paling utama kita jangan sampai mengejar <b>teknologi</b> dengan menggunakan software terbaru, tapi pilihlah <i>software</i> pengembangan berdasarkan <b>solusi</b> yang ditawarkan, yaitu mudah dan memberi solusi. (A2/P.6/K.2)	Teknologi: denotatif  Solusi: denotatif	-
14	Kunci kesuksesan pembuatan multimedia seperti disampaikan para pakar multimedia pembelajaran <b>interaktif</b> ditentukan oleh berani mencoba, belajar mandiri (otodidak) dari buku yang ada, tekun, <b>kreatif</b> dan <b>inovatif</b> (A2/P.7/K.1)	Interaktif: gramatikal  Kreatif, inovatif: denotatif	-
15	“Sesuai kesepakatan bersama, 25 <b>persen</b> soal UASBN dibuat BSNP (pusat) dan 75 persen dari daerah”. (A3/P.3/K.1)	denotatif	-
16	“Sayangnya, tahun kemarin tim pembuat soal terkesan kurang memahami bahasa anak dan <b>kondisi</b> di lapangan”. (A3/P.3/K.2)	denotatif	-
17	Musa menyatakan, munculnya soal yang multitafsir dalam UASBN tahun lalu harus dijadikan bahan <b>evaluasi</b> bagi semua pihak termasuk Dinas Pendidikan. (A3/P.4/K.1)	denotatif	-
18	Supaya kasus serupa tidak terulang lagi alangkah baiknya apabila panitia bersikap lebih <b>selektif</b> . (A3/P.4/K.2)	denotatif	-
19	Persiapan tersebut tidak hanya tambahan jam	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	pelajaran atau pendampingan <b>psikologis</b> , tapi pendalaman materi. (A3/P.6/K.2)		
20	Ditambahkan Ekhsan, pemetaan <b>kondisi</b> siswa itu agar sekolah bisa memberikan layanan <b>maksimal</b> kepada siswa. (A3/P.8/K.1)	denotatif	-
21	Terkait dengan peningkatan pelayanan siswa, menurut Ekhsan, pihaknya berupaya meningkatkan <b>fasilitas</b> yang ada. (A3/P.9/K.1)	denotatif	-
22	Sekolah memberi kesempatan kepada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam peningkatan <b>fasilitas</b> tersebut. (A3/P.9/K.2)	denotatif	-
23	Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan memanfaatkan ukuran penilaian serta hasilnya termasuk kompetensi paedagogis belum <b>maksimal</b> (A4/P.1/K.1)	denotatif	-
24	“Hal itu terjadi karena kemauan guru yang masih rendah, kurangnya pembinaan, kualifikasi <b>akademik</b> yang belum memenuhi syarat, honor yang kecil, perasaan kurang mampu kurangnya percaya diri dan adanya rasa takut berbeda dari sekolah lain.” (A4/P.2/K.1)	denotatif	-
25	Kompetensi <b>sosial</b> para guru madrasah menunjukkan, pada umumnya guru-guru madrasah memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik. (A4/P.4/K.3)	denotatif	-
26	Mereka juga umumnya <b>aktif</b> dalam berbagai kegiatan <b>sosial</b> . (A4/P.4/K.4)	denotatif	-
27	Biasanya, para guru memiliki semangat meningkatkan kompetensinya karena, aturan persyaratan menjadi guru <b>profesional</b> , harapan untuk bisa diangkat menjadi PNS dan keyakinan adanya berkah. (A4/P.5/K.2)	denotatif	-
28	Sementara semangat untuk meningkatkan kompetensi masih terhambat adanya kualifikasi <b>akademik</b> kecilnya honor guru yang belum diangkat menjadi PNS dan kesibukan bekerja (A4/P.6/K.1)	denotatif	-
29	Berdasarkan temuan itu promovendus berharap Kementerian Agama memperbanyak frekuensi kegiatan peletihan-pelatihan yang relevan bagi <b>profesi</b> guru. (A4/P.7/K.1)	denotatif	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

30	Pengawasan di percetakan yang masih lemah dan panjangnya jalur <b>distribusi</b> dideskripsikan menjadi salah satu penyebab kebocoran soal Ujian Nasional (UN). (A5/P.1/K.1)	denotatif	-
31	Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah dan BSNP berusaha melakukan berbagai <b>antisipasi</b> . (A5/P.1/K.2)	denotatif	-
32	Sebelum <b>proses</b> lelang dilakukan, tim dari pusat akan memantau <b>kondisi</b> kelayakan percetakan. (A5/P.2/K.1)	denotatif	-
34	Hal itu penting untuk memudahkan petugas saat <b>proses koreksi</b> . (A5/P.3/K.3)	denotatif	-
35	Pasalnya, selain <b>antisipasi</b> terkait dengan hal itu sudah dilakukan kebijakan tersebut diambil untuk mengurangi kecurangan dalam pelaksanaan UN. (A5/P.3/K.5)	denotatif	-
36	Dengan adanya model ini kami berharap siswa bisa lebih percaya diri dan tidak mudah mempercayai adanya <b>isu</b> terkait kebocoran kunci jawaban. (A5/P.4/K.2)	denotatif	-
37	Penyempurnaan tersebut tidak hanya terkait <b>antisipasi</b> kebocoran atau <b>kriteria</b> kelulusan tapi juga perbaikan <b>kualitas</b> soal dari percetakan. (A5/P.5/K.2)	denotatif	-
38	Saya diberi nasihat dalam <b>posisi</b> seperti ini untuk bersabar, kata yang mudah diucapkan tetapi sulit dilakukan. (A6/P.1/K.3)	denotatif	-
39	Dari pengalaman saya, yang masih belajar dalam bersabar pada <b>posisi</b> perusahaan mengalami kesulitan, kalau bersabar, tiba-tiba ide cemerlang itu muncul. (A6/P.1/K.4)	denotatif	-
40	<b>Standar</b> kelulusan yang selama ini dianggap cukup tinggi dan keterpurukan tingkat kelulusan DIY tahun 2010 mencapai 76,3% di bawah rata-rata <b>nasional</b> membawa dampak kekhawatiran dan kecemasan yang tinggi bagi para siswa maupun orang tua (A7/P.1/K2)	Standar: denotatif  Nasional: denotatif	-
41	Berbagai upaya dilakukan pihak sekolah, lebih-lebih sekolah yang mengalami <b>persentase</b> ketidaklulusannya tinggi. (A7/P.2/K1)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

42	Dari memberikan tambahan pembahasan soal secara khusus, kunjungan <b>sosial</b> ke panti asuhan sampai pembekalan secara <b>spiritual</b> (A7/P.2/K.2)	denotatif	-
43	Langkah penting sebagai <b>antisipasi</b> yang dilakukan siswa itu sendiri justru menjadi kunci keberhasilan ujian (A7/P.3/K.1)	denotatif	-
44	<b>Konsep</b> diri yang matang dan <b>optimis</b> seseorang sangat diperlukan. (A7/P.5/K.1)	denotatif	-
45	Kembalinya rasa percaya diri seseorang merupakan <b>solusi</b> terbaik dalam menghadapi rasa kekhawatiran, <b>situasi</b> yang mencemaskan bagi para siswa yang akan mengikuti ujian. (A7/P.5/K.3)	Solusi: denotatif  Situasi: denotatif	-
46	Bukan hambatan untuk meraih kelulusan apabila terjadi pada siswa yang secara <b>ekonomi</b> mampu. Namun bukan berarti siswa yang tidak memiliki uang tidak bisa berbuat apa-apa. (A7/P.8/K.2)	denotatif	-
47	Cermati <b>karakter</b> setiap soal dari tahun ke tahun. (A7/P.9/K.1)	denotatif	-
48	Saat ini Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Yogyakarta tengah melakukan pendataan <b>administrasi</b> dan pengumpulan tanda tangan kepala sekolah (kasek), Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan (DPDPK) serta Wakil Walikota Yogyakarta. (A8/P.1/K.2)	denotatif	-
49	“Saat ini <b>proses administrasi</b> sedang berlangsung untuk mengalirkan dana ke rekening sekolah”. (A8/P.2/K.1)	denotatif	-
50	“Dalam <b>proses administrasi</b> saat ini harus melalui mekanisme MoU, sehingga memerlukan waktu”. (A8/P.2/K.3)	denotatif	-
51	Suwanti mengungkapkan, berdasarkan <b>informasi</b> yang diperoleh, dana BOS dari pemerintah pusat tersebut cair akhir Januari. (A8/P.6/K.1)	denotatif	-
52	Mengingat pelaporannya tidak jauh berbeda dari <b>periode</b> sebelumnya. (A8/P.6/K.3)	denotatif	-
53	Edy menuturkan, <b>alokasi</b> BOS di kota Yogyakarta selama satu tahun Rp 31 miliar yang dibagi empat kali setiap triwulan. (A8/P.3/K.1)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Data Diksi Kata Serapan Bulan Februari

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	Pihaknya masih tetap menunggu pengumuman esmi sambil melakukan <b>komunikasi</b> internal (A9/P.3/K.3)	denotatif	-
2	<b>Kondisi</b> tersebut secara tidak langsung telah merugikan siswa karena kesempatan melanjutkan <b>studi</b> ke jenjang lebih tinggi (PN) menjadi terbatas. (A9/P.5/K.3)	denotatif	-
3	“Sebetulnya kebijakan itu tidak salah, karena dengan adanya aturan tersebut sekolah yang akreditasinya kurang baik jadi termotivasi untuk meningkatkan <b>kualitas</b> diri. (A9/P.6/K.1)	denotatif	-
4	Maruly menyatakan, model <b>seleksi</b> SNMPTN yang selama ini sudah ada cukup bagus, karena bisa mengakomodir keinginan siswa dari sekolah ne-geri maupun swasta yang ingin melanjutkan <b>studi</b> ke PN. (A9/P.7/K.1)	denotatif	-
5	Konsekuensinya siswa tersebut harus lolos <b>seleksi</b> dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan. (A9/P.7/K.2)	denotatif	-
6	Diakuinya, untuk akreditasi butuh perjuangan semua <b>unsur</b> sekolah. Mungkin terasa berat untuk sekolah-sekolah tertentu. (A9/P.9/K.1)	denotatif	-
7	Bahkan dibandingkan dengan <b>internet</b> , buku tetap memiliki daya saing tersendiri. (A10/P.1/K.3)	denotatif	-
8	Terlebih buku-buku tersebut bukan sekedar beredar di khalayak umum, melainkan sudah masuk ke dalam wadah pendidikan <b>nasional</b> kita. (A10/P.3/K.2)	denotatif	-
9	Melihat <b>realita</b> yang terjadi semacam ini, terlepas niatan pihak SBY benar-benar menjadi sekolah sebagai ajang politik ataupun tidak, dunia pendidikan harus melakukan langkah pasti guna menyelamatkan anak bangsa.	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(A10/P.5/K.1)		
10	Jangan sampai para siswa terkena racun <b>politik</b> hanya karena kesalahan dunia pendidikan dalam memberikan <b>fasilitas</b> buku. (A10/P.6/K.2)	denotatif	-
11	Buku-buku <b>gratis</b> memang sekilas menggiurkan, namun yang perlu dipertimbangkan adalah akibatnya. (A10/P.6/K.3)	denotatif	-
12	“Miris sekali ketika sebuah <b>sistem</b> pendidikan menjadi sesuatu hal yang pragmatis”. (A11/P.2/K.4)	denotatif	-
13	“Siswa tidak diajarkan belajar menganalisis <b>imajinasi</b> , dan sebagainya”. (A11/P.2/K.3)	denotatif	-
14	Hal itu menimbulkan keresahan, sehingga peluang tersebut ditangkap Lembimjar untuk mengajak sis-wa berpikir dan <b>instan</b> demi mendapatkan nilai ujian Nasional (UN) yang memuaskan (A11/P.1/K.2)	denotatif	-
15	Kegiatan ini seharusnya tidak perlu dilakuakn apabila guru dapat melakukan perannya dengan <b>maksimal</b> di sekolah. (A11/P.3/K.2)	denotatif	-
16	Ini menunjukkan pendidikan layak belum dapat <b>maksimal</b> dinikmati siswa menengah ke bawah”. Tegasnya lagi (A11/P.4/K.2)	denotatif	-
17	Ditambahkan Bayu, Lembimjar sebenarnya memanfaatkan kurang optimalnya kinerja guru yang <b>minim kualitas</b> serta <b>kondisi</b> sekolah yang berbeda-beda sehingga berbeda pula pemberian pelayanannya. (A11/P.5/K.1)	denotatif	-
18	Pasalnya, lewat lembaga bimbingan belajar tersebut pihaknya justru berharap bisa melengkapi kekurangan guru dan sekolah selama <b>proses</b> pembelajaran berlangsung, sehingga bisa tercipta sinergitas untuk meningkatkan mutu dan <b>kualitas</b> pendidikan di Indonesia. (A11/P.6/K.3)	denotatif	-
19	“Sebetulnya keberhasilan anak lebih ditentukan dari orang tua, sedangkan sekolah dan lembaga bimbingan sifatnya hanya membantu. Namum, dalam <b>realita</b> di lapangan terkadang banyak orang tua dan sekolah belum bisa mewujudkan hal itu secara optimal sehingga sebagai pengelola lembaga bimbingan belajar kami	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	berusaha meleng-kapi”. (A11/P.7/K.1)		
20	Direktur Siswa Siswi Cerdas Internasional (SSCi) Drs Yana Karyana Msi mengaku apabila lem-baganya didirikan dalam upaya <b>bisnis</b> dalam ranah pendidikan. (A11/P.8/K.1)	denotatif	-
21	Temuan <i>Crop Circle</i> atau lingkaran tanaman di kawasan persawahan Gunungsuru Jogotirto Berbah Sleman, sampai saat ini masih <b>misterius</b> . (A12/P.1/K.1)	denotatif	-
22	Menurut dosen, peneliti dari <b>laboratorium</b> genetika Fakultas Biologi UGM, Dr Budi Setiadi Daryono MagrSc, munculnya fenomena lingkaran tanaman ( <i>crop circle</i> ) yang oleh para Cerealogis istilah tersebut dikembangkan menjadi agrilif, seringkali dikaitkan dengan <b>isu</b> keberadaan Inu-identified Flying Object (UFO) atau makhluk luar angkasa. (A12/P.1/K.3)	denotatif	-
23	Pada awalnya jangkauan penelitian Bioantariksa, lebih banyak dipusatkan pada permasalahan kehidupan manusia (astronot dan kosmonot) di dalam pesawat antariksa seperti permasalahan penemuan dan pengendalian pencemaran air dan udara yang timbul saat melakukan penerbangan, <b>kuantitas</b> dan <b>kualitas nutrisi</b> makanan bagi astronot dan kosmonot. (A12/P.2/K.1)	denotatif	-
24	“Melalui <b>sistem</b> Chemoregeneratif mekanik yang kompleks kini telah mampu meremajakan gas-gas dan air serta mampu membuang limbah maupun gas-gas beracun lainnya”. (A12/P.3/K.1)	denotatif	-
25	<b>Imajinasi</b> tentang Bioantariksa tersebut dapat menjadi kenyataan apabila memenuhi kaidah-kaidah <b>biologi</b> . (A12/P.3/K.2)	denotatif	-
26	Di dalam <b>biologi</b> sesuatu dapat dikategorikan makhluk hidup apabila memenuhi beberapa persyaratan antara lain mampu melaksanakan <b>metabolisme</b> dapat tumbuh dan berkembang, bereproduksi, memiliki iritabilitas mengalami <b>evolusi</b> dan membentuk <b>organisasi</b> serta didukung faktor-faktor lainnya yang sangat <b>vital</b> bagi ke-hidupan. (A12/P.3/K.3)	denotatif	-
27	Hanya saja secara fisik kondisi planet Mars pada saat ini sangat <b>ekstrim</b> untuk <b>aktivitas</b> suatu kebutuhan mengingat atmosfirnya sangat tipis	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	hampir 1/200 <b>atmosfir</b> bumi dan sebagian besar mengandung karbondioksida. (A12/P.4/K.1)		
28	Selain itu tidak adanya lapisan <b>ozon</b> menyebabkan sinar UV yang berbahaya bagi kehidupan sampai ke permukaannya, rendahnya suhu permukaan ser-ta tekanan udara yang rendah menyebabkan air tidak terdapat dalam bentuk cair. (A12/P.4/K.2)	denotatif	-
29	Menjelang pelaksanaan UN, idealnya orang tua harus memberikan pendampingan <b>ekstra</b> dan suasana belajar yang nyaman serta menyenangkan. (A13/P.1/K.2)	denotatif	-
30	Apabila hal itu tidak diantisipasi sejak dini, dikhawatirkan siswa mudah terpengaruh oleh adanya <b>isu</b> kunci jawaban yang sengaja disebar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi. (A13/P.3/K.2)	denotatif	-
31	“Pasalnya, tanpa diimbangi adanya rasa percaya diri, selain siswa mudah terpengaruh lingkungan sekitar dan menjadi panik, bisa mempengaruhi <b>konsentrasi</b> mereka saat mengerjakan soal”. (A13/P.4/K.2)	denotatif	-
32	Karena memberikan <b>motivasi</b> agar anak berusaha secara <b>maksimal</b> serta berdoa jauh lebih <b>efektif</b> daripada sekedar panik atau memberikan ancaman pada anak. (A13/P.6/K.2)	denotatif	-
33	<b>Konsep</b> guru yang patut digugu dan ditiru, seakan hilang dari pribadi guru pelaku pencabulan ter-sebut. (A14/P.1/K.2)	denotatif	-
34	Ungkapan tersebut tentu menjadi semacam cambuk bagi guru, untuk menjadi pribadi yang berkulitas, tidak hanya dari sisi <b>intelektual</b> semata, namun dari sisi tingkah laku atau kepribadian yang patut diteladani. (A14/P.2/K.3)	denotatif	-
35	Perubahan zaman yang <b>relatif</b> cepat, tidak hanya dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan saja, namun berimplikasi pula pada nilai-nilai moral masyarakat yang mulai bergeser secara perlahan dari tun-tunannya. (A14/P.6/K.1)	denotatif	-
36	Terlebih dengan kemajuan dunia <b>informasi</b> yang begitu cepat seakan tiada sekat lagi antara dunia	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	timur dan barat, membuat siswa dengan mudah mengetahui berbagai hal yang terjadi di dunia lain, yang tentu saja tidak selalu cocok atau tepat untuk diaplikasikan di Indonesia. (A14/P.6/K.2)		
37	Melihat beratnya tugas mulia guru tersebut, seorang guru harus mau dan mampu bekerja keras mendayagunakan segenap <b>potensi</b> diri, baik yang bersifat potensi <b>internal</b> maupun <b>eksternal</b> secara optimal atau <b>maksimal</b> tanpa kena lelah, demi terwujudnya <b>kualitas</b> diri siswa menjadi pribadi manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, percaya diri, disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. (A14/P.7/K.1)	denotatif	-
38	Berbagai persoalan <b>sosial</b> seperti kekerasan, ting-ginya angka kemiskinan dan <b>korupsi</b> yang se-makin mengkhawatirkan, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tapi juga perguruan tinggi (PT). (A15/P.1/K.1)	denotatif	-
39	Pasalnya, keberadaan PT mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan <b>karakter</b> bangsa. (A15/P.1/K.2)	denotatif	-
40	Fenomena tersebut menjadikan program magister pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) termotivasi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai secara <b>akademik</b> , tapi juga berkarakter dan memiliki kepribadian yang unggul. (A15/P.1/K.3)	denotatif	-
41	<b>Kondisi</b> tersebut menjadikan kami termotivasi untuk melakukan perubahan lewat dunia pendidikan, bahkan saat ini sudah meluluskan 88 orang magister. (A15/P.2/K.2)	denotatif	-
42	Buchori menyatakan, selain pembentukan <b>karakter</b> animo guru untuk melakukan kegiatan penelitian juga menjadi salah satu <b>fokus</b> perhatian bagi pascasarjana UPY. (A15/P.3/K.1)	denotatif	-
43	Dalam kesempatan tersebut John Sabari menambahkan, meski pascasarjana pendidikan IPS di UPY telah mendapatkan akreditasi B, pihaknya terus berusaha mengoptimalkan layanan dan meningkatkan <b>kualitas</b> lulusan. (A15/P.4/K.1)	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

44	Pada tulisan sebelumnya, berdasarkan <b>studi Boing Business</b> dengan mempermudah <i>Start-up</i> berdam-pak langsung pada penghematan biaya dan pening-katan pendaftaran <b>bisnis</b> baru. (A16/P.1/K.1)	denotatif	-
45	Penelitian empiris semakin berfokus pada dampak <b>ekonomi</b> dan <b>sosial</b> seperti kewira-usahaan, persaingan, <b>korupsi</b> , dan produktifitas. (A16/P.1/K.2)	denotatif	-
46	<b>Studi</b> yang dilakukan Ciccone and Papaioannou (2007) menunjukkan bahwa secara <b>ekonomi</b> , waktu yang semakin panjang untuk mendaftarkan <b>bisnis</b> baru telah menjadikan semakin sulit semakin dalam memasuki <b>industri</b> dan dalam mengembangkan bisnis tersebut. (A16/P.1/K.3)	denotatif	-
47	Ardagna and Lusardi (2008) menemukan bahwa peraturan mempengaruhi keputusan untuk memulai <b>bisnis</b> baru, terutama bagi <b>individual</b> yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan untuk menciptakan sebuah peluang bisnis. (A16/P.1/K.4)	denotatif	-
48	<b>Studi</b> sebelumnya yang dilakukan oleh Crain (2005) bahwa biaya regulasi tetap lebih memberatkan bagi perusahaan kecil daripada untuk perusahaan besar. (A16/P.1/K.5)	denotatif	-
49	Penelitian serupa yang dilakukan oleh Fonseca, Lopez-Gracia and Pissarides (2001) juga menemu-kan bahwa <b>variasi</b> dalam biaya regulasi di berbagai negara menyebabkan perbedaan produktivitas dan <i>output</i> total. (A16/P.2/K.1)	denotatif	-
50	Ketika regulasi terlalu ketat, maka biaya <i>start-up</i> <b>bisnis</b> meningkatkan dan mengurangi keuntungan perusahaan. (A16/P.2/K.2)		
51	<b>Studi</b> yang dilakukan oleh Klapper and Love (2010), terhadap 95 negara menyimpulkan bahwa penciptaan <b>bisnis formal</b> lebih <b>dinamis</b> terjadi di negara yang menyediakan pengusaha dengan hukum yang <b>stabil</b> dan pengusaha yang dapat memproses izin cepat dan murah, peraturan ketenagakerjaan yang lebih <b>fleksibel</b> dan pajak perusahaan yang rendah. (A16/P.2/K.6)	denotatif	-
55	Selain itu, <b>survei</b> terakhir untuk menunjukkan bahwa Asia Timur dan Pasifik negara seperti	denotatif	-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Vietnam termasuk di antara negara-negara yang mengambil sebagian besar langkah mereka untuk menyediakan <b>proses</b> mudah bagi perusahaan <b>lokal</b> dan <b>investor</b> untuk menjalankan usaha mereka. (A16/P.2/K.5)		
56	Ketika Meksiko mengimplementasikan <b>reformasi</b> pendaftaran <b>bisnis</b> di seluruh kota secara bertahap, para peneliti mendapat keuntungan penerapan reformasi baru. (A16/P.3/K.1)	denotatif	-

### Data Diksi Kata Serapan Bulan Maret

No.	Kalimat	Makna Kata	Perubahan Makna
1	Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) bertekad terus mengawal dan meningkatkan <b>profesionalitas</b> guru khususnya yang sudah dinyatakan lolos sertifikasi. (A17/P.1/K.1)	gramatikal	-
2	Adapun cara yang digunakan cukup beragam mulai dari mengadakan <b>evaluasi</b> pelatihan (Diklat) sampai berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan <b>kualitas</b> guru (A17/P.1/K.2)	denotatif	-
3	Lewat kegiatan tersebut PGRI berharap bisa terlibat <b>aktif</b> dalam upaya peningkatan <b>kualitas</b> guru (A17/P.1/K.3)	denotatif	-
4	“Memang sampai saat ini kami belum bisa melakukan <b>kontrol</b> terhadap <b>profesionalitas</b> guru secara terperinci”. (A17/P.2/K.2)	Kontrol: denotatif Profesionalitas: gramatikal	-
5	Walaupun dalam realitanya untuk mewujudkan hal itu tidak mudah dan membutuhkan <b>proses</b> yang cukup panjang.	denotatif	-
6	Pihaknya menyambut baik rencana pemerintah mengadakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) karena tidak hanya menambah wawasan, tapi juga memacu guru untuk lebih <b>profesioanal</b> (A17/P.3/K.1)	denotatif	-
7	Walaupun begitu dirinya berharap agar biaya	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	untuk PPG tidak dibebankan kepada guru 100 <b>persen.</b> (A17/P.3/K.2)		
8	Sebaliknya, dicarikan <b>solusi</b> yang terbaik dengan melibatkan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. (A17/P.3/K.3)	denotatif	-
9	“Dengan catatan harus ada <b>sosialisasi</b> terlebih dahulu, sehingga mereka bisa tahu konsekuensi dari memilih <b>profesi</b> guru harus ikut PPG dengan biaya (KU) sendiri”. (A17/P.4/K.3)	Sosialisasi: gramatikal Profesi:denotatif	-
10	Ditambahkan Sudarto, setiap ada kesempatan pengurus PGRI selalu mengimbau guru untuk meningkatkan <b>profesionalitas.</b> (A17/P.5/K.1)	gramatikal	-
11	Baik dengan meningkatkan kedisiplinan kinerja maupun terlibat <b>aktif</b> dalam kegiatan <b>ilmiah.</b> (A17/P.5/K.2)	denotatif	-
13	Kekerasan menjadi tontonan yang menjual bagi media terutama <b>televisi</b> , dengan ditayangkan berulang-ulang demi mengejar rating dan mencari keuntungan, dengan menampilkan dampaknya secara <b>psikologis</b> bagi masyarakat luas. (A18/P.2/K.2)	denotatif	-
14	Amerika, meskipun dikenal sebagai sebuah negara yang <b>liberal</b> melarang tayangan kekerasan dan berdarah-darah disiarkan secara bebas. (A18/P.2/K.1)	denotatif	-
15	Pertama, sebagai pendidik kita harus selalu menyampaikan pesan <b>moral</b> yang terus-menerus pada anak-anak kita, selalu menggunakan <b>prinsip</b> kasih sayang dan menghindari kekerasan pada setiap pendidikan dan pembelajaran yang kita lakukan. (A18/P.3/K.2)	denotatif	-
16	Kedua, sebagai pendidik kita <b>aktif</b> mengingatkan orang tua anak agar mendampingi anak saat menonton <b>televisi</b> , mengatur jam menonton televisi, dan menyeleksi tontonan yang boleh atau tidak boleh disaksikan oleh anak-anak kita. (A18/P.4/K.1)	denotatif	-
17	<b>Kolaborasi</b> yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam hal ini. (A18/P.4/K.2)	denotatif	-
18	Lingkaran yang apabila tidak kita putus dari sekarang, akan merusak <b>generasi</b> penerus.	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(A18/P.5/K.2)		
19	Marilah kita menerapkan <b>prinsip</b> kasih sayang pada setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil mulai dari diri kita, keluarga kelas kita, lingkungan sekolah sehingga menular ke sekitar kita dan kekerasan tidak menjadi bagian dari diri kita. (A18/P.5/K.3)	denotatif	-
20	Pembangunan yang berwawasan pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat tentang peningkatan ilmu pengetahuan, peningkatan <b>kualitas</b> kehidupan <b>sosial</b> dan peningkatan kehidupan masyarakat akan pentingnya pendidikan serta pembangunan yang berkesinambungan. (A19/P.1/K.1)	denotatif	-
21	Pembangunan yang berwawasan pendidikan ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu memiliki pandangan jauh ke depan yang dirumuskan sebagai <b>visi</b> pembangunan yang dapat diimplementasikan ke dalam pembangunan jangka panjang secara <b>ideal</b> serta berorientasi pada kepentingan pelajar dan seluruh masyarakat. (A19/P.1/K.2)	denotatif	-
22	<b>Strategi</b> dan penetrasi pembangunan yang berwawasan pendidikan adalah terobosan dan usaha untuk peningkatan <b>potensi</b> SDM yang ada dalam pengelolaan <b>manajemen</b> pendidikan dengan segenap peluang serta kendala yang ada dengan dilakukan beberapa cara, yaitu seiring perjalanan waktu kota Yogya yang dijuluki sebagai kota pelajar harus berbenah untuk mempertahankan dan menciptakan <b>inovasi</b> baru dengan keunggulan <b>lokal</b> memiliki kearifan <b>intelektual emosional</b> dan <b>spiritual</b> . (A19/P.2/K.1)	Strategi, potensi, Manajemen, lokal, inovasi: denotatif Intelektual, emosional, spiritual: gramatikal	-
23	Pendidikan harus mengoptimalkan <b>potensi domestik</b> dengan tidak mengesampingkan <b>potensi akademik</b> (A19/P.2/K.2)	denotatif	-
24	Pendidikan mulok dengan mengutamakan pengenalan kebudayaan <b>lokal</b> ( <i>local culture</i> ) lebih diperbanyak agar makna dan <b>filosofi</b> tetap mengakar dalam jiwa pelajar dan seluruh masyarakat Yogya. (A19/P.2/K.3)	denotatif	-
25	Membangun hubungan kerja yang <b>harmonis</b> dan saling mendukung program peningkatan mutu pendidikan antara <b>akademis</b> dan <b>birokrasi</b> dalam menyusun kerangka dasar pembangunan kota	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	pendidikan ini agar <b>kualitas</b> dan <b>kuantitas</b> dapat terukur, terencana dan terarah. (A19/P.5/K.1)		
26	Pendidikan harus mengembangkan jejaring <b>sosial</b> (networking) dengan <b>industri</b> yang dimiliki kota Yogya, membangun kerjasama yang kuat dan merangkul lembaga-lembaga yang mempunyai <b>visi</b> dan <b>misi</b> yang mengarah pada perkembangan pendidikan. (A19/P.3/K.1)	denotatif	-
27	Adanya pembangunan gedung dan sarana yang ada harus bercirikan kota Yogya yang penuh seni dengan <b>ornamen</b> gaya Yogya dilengkapi gambar-gambar dan foto-foto keunikan sejarah masa lalu. (A19/P.3K.2)	denotatif	-
28	Dengan satu <b>konsep</b> warna dan bentuk sesuai ciri khas yang ada di kota ini dan diatur melalui keputusan walikota, sehingga seluruh masyarakat memahami dan merasa memiliki kebudayaan yang ada <b>loyalitas</b> dan punya kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap kotanya. (A19/P.3/K.3)	denotatif	-
29	Tersedia sarana <i>refreshing</i> yang mengandung <b>unsur</b> pembelajaran yang langsung dapat dimanfaatkan oleh setiap pelajar dan masyarakat. (A19/P.4/K.2)	denotatif	-
30	Sarana tersebut dikemas dengan nuansa sejuk, nyaman, aman dan penuh dengan <b>kreativitas</b> dan <b>aktivitas</b> . (A19/P.4/K.3)	gramatikal	-
31	Adanya sarana dan prasarana bagi pelajar dan guru untuk berkreasi dan mengaktualisasikan kemampuan, sarana <b>diskusi</b> untuk menyalurkan ide-ide <b>kreatif</b> guna peningkatan mutu (KU) pendidikan kota Yogya. (A19/P.4/K.4)	denotatif	-
32	Keberhasilan anak tidak hanya ditentukan prestasi <b>akademik</b> , tapi juga <b>kreativitas</b> dan <i>skill</i> yang mereka miliki. (A20/P.1/K.1)	Akademik: denotatif  Kreativitas: gramatikal	-
33	Untuk bisa mengoptimalkan <b>kreativitas</b> dan bakat anak sudah saatnya mereka diberikan kebebasan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. (A20/P.1/K.2)	gramatikal	-
34	Salah satunya lewat berbagai macam permainan yang bisa memotivasi <b>kreativitas</b> anak.	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	(A20/P.1/K.3)		
35	Selain itu, supaya hasilnya bisa optimal UP2R juga berusaha melakukan <b>kontribusi</b> secara proaktif dalam penanggulangan bencana Merapi langsung di bawah pimpinan rektor UGM. (A20/P.5/K.2)	denotatif	-
36	Padahal seandainya mereka <b>kreatif</b> saat bermain anak bisa mempelajari banyak hal". (A20/P.2/K.2)	denotatif	-
37	Sang Kompiang menyatakan, <b>sistem</b> perankingan yang selama ini dilakukan untuk mengukur prestasi siswa tidak sepenuhnya menguntungkan. (A20/P.3/K.1)	denotatif	-
38	<b>Inovasi</b> pembuatan <b>animasi</b> dan <i>game</i> kini banyak dikembangkan di dunia. (A21/P.1/K.1)	denotatif	-
39	Salah satu permasalahan adalah bagaimana membuat gerakan yang <b>realistis</b> menyerupai gerakan di dunia nyata, sebagaimana yang dihasilkan produsen film <b>animasi</b> kelas dunia, yang berteknologi canggih serta <b>investasi</b> dan biaya operasionalnya sangat mahal. (A21/P.1/K.3)	denotatif	-
40	Berdasarkan kenyataan berikut, Prodi <b>Komputer</b> UTY kini mengem-bangkan <b>sistem</b> penangkapan gerakan <b>optis</b> dengan biaya rendah, untuk mengekstrasi gerakan model dari dunia nyata menjadi data-data gerakan untuk menggerakkan tokoh <b>animasi</b> sehingga mampu diterapkan perusahaan skala kecil dan dilakukan para pemula. (A21/P.2/K.1)	denotatif	-
41	Kemudian berkembang dengan cara menggambar menggunakan program <b>komputer</b> sehingga <b>proses</b> penggambaran dan pewarnaanya menjadi lebih mudah dan cepat. (A21/P.3/K.3)	denotatif	-
42	<b>Proses</b> pembuatan tersebut mengandalkan keterampilan seniman pembuatnya. (A21/P.4/K.1)	denotatif	-
43	Jika pembuatnya cukup ahli dalam merangkai gerakan-gerakan dari tiap <i>frame</i> , <b>animasi</b> akan bergerak dengan luwes dan <b>realistis</b> (A21/P.4/K.2)	denotatif	-
44	<i>Optical motion capture</i> mengambil data pergerakan suatu <b>objek</b> nyata di dunia dengan kamera video dan memprosesnya, sehingga data panduan gerakan yang dihasilkan sesuai gerakan objek	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	yang sesungguhnya. (A21/P.5/K.1)		
45	Arif Pramudwiatmoko ST MT, Kaprodi SK UTY menyatakan, Prodi <b>Sistem Komputer</b> UTY telah mencobakan program tersebut pada wayang kulit. (A21/P.6/K.1)	denotatif	-
46	<b>Komponen</b> yang dipergunakan dalam pembuatan <b>animasi</b> wayang ini terdiri dari sebuah kamera video standar, model wayang kulit, <i>background</i> dan seperangkat <b>komputer</b> lengkap dengan program <i>optical motion capture</i> yang dikembangkan. (A21/P.6/K.2)	denotatif	-
47	Hasil rekaman diolah dengan program komputer untuk mengekstrasi gerakan-gerakan wayang tersebut menjadi data panduan pergerakan untuk menggerakkan <b>karakter animasi</b> wayang kulit dalam film animasi yang diproduksi. (A21/P.7/K.2)	denotatif	-
48	Koran <b>lokal</b> sampai <b>nasional</b> membesarkan nama dan kasusnya. (A22/P.1/K.4)	denotatif	-
49	Gayus dan koruptor lainnya adalah salah satu dari ribuan anak bangsa yang pernah mengenyam pendidikan <b>formal</b> dan nonformal di sekolah. (A22/P.2/K.1)	denotatif	-
50	Berarti hampir lima puluh <b>persen</b> dari waktu produktifnya dihabiskan di lingkungan sekolah. (A22/P.2/K.2)	denotatif	-
51	Hal ini mengindikasikan kepribadian dan <b>karakter</b> koruptor di Indonesia terbentuk di lingkungan sekolah. (A22/P.2/K.3)	denotatif	-
52	Memang benar <b>karakter</b> dan kepribadian tidak hanya tanggung jawab guru selaku peran pendidikan di sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga akan tetapi, pendidikan di sekolah memiliki andil sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak (A22/P.2/K.6)	denotatif	-
53	Sering guru hanya melakukan transfer ilmu tanpa diiringi <i>transfer value</i> atau bisa dikatakan pendidikan kepribadian dan <b>karakter</b> siswa jarang disentuh guru. (A22/P.3/K.2)	denotatif	-
54	Padahal masih banyak <b>aspek</b> yang harus kita kembangkan terhadap anak didik kita yaitu aspek <b>kre-</b>	Aspek: denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<b>aktivitas.</b> kepribadian dan <b>karakter.</b> (A22/P.3/K.4)	Karakter:denotatif  Kreativitas: gramatikal	
55	Pertama mengintegrasikan akhlak mulia dalam mata pelajaran dengan pengembangan materi pembelajaranyang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan <b>konteks</b> kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut menyentuh siswa, terinternalisasikan dalam diri siswa. (A22/P.4/K.2)	denotatif	-
56	<b>Alokasi</b> dana untuk penyelenggaraan Ujian Nasional dari pemerintah pusat pada tahun ini mengalami peningkatan. (A23/P.1/K.1)	denotatif	-
57	“Peningkatan anggaran ini diberikan Kemendiknas salah satunya karena jumlah pengawas ruangan dalam penyelenggaraan UN tahun ini bertambah selain untuk biaya <b>operasional</b> seperti penggandaan soal, <b>koreksi</b> , pemindaian, penyelenggaraan UN dan sebagainya”. (A23/P.2/K.1)	denotatif	-
58	Lebih lanjut bendahara UN DIY itu menambahkan, konsekuensi dari penambahan jumlah pengawas ruangan dalam UN menjadikan <b>alokasi</b> honorarium menjadi bertambah. (A23/P.3/K.1)	denotatif	-
59	Secara umum fungsi pokok <b>evaluasi</b> pendidikan yang diartikan sebagai sebuah <b>proses</b> adalah untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. (A24/P.1/K.1)	denotatif	-
60	Melihat <b>proses evaluasi</b> pendidikan kita saat ini, semua pihak pelaksana pendidikan bersama-sama mempersiapkan pelaksanaan Ujian Sekolah (Usek) maupun UASBN. (A24/P.1/K.2)	denotatif	-
61	Namun amanah tersebut kadang masih dipahami sebagai bentuk <b>formalitas</b> saja dari seorang penguasa (pemerintah) kepada bawahannya (paraguru). (A24/P.2/K.2)	gramatikal	-
62	Bahkan justru kepercayaan tersebut dijadikan sebagai alat bagi pembuat nilai untuk bertindak bebas dalam <b>proses evaluasi</b> terutama dalam pelaksanaan Usek. (A24/P.2/K.3)	denotatif	-
63	Tentu saja dalam <b>proses</b> tersebut harus memegang	denotatif	-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<b>prinsip</b> akuntabel kejujuran dan tegas dalam mengambil keputusan sesuai kemampuan siswa. (A24/P.5/K.2)		
64	Di sisi lain, seorang guru harus tetap berusaha mempersiapkan semaksimal mungkin siswanya untuk menyongsong UASBN agar hasilnya <b>maksimal</b> . (A24/P.6/K.1)	denotatif	-
65	Usaha memberikan les di luar pelajaran sekolah, pendampingan belajar dan memberikan <b>motivasi</b> serta bimbingan <b>spiritual</b> yang proposional. (A24/P.6/K.2)	Motivasi: Denotatif Spiritual: gramatikal	-







## **LAMPIRAN 2**

### **DATA GAYA BAHASA**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DATA

### GAYA BAHASA

#### 1. Kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi

- 1) **Catatan** [KU] kecil sangat membantu *mengisi kekosongan waktu* [KU]. (A7/P.7/K.1)
- 2) Jadikan **ringkasan** [KU] sebagai *sahabat* [KU] yang siap dibawa dan mengisi **waktu** [KU] luang. (A7/P.7/K.2)
- 3) “Saat ini **proses** [KS] **administrasi** [KS] sedang berlangsung untuk *mengalirkan dana* [KU] ke **rekening** [KU] sekolah”. (A8/P.2/K.1)
- 4) Sebagai pelaksana di **lapangan** [KU] mereka berharap **dana** [KU] tersebut secepatnya *turun* untuk mencukupi kebutuhan **operasional** [KK] sekolah. (A8/P.4/K.2)
- 5) Tetapi harapannya memang *turun* tepat **waktu** [KU], supaya mempermudah **operasional** [KK] sekolah. (A8/P.8/K.2)
- 6) **Pendidikan** [KU] harus mengembangkan jejaring **sosial** [KS] (*networking*) dengan **industri** [KS] yang dimiliki **kota** [KU] Yogya, membangun kerjasama yang kuat dan *merangkul* lembaga-lembaga yang mempunyai **visi** [KS] dan **misi** [KS] yang mengarah pada perkembangan pendidikan. (A19/P.3/K.1)
- 7) **Sarana** [KU] tersebut *dikemas* dengan nuansa sejuk, nyaman, aman dan penuh dengan **kreativitas** [KS] dan **aktivitas** [KS]. (A19/P.4/K.3)

#### 2. Kalimat yang mengandung gaya bahasa sinekdoke

- 1) *Pihak* [KU] **sekolah** mengaku **optimis** [KS], meski **jadwal** [KU] Ujian Nasional (UN) dimajukan dari **bulan** [KU] Mei menjadi April serta pelaksanaan Ujian Sekolah (Usek) yang dilaksanakan lebih awal. (A1/P.1/K.1)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 2) “Sejak awal kami berusaha agar *materi pelajaran* [KU] sudah selesai pada *semester* [KU] gasal, sehingga saat ini tinggal pendalaman materi dan *latihan* [KU] soal”. (A1/P.3/K.1)
- 3) *Dunia* [KU] berubah, maka cara *mengajar* [KS] pun harus berubah. (A2/P.1/K.1)
- 4) *Tulisan* [KU] ini tidak serta merta mengarahkan para *guru* [KU], baik yang *senior* [KS] maupun yang *junior* [KS] untuk beralih ke *metode* [KK] *pembelajaran* [KU] dengan menggunakan multimedia *all out*, namun diarahkan untuk mencoba secara perlahan. (A2/P.3/K.1)
- 5) Musa menyatakan, munculnya *soal* [KU] yang *multitafsir* [KK] dalam UASBN *tahun* [KU] lalu harus dijadikan *bahan* [KU] *evaluasi* [KS] bagi semua *pihak* [KU] termasuk *Dinas* [KU] Pendidikan. (A3/P.4/K.1)
- 6) Melihat kelemahan *kompetensi* [KK] guru, terutama lemah pada kompetensi *paedagogis* [KK], Imam Suraji menyarankan, untuk menyeimbangkan adanya peningkatan ketiga kompetensi ini, yakni guru-guru sebaiknya *studi lanjut* [KK] lagi, dibentuknya kelompok kerja guru secara memadai. (A4/P.5/K.1)
- 7) Seperti *bahasa* [KU] *Indonesia* yang mendominasi ketidakkulusan paling banyak. (A7/P.3/K.5)
- 8) *Materi* [KU] yang diberikan *guru* [KU] privat, *lembaga* [KU] bimbingan belajar, tidak berbeda dengan *materi* [KU] di *sekolah* [KU] (A7/P.8/K.5)
- 9) Pada *tulisan* [KU] sebelumnya, berdasarkan *studi* [KS] *Boing Business* dengan mempermudah *Start-up* berdampak langsung pada penghematan *biaya* [KU] dan peningkatan *pendaftaran* [KU] *bisnis* [KS] baru. (A16/P.1/K.1)
- 10) *Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)* bertekad terus mengawal dan mening-katkan *profesionalitas* [KS] *guru* [KU] khususnya yang sudah dinyatakan lolos *sertifikasi* [KK]. (A17/P.1/K.1)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 3. Kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola

- 1) Dari mana asalnya saya juga tidak tahu, tetapi begitu meluncur seperti bulatan salju atau seperti **lahar** [KU] dingin yang meluncur dari **puncak** [KU] gunung. (A6/P.2/K.1)
- 2) Jangan sampai para calon pemikul kekuasaan ini semenjak awal sudah **dicecoki politik praktis** [KK]. (A10/P.5/K.2)
- 3) Bagaimana dampak tontonan kekerasan yang setiap saat disajikan di **layar** [KU] TV terhadap **anak** [KU] didik dan putra-putri kita, tentu saja tidak segera terlihat saat ini, tapi **merasuk tertanam** dalam *memory* kemudian berdampak buruk pada saat dewasa nanti. (A18/P.2/K.2)
- 4) **Standar** [KS] kelulusan yang selama ini dianggap cukup tinggi dan keterpurukan tingkat kelulusan DIY **tahun** [KU] 2010 mencapai 76,3% di bawah rata-rata **nasional** [KS] membawa dampak kekhawatiran dan kecemasan **yang tinggi** bagi para **siswa** [KU] maupun **orang tua** [KU]. (A7/P.1/K2)

### 4. Kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora

- 1) Pengawasan di **percetakan** [KU] yang masih lemah dan panjangnya **jalur** [KU] **distribusi** [KS] dideskripsikan menjadi salah satu penyebab **kebocoran soal** [KU] Ujian Nasional (UN). (A5/P.1/K.1)
- 2) Dengan adanya **model** [KU] ini kami berharap **siswa** [KU] bisa lebih percaya diri dan tidak mudah mempercayai adanya **isu** [KS] terkait **kebocoran kunci** [KU] jawaban. (A5/P.4/K.2)
- 3) Al Hasanah atau kebaikan yang dimaksud di sini menurutnya adalah **kenikmatan**. (A6/P.4/K.2)
- 4) **Doa** [KU] merupakan **senjata** [KU] ampuh untuk menghadapi kesulitan. (A6/P.6/K.2)
- 5) Ungkapan tersebut tentu menjadi semacam **cambuk** bagi **guru** [KU], untuk menjadi pribadi yang berkulitas, tidak hanya dari sisi **intelektual**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- [KS] semata, namun dari sisi tingkah laku atau kepribadian yang patut diteladani. (A14/P.2/K.3)
- 6) **Konsep** [KS] diri yang *matang* dan **optimis** [KS] seseorang sangat diperlukan. (A7/P.5/K.1)
  - 7) Jangan sampai para **siswa** [KU] terkena *racun* [KU] **politik** [KS] hanya karena kesalahan **dunia** pendidikan dalam memberikan **fasilitas** [KS] buku. (A10/P.6/K.2)
  - 8) Buku-buku **gratis** [KS] memang sekilas *menggiurkan*, namun yang perlu dipertimbangkan adalah akibatnya. (A10/P.6/K.3)
  - 9) Anak-anak didik kita memang **amat** [Nonbaku] butuh dan *haus buku* [KU]. (A10/P.2/K.2)
  - 10) **Pendidikan** [KU] mulok dengan mengutamakan pengenalan kebudayaan lokal (*local culture*) lebih diperbanyak agar makna dan **filosofi** [KK] tetap *mengakar* dalam jiwa **pelajar** [KU] dan seluruh **masyarakat** [KU] Yogya. (A19/P.2/K.3)
  - 11) “Nanti kami akan maksimalkan sisa **waktu** [KU] yang ada untuk *menggenjot materi pelajaran* [KU] yang belum selesai” (A1/P.5/K.2)
  - 12) Itulah *sepenggal kalimat* [KU] **motivasi** [KS] yang tertulis dalam **pamflet** [KK] Pembuatan Multimedia **Pembelajaran** [KU] beberapa **waktu** [KU] lalu. (A2/P.1/K.2)
  - 13) **Kunci** [KU] kesuksesan pembuatan multimedia seperti disampaikan para **pakar** [KU] multi-media **pembelajaran** [KU] **interaktif** [KS] ditentukan oleh berani mencoba, **belajar** [KU] mandiri (otodidak) dari **buku** [KU] yang ada, tekun, **kreatif** [KS], dan **inovaif** [KS]. (A2/P.7/K.1)
  - 14) Langkah penting sebagai **antisipasi** [KS] yang dilakukan **siswa** [KU] itu sendiri justru menjadi **kunci** [KU] keberhasilan **ujian** [KU]. (A7/P.3/K.1)
  - 15) Terlebih buku-buku tersebut bukan sekedar beredar di khalayak umum, melainkan sudah masuk ke dalam *wadah* [KU] pendidikan **nasional** [KS] kita. (A10/P.3/K.2)A
  - 16) Terlebih dengan kemajuan **dunia** [KU] **informasi** [KS] yang begitu cepat seakan tiada *sekat* lagi antara dunia timur dan barat, membuat **siswa** [KU]

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan mudah mengetahui berbagai hal yang terjadi di dunia lain, yang tentu saja tidak selalu cocok atau tepat untuk **diaplikasikan** [KK] di Indonesia. (A14/P.6/K.2)

17) Bahkan justru kepercayaan tersebut dijadikan sebagai *alat* [KU] bagi pembuat **nilai** [KU] untuk bertindak bebas dalam **proses** [KS] **evaluasi** [KS] terutama dalam pelaksanaan Usek. (A24/P.2/K.3)

### 5. Kalimat yang mengandung gaya bahasa paradoks

- 1) “Asalkan **nilai** [KU] akademiknya bagus dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, semua siswa memiliki **kesempatan** [KA] untuk masuk PTN. *Namun*, dengan adanya pembagian **kuota** [KK] ini saya khawatir **siswa** [KU] merasa diperlakukan tidak adil”. (A9/P.8/K.1)
- 2) Para **siswa** [KU] memang harus **membaca** [KU] buku sebanyak-banyaknya, *namun* bukan berarti mereka dilepaskan sehingga **mengonsumsi** [KK] segala **buku** [KU] yang ada. (A10/P.7/K.1)
- 3) “Sebetulnya keberhasilan **anak** [KU] lebih ditentukan dari **orang tua** [KU], sedangkan **sekolah** [KU] dan **lembaga** [KU] bimbingan sifatnya hanya membantu. *Namun*, dalam **realita** [KS] di **lapangan** [KU] terkadang banyak orang tua dan sekolah belum bisa mewujudkan hal itu secara optimal sehingga sebagai pengelola lembaga bimbingan belajar kami berusaha melengkapi”. (A11/P.7/K.1)
- 4) Memang benar **karakter** [KS] dan kepribadian tidak hanya tanggung jawab **guru** [KU] selaku peran **pendidikan** [KU] di **sekolah** [KU] tetapi juga menjadi tanggung jawab **masyarakat** [KU] dan **keluarga** [KU] *akan tetapi*, pendidikan di sekolah memiliki andil sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian **anak** [KU]. (A22/P.2/K.6)
- 5) Saya diberi nasihat dalam **posisi** [KS] seperti ini untuk bersabar, **kata** [KU] yang mudah diucapkan *tetapi* sulit dilakukan. (A6/P.1/K.3)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 6) Bukan hambatan untuk meraih kelulusan apabila terjadi pada **siswa** [KU] yang secara **ekonomi** [KS] mampu. *Namun* bukan berarti siswa yang tidak memiliki **uang** [KU] tidak bisa berbuat apa-apa. (A7/P.8/K.2)
- 7) Suri teladan di antaranya dapat berupa tingkah laku sehari-hari dalam diri pribadi **guru** [KU], baik ketika di dalam **kelas** [KU], maupun ketika berinteraksi di luar kelas, baik secara langsung maupun tak langsung telah menjadi sebuah **pelajaran** [KU] berharga dari guru untuk siswa. (A14/P.5/K.2)

### 6. Kalimat yang Mengandung Gaya Bahasa Metonimia

- 1) Namun paling tidak dengan adanya berbagai macam **kegiatan** [KU] yang terkait dengan **pendidikan** [KU] mereka bisa terpacu untuk menjadi lebih baik, kata **Ketua** [KU] PGRI **Kota** [KU] Yogyakarta, Sudarto S.Pd MT kepada **KR**. (A17/P.2/K.3)
- 2) Demikian dikatakan beberapa **kepala** [KU] sekolah di DIY yang ditemui **KR**, Kamis (6/1). (A1/P.2/K.1)

### 7. Kalimat yang Mengandung Gaya Bahasa Repetisi

- 1) **Konsep** [KS] **guru** [KU] yang patut *digugu dan ditiru*, seakan hilang dari pribadi guru pelaku pencabulan tersebut (A14/P.1/K.2). Harus diakui dalam **masyarakat** [KU] kita, tentu masih berlaku sebuah ungkapan yang melekat dalam diri **guru** [KU] sebagai seorang pribadi yang layak atau patut *digugu dan ditiru* (A14/P.2/K.1).
- 2) Kecermatan **tim** [KU] *pembuat soal* Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) mempunyai peran penting bagi keberhasilan **siswa** [KU] (A3/P.1/K.1). Oleh karena itu, supaya **soal** [KU] yang dibuat tidak menimbulkan **multitafsir** [KK] di **kalangan** [KU] siswa, **tim** [KU] *pembuat soal* harus memahami **bahasa** [KU] anak (A3/P.1/K.2).
- 3) Kehadiran **buku** [KU] dalam **dunia** [KU] pendidikan **meski** [Nonbaku] disambut **positif** [KU] (A10/P.1/K.1) **Buku** [KU] adalah satu **jendela**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

[KU] ilmu yang belum terkalahkan (A10/P.1/K.2). Bahkan dibandingkan dengan **internet** [KS], **buku** [KU] tetap memiliki daya saing tersendiri (A10/P.1/K.3).

- 4) Agar hal tersebut terwujud, seorang **guru** [KU] harus memahami tentang **nilai-nilai, norma** [KU] moral, dan **sosial** [KS], serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan **nilai** [KU] dan **norma** tersebut. (A14/P.4/K.2)

### 8. Kalimat yang Mengandung Gaya Bahasa klimaks

- 1) Bolehlah secara sederhana untuk awal menggunakan *MS Power Point*, kemudian ditingkatkan lagi dengan memberi **komposisi** [KS] **warna** [KU], **gambar** [KU], **desain** [KK] **komunikasi** [KS] **visual** [KS] yang menarik, lalu dicoba ke arah **ani-masi** [KS], karena di *MS Power Point* masih memungkinkan hal tersebut. (A2/P.4/K.1)
- 2) “Hal itu terjadi karena kemauan **guru** [KU] yang masih rendah, kurangnya pembinaan, **kualifikasi** [KK] **akademik** [KS] yang belum memenuhi syarat, **honor** [KK] yang kecil, perasaan kurang mampu kurangnya percaya diri dan adanya rasa takut berbeda dari **sekolah** [KU] lain.” (A4/P.2/K.1)
- 3) Dari **analisis** [KK] yang dilakukan para **guru** [KU] madrasah dalam bersikap dan berperilaku terlihat sangat dewasa, stabil, arif dan layak untuk dicontoh para muridnya, tetapi **kedisiplinan** [KA], **kemandirian** [KA], **etos kerja** [KK], dan **keberanian** [KA] melakukan perubahan masih sangat rendah. (A4/P.3/K.2)
- 4) Sementara semangat untuk meningkatkan **kompetensi** [KK] masih terhambat adanya **kualifikasi** [KK] **akademik** [KS] kecilnya **honor** [KK] **guru** [KU] yang belum diangkat menjadi PNS dan kesibukan **bekerja** [KU]. (A4/P.6/K.1)
- 5) Dari memberikan tambahan pembahasan **soal** [KU] secara khusus, kunjungan **sosial** [KS] ke **panti** [KU] asuhan **sampai** pembekalan secara **spiritual** [KS]. (A7/P.2/K.2)



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 6) Di dalam **biologi** [KS] sesuatu dapat dikategorikan **mahluk** [KU] hidup apabila memenuhi beberapa persyaratan antara lain mampu melaksanakan **metabolisme** [KS] dapat tumbuh dan berkembang, bereproduksi, memiliki **iritabilitas** [KK] mengalami **evolusi** [KS] dan membentuk **organisasi** [KS] serta didukung faktor-faktor lainnya yang sangat **vital** [KS] bagi kehidupan. (A12/P.3/K.3)
- 7) **Melihat** [KU] beratnya **tugas** [KU] mulia **guru** [KU] tersebut, seorang guru harus mau dan mampu bekerja keras mendayagunakan segenap **potensi** [KU] diri, baik yang bersifat potensi **internal** [KS] maupun **eksternal** [KS] secara optimal atau **maksimal** [KS] tanpa kena lelah, demi terwujudnya **kualitas** [KS] diri **siswa** [KU] menjadi pribadi **manusia** [KU] Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, percaya diri, disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. (A14/P.7/K.1)
- 8) **Penelitian** [KU] **empiris** [KK] semakin berfokus pada dampak **ekonomi** [KS] dan **sosial** [KS] seperti kewirausahaan, persaingan, **korupsi** [KS], dan produktifitas. (A16/P.1/K.2)
- 9) Kedua, sebagai pendidik kita **aktif** [KS] mengingatkan **orang tua** [KU] anak agar mendampingi **anak** [KU] saat menonton **televisi** [KS], mengatur **jam** [KU] menonton televisi, dan menyeleksi tontonan yang boleh atau tidak boleh disaksikan oleh anak-anak kita. (A18/P.4/K.1)
- 10) Marilah kita menerapkan **prinsip** [KS] kasih sayang pada setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil mulai dari diri kita, **keluarga** [KU], **kelas** [KU] kita, **lingkungan** [KU] sekolah sehingga menular ke sekitar kita dan kekerasan tidak menjadi bagian dari diri kita. (A18/P.5/K.3)
- 11) Pembangunan yang berwawasan **pendidikan** [KU] harus **berorientasi** [KK] pada kebutuhan **masyarakat** [KU] tentang peningkatan **ilmu** pengetahuan, peningkatan **kualitas** [KS] **kehidupan** [KU] **sosial** [KS] dan peningkatan kehidupan masyarakat akan pentingnya pendidikan serta pembangunan yang berkesinambungan. (A19/P.1/K.1)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 12) Secara umum fungsi pokok **evaluasi** [KS] **pendidikan** [KU] yang diartikan sebagai sebuah **proses** [KS] adalah untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. (A24/P.1/K.1)

### 9. Kalimat yang Mengandung Gaya Bahasa retoris

- 1) Kalau hal itu benar, apakah **pendidik** [KU] di Indonesia hanya menelurkan koruptor? (A22/P.2/K.3)
- 2) Siapa yang tidak mengenal Gayus Tambunan? (A22/P.1/K.1)

Keterangan:

[KU]: Kata Umum

[KS]: Kata Serapan

[KA]: Kata Abstrak

[KK]: Kata Kajian

Kata bercetak miring dan dipertebal/bold: Penanda gaya bahasa



## **LAMPIRAN 3**

### **ARTIKEL SKH KEDAULATAN RAKYAT**



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 111 /Pnlit/Kajur/JPBS/ V / 2011  
Hal : \_\_\_\_\_  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Wakil Kepala Perpustakaan  
Universitas Sanata Dharma  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

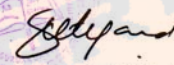
Nama : Reti Bernadevi  
No. Mahasiswa : 051224032  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sasira Indonesia dan Daerah  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Semester : XII (dibebaskan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : Universitas Sanata Dharma  
Waktu : Mei 2011  
Topik/Judul : Diksi dan Gaya Bahasa Pada Kolom Pendidikan:  
Studi Kasus Surat Kabar Kedaulatan Rakyat  
Bulan Januari - Maret 2011.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Mei 2011  
u.b. Dekan,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
C. Tuttyandari, S.Pd., M.Pd.  
NPP: 1680

Tembusan Yth.:  
1. \_\_\_\_\_  
2. Dekan FKIP



Ace Prasno  
P. Suparmo  
silakan difoto kopi  
hubungi Bpk. Surendi

Artikel 1

JUMAT KLIWON 7 JANUARI 2011 ( 1 SAPAR 1944 )

JADWAL UN DAN USEK DIMAJUKAN

# Sekolah Optimis Tak Pengaruhi Kelulusan

YOGYA (KR) - Pihak sekolah mengaku optimis meski jadwal ujian Nasional (UN) dimajukan dari bulan Mei menjadi April serta pelaksanaan Ujian Sekolah (Usek) yang dilaksanakan lebih awal. Persiapan UN yang sudah dilaksanakan sejak awal tahun ajaran dan sinergitas antara orangtua, sekolah dan siswa menjadikan mereka lebih percaya diri, sehingga meskipun jadwal Usek dan UN dimajukan mereka tetap yakin bisa memenuhi standar kelulusan yang sudah ditentukan. <sup>KU</sup>

P1 Demikian dikatakan beberapa kepala sekolah di DIY yang ditemui KR, Kamis (6/1). Kepala SMA Negeri 11 Yogyakarta, Drs Bambang Supriyono MM mengungkapkan, pengajuan jadwal UN serta belum turunnya Prosedur Operasional Standar (POS) tidak terlalu berdampak pada sekolah. <sup>AI/P2/K1</sup>

P2 Karena di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki, sekolah berusaha seoptimal mungkin untuk mempersiapkan siswa. Walaupun dalam hal itu dibutuhkan strategi khusus dan perencanaan yang cermat. <sup>P2</sup>

"Sejak awal kami berusaha agar ma-

teri pelajaran sudah selesai pada semester gasal, sehingga saat ini tinggal pendalaman materi dan latihan soal. Dengan cara tersebut kami berharap persiapan yang dilakukan bisa lebih optimal," terangnya. <sup>AI/P3/K1</sup>

P3 Komentar serupa diungkapkan Kepala SMPN 2 Godean Drs Haryanto. Ia mengaku tidak khawatir dengan dimajukannya pelaksanaan UN dari bulan Mei menjadi April. Pihaknya yakin tak mempengaruhi hasil prestasi siswa. Bahkan dirinya optimis materi pembelajaran selesai Februari mendatang. <sup>P4</sup>

"Kami optimis anak-anak sudah siap

menghadapi pelaksanaan meskipun UN dimajukan. Nanti kami akan maksimalkan sisa waktu yang ada untuk menggenjot materi pelajaran yang belum selesai," kata Haryanto. <sup>PS</sup>

Mengenai Usek yang dilaksanakan sebelum UN, dirinya belum mengetahui secara pasti. Namun, ia yakin, pelaksanaan itu tidak mempengaruhi mental dan konsentrasi siswa. <sup>AI/PS/K2</sup>

Sementara itu Biro Akademik Sekolah Islam Berwawasan Internasional Bina Anak Shoich (SIBI BIAS) Uli Fathuljannah SPT menjelaskan, UAS dilaksanakan sebelum maupun sesudah UN sama saja. Karena anak-anak BLAS sudah sejak awal dipersiapkan untuk menghadapi kedua ujian tersebut. "Anak-anak sudah pernah ujian di sekolah di bawahnya dan sudah dipersiapkan dengan latihan-latihan," ujar Uli. <sup>P2</sup>

Tetapi memang karena UN maju, maka persiapan menghadapi UAS jadi lebih pendek. <sup>(Ria\*-LWar)-m</sup>

Artikel 2

JUMAT KLIWON 7 JANUARI 2011 ( 1 SAPAR 1944 )

PENDAPAT GURU

Kapan Mengajar dengan Multimedia?

Oleh Purniawati SPd Si

Dunia berubah, maka cara mengajar pun harus berubah. Itulah sebabnya kalimat motivasi yang tertulis dalam pamflet Lomba Pembuatan Multimedia Pembelajaran beberapa waktu lalu. Kalimat yang cukup pendek, namun cukup mendalam bagi para guru yang menginginkan perubahan. Hal yang wajar bila melihat kondisi anak didik yang malas dan mengantuk mengikuti pelajaran jika metode penyampaian masih begitu-begitu saja, seakan tidak ada yang di dalamnya. Multimedia pembelajaran bukanlah hasil dari pemindahan buku teks pelajaran ke dalam format multimedia. Tapi, bagaimana memvisualisasikan ide kompleks dengan memanfaatkan potensi multimedia

dia (kombinasi teks, gambar, diagram, audio, video, animasi dan atau simulasi) menjadi media pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan jangan lupa menyenangkan (Uwes K, 2008).  
 Tulisan ini tidak serta merta mengarahkan para guru, baik yang senior maupun junior untuk beralih ke metode pembelajaran dengan menggunakan multimedia all out, namun diarahkan untuk mencoba secara perlahan. Mengingat dalam pembuatan media pembelajaran memerlukan waktu, pemikiran dan tenaga yang cukup menguras minimal bila menggunakan Macromedia Flash.  
 Bolehlah secara sederhana untuk awal menggunakan MS Power Point, kemudian dilengkapkan lagi dengan memberikan komposisi warna, gambar, desain komposisi visual yang menarik, lalu dicoba ke

arah animasi karena di MS Power Point masih memungkinkan hal tersebut. Jika hal tersebut sudah dicoba, kemudian dikembangkan lagi dengan menggunakan Macromedia Flash, sambil menyelam berlatih memberi audio dan video.  
 Mengambil tema bahan ajar yang menurut kita sangat membantu pemahaman ke siswa dan menarik bila kita gunakan media komputer merupakan langkah awal sebelum mempersiapkan dan menginstal software pendukung. Menyusun storyboard, kira-kira apa saja yang harus kita lampirkan untuk keperluan sambil mempersiapkan gambar, logo, animasi yang diperlukan untuk pembuatan awal. Lalu mulailah mencoba membuat secara bertahap.  
 Saat ini, di pasaran banyak dijual contoh-contoh multimedia pembelajaran.

Seiring dengan seingnya melihat contoh-contoh yang sudah ada tentu saja dapat membangkitkan ide dan yang paling utama kita jangan sampai mengabaikan teknologi dengan menggunakan software terbaru, tapi pilihlah software pengembangan berdasarkan solusi yang ditawarkan, yaitu mudah dan memberi solusi. Tidak lupa pemaknaan multimedia pembelajaran dipayakain sebaik mungkin dan jangan mempersulit pengguna dengan berbagai tahapan instalasi yang rumit.  
 Kunci kesuksesan pembuatan multimedia seperti disampaikan para pakar multimedia pembelajaran interaktif ditentukan oleh betani mencoba, belajar mandiri (otodidak) dari buku yang ada, tekun, kreatif dan inovatif. Selamat mencoba!

Penulis, Guru SD Muhammadiyah Sieman.

7 paragraf

## HINDARI MULTITAFSIR

# Tim Pembuat Soal Perlu Pahami Bahasa Anak

P1 YOGYA (KR) - Kecermatan tim pembuat soal Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) mempunyai peran penting bagi keberhasilan siswa. Oleh karena itu, supaya soal yang dibuat tidak menimbulkan multitafsir di kalangan siswa, tim pembuat soal harus memahami bahasa anak.

Dengan begitu munculnya soal ambigu atau multitafsir dalam pelaksanaan ujian yang sempat dikeluhkan siswa seperti dalam UASBN tahun sebelumnya diharapkan bisa ditekan. P2

"Sesuai kesepakatan bersama, 25 persen soal UASBN dibuat BSNP (pusat) dan 75 persen dari daerah. Sayangnya, tahun kemarin tim pembuat soal terkesan kurang memahami bahasa anak dan kondisi di lapangan. Akibatnya, saat pelaksanaan ujian sempat ditemukan beberapa soal yang multitafsir" kata Kepala SD Terbansari Yogyakarta Drs Musa Dahwad kepada KR, Selasa (18/1). P3

Musa menyatakan, munculnya soal yang multitafsir dalam UASBN tahun lalu harus dijadikan bahan evaluasi bagi

pendalaman materi. Bahkan tahun ini porsti untuk latihan soal sengaja ditambah. P6

Kepala SD Muhammadiyah Karangharjo Kalitirto Berbah Sleman, Muh Ekhsan mengakui, dari mana saja soal UASBN, tidak menjadi masalah. Karena SD tersebut sudah mempersiapkan diri sejak awal tahun ajaran. "Kami melakukan pemetaan kondisi siswa," ujarnya. P7

Ditambahkan Ekhsan, pemetaan kondisi siswa itu agar sekolah bisa memberikan layanan maksimal kepada siswa. Karena kemampuan setiap siswa tidak sama. Ada yang lebih cocok dengan cara cepat, ada yang lebih senang dengan cara pelan. P8

Terkait dengan peningkatan pelayanan siswa, menurut Muh Ekhsan, pihaknya berupaya meningkatkan fasilitas yang ada. Sekolah memberi kesempatan kepada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam peningkatan fasilitas tersebut. P9 (Ria/War)-o

ku  
semua pihak termasuk Dinas Pendidikan an. Supaya kasus serupa tidak terulang lagi alangkah baiknya apabila panitia bersikap lebih selektif. Salah satunya, dengan memberikan arahan atau Diklat terlebih dahulu, sehingga soal yang diujikan mudah dipahami anak. P4

"Kalau benar-benar ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas (evaluasi) terkait pelaksanaan UASBN harus terus dilakukan. Termasuk yang terkait dengan materi soal yang diujikan," terangnya. P5

Lebih lanjut Musa menambahkan, saat ini persiapan terkait pelaksanaan terus dilakukan SD Terbansari. Persiapan tersebut tidak hanya tambahan tim pelajaran atau pendampingan psikologis tapi

Artikel 4

RABU PAHING 19 JANUARI 2011 ( 13 SAPAR 1944 )

# Kemampuan Guru Rencanakan Pembelajaran Belum Maksimal

YOGYA (KR) - Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan memanfaatkan ukuran penilaian serta hasilnya (termasuk kompetensi paedagogis) belum maksimal. Para guru juga belum melakukan penyusunan silabus, belum melakukan perencanaan pembelajaran dan belum melakukan pengayaan secara terprogram.

P1

"Hal itu terjadi, karena kemauan guru yang masih rendah, kurangnya pembinaan, kualitas akademik yang belum memenuhi syarat, honor yang kecil, perasaan kurang mampu, kurang percaya diri dan adanya rasa takut berbeda dari sekolah lain," demikian hasil kesimpulan penelitian Dosen STAIN Pekalongan, Drs Imam Suraji MAg saat memaparkan disertasinya dalam ujian promosi Doktor Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemarin. Ia lulus menjadi Doktor ke-267 PPs UIN.

P2

Dalam disertasi berjudul 'Kompetensi Guru Madrasah (Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan)' yang dipresentasikan di hadapan tim penguji, promovendus menjelaskan, kompetensi kepribadian, yakni: kemampuan guru madrasah ibtidaiyah dalam menjaga sikap dan perilaku sangat baik. Dari analisis yang dilakukan, para guru madrasah dalam bersikap dan berperilaku terlihat sangat dewasa, stabil, arif dan layak untuk dicontoh para muridnya.

P3

Tetapi kedisiplinan, kemandirian, ego kerja dan keberanian melakukan perubahan masih sangat rendah. Penyebabnya, menurut promovendus, ketergantungan para guru madrasah mengikuti petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis dan perasaan takut berbeda dengan sekolah lain. Kompetensi sosial para guru madrasah menunjukkan, pada umumnya guru-guru madrasah memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik. Mereka juga umumnya aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

P4

Melihat kelemahan kompetensi guru, terutama lemah pada kompetensi paedagogis, Imam Suraji menyarankan, untuk menyeimbangkan adanya peningkatan ketiga kompetensi ini, yakni, guru-guru sebaiknya studi lanjut lagi, dibentuknya kelompok kerja guru secara memadai. Biasanya, para guru memiliki semangat meningkatkan kompetensinya karena aturan persyaratan menjadi guru profesional, harapan untuk bisa diangkat menjadi PNS dan keyakinan adanya berkah.

P5

Sementara semangat untuk meningkatkan kompetensi masih terhambat adanya kualifikasi akademik kecilnya honor guru yang belum diangkat menjadi PNS dan kesibukan bekerja. Rendahnya kompetensi paedagogis guru-guru madrasah diperparah oleh kenyataan, bahwa sekolah-sekolah madrasah masih banyak yang belum siap melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan, status akreditasi sekolah yang belum memenuhi syarat yang secara tidak langsung berpengaruh pada kompetensi guru madrasah.

P6

Berdasar temuan itu, promovendus berharap Kementerian Agama memperbanyak frekuensi kegiatan pelatihan-pelatihan yang relevan bagi profesi guru. Berdasar temuan di atas, perkembangan kompetensi yang dicapai seorang guru sedikit banyak dipengaruhi berpadunya keyakinan untuk memperoleh berkah dan harapan, serta berkat dari pekerjaan menjadi guru.

P7

(Obi)-g

## PEMBERITAHUAN

Diberitahukan, mulai edisi 25 Februari 2011, Rubrik Suara Mahasiswa di Halaman Pendidikan KR yang biasanya muncul tiap Rabu dan Sabtu dipindahkan ke halaman suplemen 'Suara Kampus' yang terbit tiap hari Selasa. Oleh karena itu, naskah yang berkaitan dengan rubrik tersebut agar dialamatkan ke [emailsuarakampus@gmail.com](mailto:emailsuarakampus@gmail.com).

Redaksi



## Artikel 5

SENIN PAHANG 24 JANUARI 2011 ( 18 SAPAR 1944 )

## ANTISIPASI KEBOCORAN SOAL UN

## BSNP Lakukan Pemantauan ke Percetakan

P1 YOGYA (KR) - Pengawasan di percetakan yang masih lemah dan panjangnya jalur distribusi diprediksikan menjadi salah satu penyebab kebocoran soal Ujian Nasional (UN). Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berusaha melakukan berbagai antisipasi. Salah satunya dengan melakukan pemantauan langsung kepada kelayakan percetakan dan membuat soal UN dalam bentuk lima paket.

P2 "Sebelum proses selang dilakukan, tim dari pusat akan memantau kondisi percetakan. Pemantauan tersebut tetap melibatkan Perguruan Tinggi dan Dinas Pendidikan. Kami berharap dengan adanya antisipasi

Konsekuensinya dari adanya lima paket soal dalam UN tersebut, pengawas harus mencantumkan kode soal. Hal itu penting untuk memudahkan tugas sanitasi proses koreksi. Meski kebijakan itu termasuk baru dalam UN, pihaknya mengimbau agar sekolah tidak perlu khawatir jika mengalami kesulitan. Pasalnya, selain antisipasi terkait dengan hal itu sudah dilakukan kebijakan tersebut diambil untuk mengurangi kecurangan dalam pelaksanaan UN. P3

"Tahun kemarin soal UN hanya kami kemas dalam bentuk dua paket,

tapi untuk tahun ini ada lima paket soal. Dengan adanya model ini kami berharap siswa bisa lebih percaya diri dan tidak mudah mempercayai adanya isu terkait kebocoran kunci jawaban," terangnya. P4

Mantan Direktur Pascasarjana UNY itu menambahkan, saat ini pemerintah terus berusaha menyempurnakan pelaksanaan UN. Penyempurnaan tersebut tidak hanya terkait antispasi kebocoran atau kriteria kelulusan tapi juga perbaikan kualitas soal dari percetakan. Ia berharap pelaksanaan UN bisa lebih baik. P5 (Ria-o

Artikel 6  
 SENIN PAHING 24 JANUARI 2011 (18 SAPAR 1944)

MENYIASATI PELUANG

# Senjata Menghadapi Kesulitan

Oleh M Suyanto



DALAM menjalankan bisnis, adangkala berfikir, tetapi ada kalanya mengalami penunanan atau mengalami kesulitan. Saat inilah biasanya di antara kita susah untuk bersikap. Saya diberi nasihat dalam posisi seperti ini untuk bersabar (kata yang sudah diucapkan, tetapi sulit dilakukan. Dari pengalaman saya, yang masih belajar dalam bersabar, pada posisi perusahaannya mengalami kesulitan, kalau bersabar, tiba-tiba ide cemerlang itu muncul.

Dari mana asalnya, saya juga tidak tahu, tetapi begitu meluncur seperti bulatan salju

Gaya Bahasa

atau seperti (tahu) dingin yang meluncur dari puncak gunung. Sabar merupakan kemampuan menahan diri dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Tuhan, mulai dari sabar menghindari perbuatan yang menuju kemaksiatan, sabar dalam ketetapan kepada Tuhan, sabar dalam menghadapi kesulitan dan musibah serta sabar ketika datangnya keberhasilan. Saya dapat bersabar dalam menghadapi (kesulitan dan musibah) adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa. Saya bukanlah orang yang ahli berdoa. Saya baru tahap belajar berdoa.

Doa itu maknanya adalah memanggil atau mengundang/memohon. Tuhan mentahankan kepada kita untuk berdoa dan orang-orang yang tidak mau berdoa adalah orang yang menyombongkan diri dan dilancarkan Tuhan dengan neraka jahannam, seperti yang disebutkan dalam surat Al-

Mukmin ayat 60: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dan menyombongkan diri akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina." Nabi SAW juga banyak berdoa. Dan Anas, ia berkata, "Kebanyakan doa Nabi SAW adalah: "Rabbanaa aatimnaa fidduuryaa hasanah, wafii akhirat hasanah, waqimna adzaabanaa." (Wahai Tuhan kami, bencilah kami keabakan di dunia dan keabakan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka)". Menuntut iyadh. "Beliau mengucapkan banyak doa ini karena mencakup semua makna doa yang berkenaan dengan urusan dunia dan akhirat. Al Hasanah (kebaikan) yang disebutkan di sini menurunya adalah kenikmatan. Maka beliau memohon kenikmatan dunia dan akhirat serta perlindungan dan siksa neraka".

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, kebaikan di dunia mencakup semua tuntutan dunia, berupa kesehatan, rumah yang lapang, istri yang baik, anak yang berbakti, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kendaraan yang nyaman, pekerjaan yang baik dan sebagainya yang tercapai oleh ungkapan-ungkapan mereka. Semua itu termasuk kebaikan di dunia. Sedangkan, kebaikan di akhirat, yang paling tinggi adalah masuk surga dan yang menyertainya, yaitu rasa aman dari keadahan neraka dan kiamat, dimudahkannya hisab dan perkara-perkara akhirat lainnya.

Adapun keterpeliharaan dari siksa neraka adalah dimudahkan sebab-sebabnya sewaktu di dunia, yaitu diijaukan dari hal-hal yang dapat dan merugikan. Doa merupakan senjata ampuh untuk menghadapi kesulitan.

M. Suyanto, Ketua STMIK Amikom.

Artikel 7

KAMIS KLIWON 27 JANUARI 2011 ( 21 SAPAR 1944 )

PENDAPAT GURU

Oleh Dra Nur Hayati

SETIAP siswa pasti ingin lulus ujian, apalagi Ujian Nasional (UN). Standar kelulusan yang selama ini dianggap cukup tinggi dan ketepurukan tingkat kelulusan DIY tahun 2010 mencapai 76,3% di bawah rata-rata nasional) membawa dampak kekhawatiran dan keceemasan yang tinggi bagi para siswa maupun orangtua P1 Berbagit upaya dilakukan pihak sekolah lebih-lebih sekolah yang mengalami persentase ketidakiulusannya tinggi. Dan memberikan tambahan pembahasan soal secara khusus, kunjungan sosial ke Panti asuhan sampai pembekalan secara spiritual. Banyak orangtua tidak tanggung-tanggung mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mendatangkan guru privat, mengikuti try out, bimbingan belajar dan lain-lain. Langkah penting sebagai antisipasi P2 yang dilakukan siswa itu sendiri justru menjadi kunci keberhasilan ujian. Prinsipnya adalah: Pertama, percaya diri. Hilangnya rasa percaya diri menjadikan buah simalakama pada siswa itu sendiri. Salah

Kiat Jitu Lulus UN

satu contoh adanya isu pengedaran jawaban lewat SMS pada ujian tahun lalu. Seperti misalnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mendominasi ketidakiulusan paling banyak. P3 Isu lain ada siswa berfindak konyol dengan memoles jawaban pada lembar jawaban UN dengan lilin, agar jawaban tidak tampak ada yang salah. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi kalau siswa betul-betul mempersiapkan dan percaya diri P4 /Konsep diri yang matang dan optimis seseorang sangat diperlukan. Hilangnya rasa percaya diri menimbulkan kebingungan, dirinya tidak berarti dan sangat bergantung pada orang lain. Kembalunya percaya diri seseorang merupakan solusi terbaik dalam menghadapi rasa kekhawatiran, situasi yang mencemaskan bagi para siswa yang akan mengikuti ujian. P5 Kedua, menyosialisasikan rumus/materi yang rumit. Penguasaan rumus menjadikan siswa lebih mudah mengerjakan soal. Cara paling jitu menghafal rumus/materi yang dianggap rumit yakni membuat beberapa tulisan tentang rumus/materi yang dianggap penting, de-

ngan cara: tulisan, bahasa dibuat menarik, sehingga mudah dibaca, dihafal dan dimengerti. Tempatkan rumus-rumus tersebut di tempat yang sering kita lewat atau kunjungi, seperti tempat belajar, ruang makan, kamar tidur, dapur, kamar mandi atau mungkin tempat bersantai. Ketiiga, meringkas. Catatan meringkas sangat membantu mengisi kekosongan waktu. Jadikan ringkasan sebagai sahabat yang siap dibawa dan mengisi waktu luang. Dengan demikian kita mudah menghafal dan mengingat materi penting yang belum kita kuasai. P7 Keempat, kreatif. Persaingan untuk keberhasilan sangat diperuk. Dalam hal ini kita bisa melakukan barter, tukar-menukar soal dan berbagai sekolah, bahkan antar-daerah/wilayah, sehingga kita bisa mengukur kemampuan diri kita, sekaligus membandingkan kualitas pendidikan di sekitar kita. Pembentukan kelompok belajar, merupakan wadah yang tepat dalam mengkaji kesulitan belajar. P8 Kelima, ikut lestarikan materi di sekolah. Bukan hambatan untuk meraih kelulusan apabila terjadi pada siswa yang se-

\*) Penulis, Guru BK SMA Islam 1 dan SMK YPKK 1 Siemam.

Artikel 8

SABTU PAHING 29 JANUARI 2011 ( 23 SAPAR 1944 )

BOS CAIR SECEPATNYA

# Triwulan Pertama Rp 7,7 Miliar

**YOGYA (KR).**- Bantuan Operasional Sekolah (BOS) triwulan pertama segera cair. Saat ini Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Yogyakarta tengah melakukan pendataan administrasi dan pengumpulan tandatangan Kepala Sekolah (Kasek), Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan (DPDPK) serta Wakil Walikota Yogyakarta. Pada triwulan pertama ini, BOS di Kota Yogyakarta dianggarkan Rp 7,7 miliar. ¶1

"Saat ini proses administrasi sedang berlangsung untuk mengalirkan dana ke rekening sekolah. Pada prinsipnya, dana sudah siap dicairkan dari kas daerah. Dalam proses administrasi saat ini harus melalui mekanisme MoU, sehingga memerlukan waktu. Namun kami targetkan minggu depan sudah cair," tutur Kepala Disdik Kota Yogyakarta, Edy Heri Suasana kepada KR, Jumat (28/1). ¶2

Edy menuturkan, alokasi BOS di Kota Yogyakarta selama

mekanisme pencairan dan BOS mengalami perubahan, tapi secara prinsip, pembayarannya tidak terlalu memperlumalakan. Mengingat model pelaporannya tidak jauh berbeda dari periode sebelumnya. ¶

"Bagi kami saat ini yang terpenting BOS bisa cair tepat waktu, sehingga kami tidak perlu menggunakan dana tambahan untuk mencukupi kebutuhan operasional sekolah," tandasnya. ¶7

Komentar serupa diungkapkan Kepala SDN Klitren Yogyakarta, Drs Kadis Supriyadi. Menurutnya, sampai kemarin pihaknya belum mengecek, jadi belum tahu kepastiannya sudah turun apa belum. Tetapi harapannya memang turun tepat waktu, supaya mempermudah operasinya sekolah. ¶

Meskipun begitu, ia bisa memahami seandainya, ada sedikit selisih waktu, karena awal tahun anggaran. ¶8

"Kalau belum turun, biasanya dengan menalangi terlebih dahulu," kata Kadis.

Terkait dengan itu, pihaknya melakukan penghematan pada akhir tahun anggaran. Supaya, jika pada awal tahun anggaran turunnya BOS tidak tepat jadwal, ada persiapan untuk menalangi. ¶9

Sebagai sekolah negeri yang tidak boleh memungut apapun, memang harus pandai-pandai mengelola dana yang ada, agar tetap bisa memberikan layanan yang baik kepada siswa. Menalangi memang tidak nombok, tetapi butuh kreativitas agar semua bisa berjalannya. (M-L/Kia/War)-o ¶10

Artikel 9  
SELASA KLIWON 1 FEBRUARI 2011 ( 26 SAPAR 1944 )

## PEMBATASAN KUOTA PENDAFTAR SNMPTN Gunakan Dasar Akreditasi, Rugikan Siswa

YOGYA (KR) - Pembatasan kuota bagi pendaftar Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) berdasarkan akreditasi sekolah dinilai merugikan siswa non kelas akselerasi dan RSBI. Hal ini lantaran siswa tidak hanya dituntut pandai, namun nilai akreditasi dari sekolah juga berpengaruh besar. P1

"Pada prinsipnya kami mengikuti apa yang sudah diputuskan pusat. Hanya saja, kebijakan pembatasan kuota SNMPTN ini merugikan siswa yang bukan berasal dari kelas akselerasi atau RSBI. Semakin rendah nilai akreditasi semakin kecil pula kuota pendaftar SNMPTN. Ini sebenarnya kurang adil," terang Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Bidang Kesiswaan SMA Taman Madya Ibu Pawi-

yatan, Ki Drs Martono kepada KR, Senin (30/1). P2  
Dijelaskan Martono, SMA Taman Madya Ibu Pawayatan sudah terakreditasi A, oleh karena itu, kuota pendaftar SNMPTN sebanyak 50 persen dari jumlah siswa peserta UN seluruhnya 60 orang. Namun, sampai saat ini, pihaknya belum mendengar pengumuman secara pasti terkait kuota SNMPTN. Pihaknya masih tetap menunggu pengumuman

resmi sambil melakukan komunikasi internal. P3  
"Artinya, hanya 30 siswa yang berkesempatan mendaftar SNMPTN, bagaimana kalau nantinya pendaftar SNMPTN melebihi dari kuota dan mereka berpotensi semua?," tambahanya. P4

Terpisah, kepala SMA Pembangunan Yogyakarta Maruli Taufiq SE menyatakan, pembagian kuota SNMPTN berdasarkan akreditasi sekolah, menurutnya, kurang tepat. Pasalnya kesempatan siswa di sekolah yang akreditasinya rendah menjadi berkurang. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah merugikan siswa karena kesempatan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi (PTN) menjadi terbatas. P5  
"Sebetulnya kebijakan itu tidak salah, karena dengan adanya aturan tersebut sekolah yang akreditasinya kurang baik jadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri. Walaupun begitu akan lebih baik apabila pembagian kuota SNMPTN tidak didasarkan pada akreditasi sekolah," ungkapnya. P6

Maruli menyatakan, model

seleksi SNMPTN yang selama ini sudah ada cukup bagus, karena bisa mengakomodir keinginan siswa baik dari sekolah negeri maupun swasta yang ingin melanjutkan studi ke PTN. Konsekuensinya siswa tersebut harus lolos seleksi dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan. P7

"Asalkan nilai akademiknya bagus dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, semua siswa memiliki kesempatan untuk masuk PTN. Namun, dengan adanya pembagian kuota ini saya khawatir siswa merasa diperlakukan tidak adil," jelasnya. P8

Sementara itu, Kepala SMA PIRI 1 Yogyakarta Drs Ali Ariel Susanto mengungkapkan, dari sisi hak azasi manusia memang dirasa tidak adil. Tetapi kalau dilihat dari peningkatan mutu pendidikan, menurutnya, itu bagus. Hal itu dimaksudkan, supaya setiap sekolah berusaha mendapat akreditasi A dan meningkatkan mutu pendidikan. P9

Diakuihnya, untuk akreditasi butuh perjuangan semua unsur di sekolah. Mungkin terasa berat untuk sekolah-sekolah tertentu. Di SMA PIRI 1 Yogyakarta peserta UN ada 56 siswa, yang tentunya akan ikut berebut dalam SNMPTN. (M-1/Ria/War)-

Artikel 10

SELASA KLIMON 1 FEBRUARI 2011 (26 SAPAR 1944)

PENDAPAT GURU

# Buku dan Ajang Politik

**Anton Prasetyo**

KEHADIRAN buku dalam dunia pendidikan masih sangat penting. Buku adalah satu jendela ilmu yang belum terkalahkan. Bahkan dibandingkan dengan internet, buku tetap memiliki daya saing tersendiri. Dalam pada itu menjadi tak heran saat Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dr Hermawan Sulistyio mengatakan, sejak dan sesalah apapun keberadaan buku masih lebih baik daripada tidak ada buku. Anak-anak didik kita memang amat butuh dan haus buku. <sup>12</sup>

Hanya saja, saat ini menjadi media politik praktis. Perlu menjadi perhatian bersama. Terlebih buku-buku tersebut bukan sekadar beredar di kalangan umum, melainkan sudah masuk ke dalam wadah pendidikan nasional kita. Sekolah-sekolah menjadi ajang perebutan politik praktis. <sup>13</sup>  
Kini kita disibukkan dengan beredarnya buku-buku bertema Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Sejak dini buku ini sudah menimbulkan polemik. Terlebih keberadaannya dimasukkan sebagai pengayaan bacaan siswa SMP, sebagaimana di Kabupaten legal, sehingga di sini terdapat sejumlah pihak yang menuding penerbitan <sup>14</sup>

buku SBY ini mencerminkan upaya pencitraan sekaligus politisasi bidang pendidikan. Melihat realita yang terjadi semacam ini, terlepas niat pihak SBY bepar-bepar menjadi sekolah sebagai ajang politik ataupun tidak, dunia pendidikan harus melakukan langkah pasti guna menyelamatkan anak bangsa. Jangan sampai para calon pemikul kekuasaan ini semenjak awal sudah dicekoki politik praktis. Mereka harus suci dan beragam kepentingan. <sup>15</sup>  
Terkait keberadaan buku SBY, langkah yang mesti dilakukan civitas pendidikan adalah, menyangring buku-buku yang beredar di sekolah. Jangan sampai para siswa

terkenaacun politik hanya karena kesalahan an pihak dunia pendidikan dalam memberikan fasilitas buku. Buku-buku gratis (free) memang sekilas menguntungkan, namun yang perlu dipertimbangkan adalah akibatnya. <sup>16</sup>  
Para siswa memang harus membaca buku sebanyak-banyaknya, namun bukan berarti mereka dilepaskan sehingga mengonsumsi segala macam buku yang ada. Maka dari itu, secara keseluruhan, penyangingan buku di lingkungan sekolah perlu menjadi perhatian. *Wallahu aliam. Ds* <sup>17</sup>  
Penulis adalah Pustakawan PP Nurul Ummah Yogyakarta

# Miris, Sistem Pendidikan Jadi Pragmatis

**YOGYA (KR)** - Maraknya Lembaga Bimbingan Belajar (Lembimjar) karena adanya peluang dan memudarnya kepercayaan siswa dan orangtua/wali siswa kepada guru dan lembaga pendidikan (sekolah). Hal itu menimbulkan keresahan, sehingga peluang tersebut ditanggap Lemimjar untuk mengajak siswa berpikir cepat dan instan (pragmatis) demi mendapatkan nilai ujian Nasional (UN) yang memuaskan. **P1**

"Jenis soal UN dengan model pilihan ganda membuka peluang Lemimjar untuk memberikan rumus praktis kepada siswa. Secara tidak langsung membentuk konvergensi yakni menyelesaikan persoalan yang bersifat praktis. Siswa tidak diajarkan belajar menganalisis, imajinasi dan sebagainya. Misdiklat menjadi sesuatu hal yang pragmatis" tutur Pakar Pendidikan Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan (KTP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Dr Sugeng Bayu Wahyono MSI kepada KR, Selasa (1/2). **P2**

Bayu menambahkan, lebih ironis apabila saat ini marak pula guru yang

pemberian pelayannya. **P3**

Terpisah, Kepala Cabang Primagama Sleman, Drs Arif Junartana menyatakan, keberadaan lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu bagian dari tri pusat pendidikan. Jadi anggapan keberadaan lembaga bimbingan belajar lebih mengedepankan unsur bisnis tidak sepenuhnya benar. Pasalnya, lewat lembaga bimbingan belajar tersebut pihaknya justru berharap bisa melengkapi kekurangan guru dan sekolah selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga bisa tercipta sinergis untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. **P6**

"Sebetulnya keberhasilan atau lebih ditentukan dari orangtua, sedangkan sekolah dan lembaga bimbingan belajarnya hanya membantu. Namun dalam realita di lapangan terkadang banyak orangtua dan sekolah belum bisa mewujudkan hal itu secara optimal, sehingga sebagai pengelola lembaga bimbingan belajar ka-

mi berusaha melengkapi," jelas Arif. Ia menambahkan, selain materi pembelajaran untuk membantu siswa dalam menghadapi UN, pihaknya juga mengadakan *Achievement Motivation Training* (AMT). Dengan model tersebut diharapkan siswa dan orangtua bisa lebih siap menghadapi UN, tanpa perlu panik. **P7**

Direktur Siswa Siswi Cerdas Inter-solusi (SSCI) Drs Yana Karyana MSI mengakui apabila lembaganya didirikan dalam upaya bisnis adalah ranah pendidikan. Meski demikian Lemimjar miliknya tidak semata-mata mengejar keuntungan, sehingga ia tidak setuju kalau ada Lemimjar yang berani menjamin siswa lulus dengan uang bimbel tinggi. "Kalau tidak lulus uang kembali, itu tidak benar," imbuhnya. **P8**

Di SSCI, lebih bersifat pendampingan belajar dan bimbingan agar siswa mampu menguasai mata pelajaran. Dengan begitu, siswa siap menghadapi soal apa saja. (M-L/Ria/War) - s **P9**

Artikel 12

RABU LEGI 2 FEBRUARI 2011 (27 SAPAR 1944)

# Teropong Bioantarkiksa Melalui Ilmu Hayati

**YOGYA (KR)** - **Temuan Crop Circle** atau lingkaran tanaman di kawasan persawahan Gunungsuru Jogotirto Berbah Sleman, sampai saat ini masih misterius. Lingkaran tanaman tersebut diyakini sebagai kejadian yang per- tama di Indonesia, meskipun fenomena tersebut pernah beberapa kali terjadi di Inggris yang dimulai pada pertengahan tahun 1970-an menurut dosen peneliti dari laboratorium genetika Fakultas Biologi UGM, Dr Budi Setiadi Daryono MagSc, munculnya fenomena lingkaran tanaman *crop circle* yang oleh para Cerealogis istilah tersebut dikembangkan menjadi istilah, seringkali dikaitkan dengan (su) keberadaan *Unidentified Flying Object* (UFO) atau makhluk luar angkasa. Dalam cabang

ilmu Biologi ini dinamakan *Exobiologi* atau Biologi Antarkiksa (Bioantarkiksa). Bioantarkiksa lahir pada awal tahun 60-an dan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari menge- nat keberadaan makhluk hidup dan ke- hidupan pada planet-planet lain di luar bumi serta mempelajari ekosistem awal dari suatu tahapan kehidupan prebi- otik dalam evolusi kimia yang terjadi pada planet-planet di luar bumi. " kata Budi Daryono. **P1**

Pada awalnya, jangkauan penelitian Bioantarkiksa lebih banyak diusatkan pada permasalahan kehidupan manu- sia (astronot dan kosmonot) di dalam pesawat antariksa seperti permasalahan penemuan dan pengendalian pen- cemarannya dan udara yang timbul

saat melakukan penerbangan, kuantitas dan kualitas nutrisi makanan bagi astronot dan kosmonot. Namun, pada dekade selanjutnya permasalahan tersebut telah teratasi dengan meng- gabungkan Chemoregenerasi mekanik dan sistem-sistem Chemoregeneratif. **P2**

"Melalui sistem Chemoregeneratif mekanik yang kompleks, kini telah mampu meremajakan gas-gas dan air serta mampu membuang limbah mau- pun gas-gas beracun lainnya," kata Budi Daryono tentang Bioantarkiksa tersebut dapat menjadi kenyataan apabila memenuhi kaidah-kaidah Biologi. Di dalam biologi sesuatu da- pat dikategorikan makhluk hidup apa- bila memenuhi beberapa persyaratan antara lain mampu melaksanakan

metabolisme dapat tumbuh dan ber- kembang, bereproduksi, memiliki iri- tabilitas, mengalami evolusi dan mem- bentuk organisasi serta didukung fak- tor-faktor lainnya yang sangat vital bagi kehidupan. **P3**

Hanya saja secara fisik kondisi/pla- net Mars pada saat ini sangat ekstrin untuk aktivitas suatu kehidupan, mengingat atmosfernya sangat tipis hampir 1/200 atmosfer bumi dan seba- gian besar mengandung karbondioksi- da. Selain itu tidak adanya lapisan ozon menyebabkan sinar UV yang ber- bahaya bagi kehidupan sampai ke per- mukanya, rendahnya suhu permu- kaan serta tekanan udara yang ren- dah menyebabkan air tidak terdapat dalam bentuk cair. **P4** (Asp) - c



Artikel 13

KAMIS LEGI 17 FEBRUARI 2011 ( 13 MULUD 1944 )

MENJELANG PELAKSANAAN UN

# Orangtua Tak Perlu Panik

**YOGYA (KR)** - Kepanikan orangtua yang anaknya akan mengikuti Ujian Nasional (UN) merupakan sesuatu yang wajar, tapi bukan berarti harus ditonjolkan, sehingga menambah beban siswa. Menjelang pelaksanaan UN, idealnya orangtua harus memberikan pendampingan ekstra dan suasana belajar yang nyaman serta menyenangkan. Dengan begitu, anak tidak terlalu panik dan diharapkan mereka bisa lebih fokus dalam belajar. **¶1**

"Saya kira dalam kondisi seperti sekarang orangtua harus latihan untuk cerdas secara emosi. Artinya panik boleh, tapi saat anak membutuhkan suasana di sekitarnya nyaman, orangtua harus bisa menciptakan bukan sebaliknya memperburuk kondisi dengan ikut-ikutan panik. Karena saat ini yang terpenting adalah menjadikan suasana di rumah sejuk dan nyaman untuk belajar," kata Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Dra Siti Hafsa Budi SPsi MSI kepada KR, kemarin. **¶2**

Siti Hafsa menyatakan, penguasaan materi yang tidak tuntas tak hanya



KR-Riyana Ekowati

**Dra Siti Hafsa MSI**

rasa percaya diri siswa sangat penting. Pasalnya, tanpa diimbangi adanya rasa percaya diri, selain siswa mudah terpengaruh lingkungan sekitar dan menjadi panik, bisa mempengaruhi konsentrasi mereka saat mengerjakan

soal, jelas Siti Hafsa. **¶4** Lebih lanjut Dekan Fakultas Psikologi UST itu menambahkan, keberhasilan siswa dalam UN tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan sekolah, tapi butuh sikap positif dari orangtua. Sikap orangtua tersebut bisa diwujudkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Dengan demikian, siswa bisa lebih semangat dalam belajar dan memenuhi standar kelulusan yang sudah ditentukan. **¶5**

"Saat ini yang perlu dilakukan oleh orangtua adalah membuat sejuk suasana dan jangan memberikan ancaman pada anak. Karena memberikan motivasi agar anak berusaha secara maksimal serta berdoa jauh lebih efektif daripada sekadar panik atau memberikan ancaman pada anak. Mengingat UN adalah sesuatu yang wajar jadi tidak perlu disikapi secara berlebihan," ungkapnya. **¶6** (Ria) - k

PENDAPAT GURU

”Action Speaks Louder than Words”

Oleh Puji Waluyo

PERIBAHASA tersebut hadir dalam benak penulis manakala membaca berita tentang seorang guru yang dikabarkan dengan legasnya mencabuli siswanya sendiri, apalagi kejadian tersebut dilakukan berulang-ulang dan salah satunya dilakukan di rumah mandir sekolah (KR 8/2/2011). Konsep guru yang patut digugu dan ditiru, seakan hilang dari pribadi guru pelaku pencabulan tersebut. P1

Harus diakui, dalam masyarakat kita, tentu masih berlaku sebuah ungkapan yang melekat dalam diri guru sebagai seorang pribadi yang layak atau patut untuk digugu dan ditiru. Digugu memiliki arti, setiap perkataan yang keluar dari lisannya harus perkataan yang dapat dipercaya. Sedang ditiru memiliki makna, segala tindakan atau tingkah laku guru harus dapat menjadi sebuah suri teladan, khususnya bagi siswa, dan masyarakat luas secara umum. Ungkapan tersebut tentu menjadi semacam sambuk bagi guru, untuk menjadi pribadi yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektual semata, namun dari sisi tingkah laku atau kepribadian yang patut diteladani. P2

Berbeda dengan dunia barat, tugas guru terkadang hanya sekadar sebagai pengajar saja, sehingga nilai-nilai kehidupan bukan bagian dari tugas yang harus diberikan pada siswa. Di Indonesia, tugas guru tidak hanya sekadar mengajar atau hanya bersifat transfer keilmuan semata, namun dituntut pula hadirnya jiwa pendidik dalam diri guru. P3

Dalam fungsinya sebagai pendidik, seorang guru harus mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada diri siswa, sehingga guru dapat menjadi salah satu sumber inspirasi siswa untuk menebarkan kebaikan, serta nilai-nilai kasih sayang pada sesama. Agar hal tersebut terwujud, seorang guru harus memahami tentang nilai-nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. P4

Tugas guru sebagai pendidik yang di antaranya berusaha menginspirasi siswa menjadi pribadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab, tentu saja membutuhkan sebuah suri teladan yang di antaranya dapat berupa tingkah laku sehari-hari dalam diri

pribadi guru, baik ketika di dalam kelas maupun ketika berinteraksi di luar kelas, baik secara langsung maupun tak langsung telah menjadi sebuah pelajaran berharga dari guru bagi siswa. Guru tidak perlu banyak pemaparan dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa. Action speaks louder than words (tindakan lebih bermakna dari perkataan), demikian ungkapan barat menggambarakan bagaimana kemampuan dari sebuah suri teladan yang berupa tindakan dibandingan dengan suri teladan yang hanya diungkapkan perkataan, namun miskin tindakan atau contoh nyata pada siswa. P5

Perubahan zaman yang relatif cepat tidak hanya dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan saja, namun berimplikasi pula pada nilai-nilai moral masyarakat yang mulai ”bergeser” secara perlahan dari tuntutannya, terlebih dengan kemajuan dunia informasi yang begitu cepat sehingga seakan tiada sekat lagi antara dunia timur dan barat, membuat siswa dengan mudah mengetahui berbagai hal yang terjadi di dunia lain, yang tentu saja tidak selalu cocok atau tepat untuk diplikasikan di Indonesia. P6

Guru bekerja lebih keras lagi dalam upayanya membentengi diri siswa untuk se-

lalu berpegang pada nilai-nilai luhur moral dan agama.

Melihat Baratnya, gagasan mulia guru tersebut, seorang guru harus mau dan mampu kerja keras mendayagunakan segenap potensi diri, baik yang bersifat potensial maupun eksternal secara optimal atau maksimal. Tanpa kenal lelah, demi terwujudnya kualitas diri siswa menjadi pribadi manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, percaya diri, disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. You are what you think, kamu adalah apa yang kamu pikirkan. Ungkapan tersebut di antaranya bermakna, bila dalam diri kita yakin, kita bisa atau dapat melakukan sesuatu, maka energi dalam diri kita akan berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan keinginan tersebut. P7

Rasa malas, enggan atau putus asa akan hilang berganti dengan tekun, kerja keras tanpa kenal lelah dan putus asa dalam merealisasikan keinginan kita tersebut. Begitu juga dengan guru, kita harus yakin dengan diri kerja keras dan doa untuk merealisasikan fungsi guru sebagai pendidik. Semoga. Q - k P8

Pertulis, Guru Madrasah Aliyah Nurul Umamah Kotagede Yogyakarta.

Artikel 15

SENIN KLWON 21 FEBRUARI 2011 (17 JULI 1944)

# Lulusan Harus Miliki Kepribadian

**YOGYA (KR)** - Berbagai permasalahan (soalan) sosial seperti kekerasan, tingginya angka kemiskinan dan korupsi yang semakin mengkhawatirkan, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tapi juga perguruan tinggi (PT). Pasalnya, keberadaan PT mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan karakter bangsa. Fenomena tersebut menjadikan program magister pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) termotivasi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai secara akademik tapi juga berkarakter dan memiliki kepribadian yang unggul.

Pascasarjana Program Studi (Prodi) IPS UPY Prof Dr Buchory MS MPD didampingi Asisten Direktur I Bidang Akademik, Dr Salamah MPD dan Ketua Prodi Drs John Sabari di ruang kerjanya, kemarin. P3



KR-Riyana Ekawati

**Prof Buchory**

"Dibandingkan dengan negara-negara lain daya saing bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menjadikan kami termotivasi untuk melakukan perubahan lewat dunia pendidikan, bahkan saat ini sudah meluluskan 88 orang magister," kata Direktur

Buchory menyatakan, selain pembentukan karakter, penting guru untuk melakukan kegiatan penelitian juga menjadi salah satu fokus perhatian bagi Pascasarjana UPY. Hal itu dilakukan karena selama ini masih banyak hasil penelitian yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam kehidupan di masyarakat. P4

Dalam kesempatan tersebut John Sabari menambahkan, meski pascasarjana pendidikan IPS di UPY telah mendapatkan akreditasi B, pihaknya terus berusaha meningkatkan layanan dan meningkatkan kualitas (Ria) - m P5

P1

P2

Artikel 16

SENIN KLIWON 21 FEBRUARI 2011 (17 MULUD 1944)



MENYIASATI PELUANG

Kajian Kebijakan Reformasi Bisnis

PADA kilasan sebelumnya, berdasarkan studi Doing Business, dengan mempromosikan start-up berdampak langsung pada penghematan biaya dan peningkatan pendanaan bisnis baru. Penelitian empiris semakin berfokus pada dampak ekonomi dan sosial seperti kewirausahaan, persaingan, korupsi dan produktivitas. Studi yang dilakukan Ciccone and Papaioannou (2007) menunjukkan bahwa secara ekonomi waktu yang semakin panjang untuk mendaftarkan bisnis baru telah menjadikan semakin sulit dalam memasuki industri dan dalam membangun bisnis tersebut. Sebaliknya semakin pendek waktu yang diperlukan untuk mendaftarkan bisnis baru semakin mudah memasuki industri dan semakin cepat dapat berkembang. Ardagna and Lusardi (2008) menemukan bahwa peraturan mempengaruhi keputusan untuk memulai bisnis baru, terutama bagi indi-

vidu yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan untuk menciptakan sebuah peluang bisnis. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Crain (2005) bahwa biaya regulasi tetap lebih memberatkan bagi perusahaan kecil daripada untuk perusahaan besar. Sebuah studi baru-baru ini yang dilakukan oleh Barseghyan and DiCecio (2009) menemukan bahwa semakin tinggi biaya masuk berhubungan dengan sektor informal dan sektor formal, semakin besar biaya pada sektor informal dan semakin kecil biaya pada perusahaan yang terdaftar secara hukum (sektor formal). Perusahaan informal biasanya kurang produktif atau kurang efisien, mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan secara keseluruhan (Dabla-Norris and Inchauste, 2008). Penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Fonseca, Lopez-Garcia and Pissarides (2001) juga menemukan bahwa

variasi dalam biaya regulasi di berbagai negara menyebabkan perbedaan produktivitas dan output total. Ketika regulasi terlalu ketat, maka biaya start-up bisnis meningkatkan dan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini menghambat seseorang untuk menjadi pengusaha dan meningkatkan seseorang memilih untuk menjadi karyawan. Dengan demikian penciptaan lapangan kerja menjadi berkurang. Menurut Ho and Wong (2006), biaya ini juga mencegah kewirausahaan tercipta oleh peluang tetapi tidak berpengaruh pada yang didorong oleh kebutuhan. Studi yang dilakukan Klapper and Love (2010), terhadap 95 negara menyimpulkan bahwa penciptaan bisnis formal lebih dinamis terjadi di negara yang menyediakan pengusaha dengan hukum yang stabil dan pengusa yang dapat memproses izin cepat dan murah, peraturan ketenagakerjaan

yang lebih fleksibel dan pajak perusahaan yang rendah. Selain itu, dalam survei terakhir, itu menunjukkan bahwa Asia Timur dan Pasifik negara seperti Vietnam termasuk di antara negara-negara yang mengambil sebagian besar langkah mereka untuk menyediakan proses mudah bagi perusahaan lokal dan investor untuk menjalankan usaha mereka. Ketika Meksiko mengimplementasikan reformasi pendataan bisnis di seluruh kota secara bertahap, para peneliti mendapat keuntungan penerapan reformasi tersebut. Studi dan Bruhn (2008) menemukan bahwa reformasi meningkatkan jumlah bisnis yang terdaftar sebesar 5% dan tenaga kerja sebesar 2,8%. Selain itu, konsumen diuntungkan, karena persaingan dari pendatang baru menurunun harga sebesar 0,6%. □ - m

(M Suyanto, Ketua STMIK 'Amikom' Yogyakarta)

Artikel 17

SELASA PON 1 MARET 2011 ( 25 MULUD 1944 )

PGRI BELUM MAKSIMAL

# Kontrol Profesionalitas Guru

**YOGYA (KR)** - Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) bertekad terus mengawal dan meningkatkan profesionalitas guru khususnya yang sudah dinyatakan lolos sertifikasi. Adapun cara yang digunakan cukup beragam mulai dari mengadakan evaluasi, pelatihan (Diklat) sampai berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru. Lewat kegiatan tersebut PGRI berharap bisa terlibat aktif dalam upaya peningkatan kualitas guru. P1

"Memang, sampai saat ini kami belum bisa melakukan kontrol terhadap profesionalitas guru secara terperinci. Namun paling tidak dengan adanya berbagai macam kegiatan dan pelatihan yang terkait dengan pendidikan mereka bisa terpacu



K.P. Ryana Elawati

Sudarto SPd MT

wasan, tapi juga memacu guru untuk lebih profesio-

nal. Walaupun begitu dirinya berharap agar biaya untuk PPG tidak dibebankan kepada guru 100 persen. Sebaliknya, dicarikan solusi yang terbaik dengan melibatkan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. P3

Sebab jika biaya PPG tersebut sepenuhnya dibebankan kepada guru, jelas keburukan.

"Kalau bisa biaya PPG ini jangan sampai membebani guru. Mungkin bagi mereka yang baru masuk atau masih menjadi calon guru bisa dipahami. Dengan catatan

harus ada sosialisasi terlebih dahulu, sehingga mereka bisa tahu konsekuensi dari memilih profesi guru harus ikut PPG dengan biaya sendiri," terangnya. P4

Ditambahkan Sudarto, setiap ada kesempatan pengurus PGRI selalu mengundang guru untuk meningkatkan profesionalitas. Baik dengan meningkatkan kedisiplinan, kinerja maupun teribakat aktif dalam kegiatan ilmiah. Walaupun dalam realitanya untuk mewujudkan hal itu tidak mudah dan membutuhkan proses yang cukup panjang. P5

Artikel 18

SELASA PON 1 MARET 2011 (25 MULUD 1944)

PENDAPAT GURU

## Melindungi Anak dari Tayangan Kekerasan

Oleh Erija Fatmasari Hadi SPd

MIRIS menyaksikan tayangan kekerasan di TV, yang entah mengatasnamakan *agamy* atau apapun, disaksikan anak didik kita tanpa filter atau pendampingan. Bahkan dengan pendampingan pun kita sulit menjelaskan pada anak didik kita atas pertanyaan mereka: "Mengapa orang-orang itu merusak, membakar bahkan membunuh?" "Apakah kita boleh melakukan kekerasan bila kita tidak suka pada orang lain atau tidak puas terhadap sesuatu seperti yang mereka lakukan?" Anak didik dan *putri* kita menyaksikan kekerasan secara jelas, nyata dan berulang-ulang di layar *televisi* tanpa mencerna isi maupun makna *berita* yang disajikan. <sup>P1</sup>

Analisis Sumbro Tinarbuko dan Lukas S. Ispandriarno (*Kedaulatan Rakyat*,

Sabtu, 12 Februari 2011) tampaknya patut kita cermati. Kekerasan menjadi tontonan yang menjual bagi *media*, terutama *televisi*, dengan ditayangkan berulang-ulang demi mengejar *rating* dan mencari keuntungan, dengan menafikan dampaknya secara *psikologis* bagi masyarakat luas. <sup>P2</sup>

Amerika, meskipun dikenal sebagai sebuah negara yang *berak* melarang tayangan kekerasan dan berdarah-darah disiarkan secara bebas. Bagaimana dampak tontonan kekerasan yang setiap saat disajikan di *ayar* TV terhadap anak didik dan *putra-putri* kita, tentu saja tidak segera terlihat saat ini, tapi merusak, tertanam dalam memori, kemudian berdampak buruk pada saat dewasa nanti. <sup>P3</sup>

Sebagai pendidik apa yang harus kita lakukan agar ketika dewasa anak kita tidak melakukan kekerasan dalam setiap penyelesaian masalah? Paling tidak ada

tiga hal yang dapat kita lakukan. Pertama, sebagai pendidik (dan orangtua) kita harus selalu menyampaikan pesan moral yang terus-menerus pada anak-anak kita, selalu menggunakan prinsip kasih sayang dan menghindari kekerasan pada setiap pendidikan dan pembelajaran yang kita lakukan. <sup>P4</sup>

Kedua, sebagai pendidik kita aktif mengingatkan orangtua anak agar mendampingi anak saat menonton televisi, mengatur jam menonton *televisi*, dan menyeleksi tontonan yang boleh atau tidak boleh disaksikan oleh anak-anak kita. Kolaborasi yang baik antara guru dan orangtua sangat diperlukan dalam hal ini. Ketiga, mencoba terus-menerus memberikan masukan tentang dampak tontonan kekerasan terhadap masa depan anak-anak kita kepada berbagai pihak. <sup>P5</sup>

Meskipun sulit dan mungkin memer-

lukan waktu yang lama tetapi dengan terus-menerus memberikan masukan, kritik yang membangun terhadap tayangan kekerasan, maupun imbauan moral lewat berbagai jalan (misalnya menulis di surat pembaca, mengirimkan surat ke YLKI, LPI dan lain-lain) kita bersama dapat menyelamatkan anak-anak kita dan lingkaran setan kekerasan. Lingkaran yang apabila tidak kita putus dari sekarang, akan merusak generasi penerus. Marilah kita menerapkan prinsip kasih sayang pada setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil mulai dari ini kita, keluarga, kelas pada anak didik kita, lingkungan sekolah sehingga menular ke sekitar kita dan kekerasan tidak menjadi bagian dari diri kita. Semogal <sup>P6</sup>

<sup>1)</sup> Penulis adalah pemerhati pendidikan, Guru di SLBN 1 Kulonprago, di Golekan, Panjatan, Kulonprago.

Artikel 19

KAMIS WAGE 17 MARET 2011 ( 11 BAKDAMULUD 1944 )

PENDAPAT GURU

# Yogya Berwawasan Pendidikan

Oleh Sigit Triana SPd MM

PEMBANGUNAN yang berwawasan pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat tentang peningkatan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas kehidupan sosial dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan serta pembangunan yang berkesinambungan. Pembangunan yang berwawasan pendidikan ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu memiliki pandangan jauh ke depan yang dirumuskan sebagai visi pembangunan yang dapat diimplementasikan ke dalam pembangunan jangka panjang secara ideal serta berorientasi pada kepentingan pelajar dan seluruh masyarakat (Muh shiroh dkk fak ekonomi UI, 1998).

(Strategi dan penitiasi) pembangunan yang berwawasan pendidikan adalah terobosan dan usaha untuk peningkatan potensi sumber daya manusia yang ada dalam pengelolaan manajemen pendidikan dengan segenap peluang serta kendala yang ada dengan dilakukan beberapa cara yaitu, seiring perjalanan waktu kota Yogya yang di juluki sebagai kota pelajar harus berbenah untuk mempertahankan dan menciptakan inovasi baru dengan keunggulan lokal (local value), memiliki kearifan intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan harus mengoptimalkan potensi domestik dengan mengedepankan kultur dengan tidak mengesampingkan potensi akademik. Pendidikan mulai dengan mengutamakan pengenalan

takaan kota, wilayah kota baru, Jl Hayam Wuruk hingga Taman Pintar disediakan fasilitas pendukung seperti sarana transportasi. Hot spot yang mudah diakses oleh siapa saja, taman baca yang tersedia buku-buku penunjang, serta diciptakannya budaya belajar dan aktivitas yang mendukung adanya peningkatan ilmu pengetahuan (improve knowledge situation). Tersedia sarana refreking yang mengandung unsur pembelajaran yang langsung dapat dimanfaatkan oleh setiap pelajar dan masyarakat. Sarana tersebut dikemas dengan nuansa sejuk, nyaman, aman (cool comfortable and safety) dan penuh dengan kreativitas dan aktivitas. Adanya sarana dan prasarana bagi pelajar dan guru untuk berekreasi dan mengaktualisasikan kemampuan, sarana, diskusi untuk menyalurkan ide-ide kreatif guna peningkatan mutu pendidikan Kota Yogya. Tersedia ruang pameran hasil karya-karya anak, ruang belajar, ruang baca di sudut-sudut tempat (reading corner area) dan ruang pertemuan guru dan sarana penunjang lain yang representatif.

Membangun hubungan kerjaya yang harmonis dan saling mendukung program peningkatan mutu pendidikan antara akademis (di birokrasi) dalam menyusun kerangka dasar pembangunan kota pendidikan ini, agar kualitas dan kuantitas dapat terukur, terencana dan terarah. **g P5**  
Penulis, Guru SDN Lempanyangwangi

kebudayaan lokal (local culture) lebih diperbanyak agar makna dari filosofi tetap mengakar dalam jiwa pelajar dan seluruh masyarakat Yogya. **P2**

Pendidikan harus mengembangkan jejaring sosial (net working) dengan industri yang dimiliki kota Yogya, membangun kerja sama yang kuat dan merangkul lembaga-lembaga yang mempunyai visi dan misi yang mengarah pada perkembangan pendidikan. Adanya pembangunan gedung dan sarana yang ada harus berisikan kota Yogya yang penuh seni dengan ornamen gaya Yogya sesuai ciri khas yang ada di kota ini dan diatur melalui kebijakan masa lalu. Dengan satu konsep warna dan bentuk di lengkapi gambar-gambar dan foto-foto keunikan seputusan walikota, sehingga seluruh masyarakat memahami dan merasa memiliki kebudayaan yang ada (Handarbeni dan Hanjaweni) loyalitas dan punya kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap kotanya. **P3**

Triagle Join Education (Dinas Pendidikan, Dinas Tata Kota dan Perpustakaan) yang seiring dengan mendirikan kawasan pendidikan (education area) dan kampung-kampung pendidikan (education village) yang merupakan sentral kegiatan pendidikan yang meliputi perpustakaan

Artikel 20

SENIN WAGE 7 MARET 2011 ( 1 BAKDAMULUD 1944 )

UP2R UGM Dorong Percepatan SDM Berkualitas

YOGYA (KR) - Keberhasilan anak tidak hanya ditentukan prestasi akademik tapi juga kreativitas dan skill yang mereka miliki. Untuk bisa mengoptimalkan kreativitas dan bakat anak sudah saatnya mereka diberikan kebebasan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Salah satunya, lewat berbagai macam permainan yang bisa memotivasi kreativitas mereka. P1

Selama ini masih ada anggota masyarakat yang membatasi waktu bermain anak,

karena khawatir jam belajarnya jadi terganggu. Padahal seandainya mereka kreatif saat bermain anak bisa mempelajari banyak hal. Seperti yang dilakukan Swedia maupun Jepang," kata Sang KOMPIANG W MT PhD, salah seorang tim dari Unit Percepatan Pencapaian Renstra (UP2R) UGM didampingi M Edhie Purnawan MA PhD, Dr Ali Awaludin, Dr Putrika PR Gharini, Dr Ritmaleni dan Dr Adhitasari Suratman saat bersilaturahmi

ke Kedaulatan Rakyat yang diterima Direktur Utama PT BP KR Drs HM Romli dan dr Gun Nugroho Samawi di ruang kerjanya, Jumat (4/3). P2

Sang KOMPIANG menyatakan, sistem ranking yang selama ini dilakukan untuk mengukur prestasi siswa tidak sepenuhnya menguntungkan. Pasalnya, bagi anak yang rankingnya berada di bawah justru bisa menimbulkan rasa kurang percaya diri. P3

Dalam kesempatan itu Edhie menambahkan, keberadaan UP2R UGM diharapkan menjadi salah satu sarana untuk mempercepat dalam menghasilkan SDM berkualitas, sehingga bisa sejajar dengan negara lain. Di antaranya, mendorong terwujudnya pembelajaran P4

berbasis gisnet, lewat program peningkatan kegiatan penghiliran (downstreaming). Selain itu, supaya hasilnya bisa optimal UP2R juga berusaha melakukan kontribusi secara proaktif dalam penanggulangan bencana Merapi langsung di bawah pimpinan Rektor UGM. P5 (Ria)-g



KR Franz Boedisukarnanto

Tim UP2R UGM saat bersilaturahmi kepada Dirut KR.

Artikel 21

UTY Kembangkan Animasi Gerak Nyata

YOGYA (KR) - Inovasi pembuatan animasi dan game kini banyak dikembangkan di dunia. Namun, pada umumnya masih menggunakan gerak yang sederhana. Salah satu permasalahan adalah bagaimana membuat gerakan yang realistis menyerupai gerakan di dunia nyata, sebagaimana yang dihasilkan produser film-film animasi kelas dunia, yang berteknologi canggih serta investasi dan biaya operasionalnya sangat mahal. P1

Berdasarkan kenyataan tersebut, Program Studi Sistem Komputer Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) kini mengembangkan sistem penangkapan gerakan (optical motion capture) dengan biaya rendah, untuk mengekstraksi gerakan (node) dari dunia nyata menjadi data-data gerakan untuk menggerakkan (tokoh hias) sehingga mampu diterapkan perusahaan skala kecil dan dilakukan para pemula. P2

Menurut Humas UTY, Drs Rokhmat MM Ak, pembuatan animasi pada awal perkembangannya dilakukan dengan cara menggambar tampilan satu per satu, frame demi frame, sehingga membutuhkan banyak sekali gambar untuk sebuah film animasi. Sebagai contoh, sebuah film animasi dengan kecepatan 30 fps (frame per second) membutuhkan 30 gambar untuk tiap detiknya. Kemudian berkembang dengan cara menggambar menggunakan program komputer sehingga proses penggambaran dan pewarnaannya menjadi lebih mudah dan cepat. P3

Proses pembuatan tersebut mengandalkan keterampilan peniman pembuatnya. Jika pembuatnya cukup ahli dalam merangkai gerakan-

gerakan dari tiap frame (animasi) akan bergerak dengan luwes dan realistis. Namun jika pembuat tidak dapat membuat rangkaian gerakan yang luwes dan realistis, gerakan animasi akan terlihat kaku dan tidak masuk akal. P4

Optical motion capture mengambil data pergerakan suatu objek nyata di (dunia) dengan (kamera) video dan memrosesnya, sehingga data panduan gerakan yang dihasilkan sesuai gerakan objek yang sesungguhnya. Data panduan pergerakan itulah yang digunakan untuk menggerakkan objek animasi, sehingga dapat bergerak dengan luwes dan realistis sesuai gerakan objek sesungguhnya di dunia nyata. P5

Arif Pramudiatmoko ST MT, Kaprodi SK UTY menyatakan, Prodi Sistem Komputer UTY telah mencobakan program tersebut pada pembuatan animasi wayang kulit. Komponen yang dipergunakan dalam pembuatan animasi wayang ini terdiri sebuah kamera video standar, model wayang kulit, background dan seperangkat komputer lengkap dengan program optical motion capture yang dikembangkan. P6

Model wayang kulit dicat dengan warna hitam doff dan diberi penanda berwarna putih di sendi-sendi. Model tersebut digerakkan di depan background yang juga berwarna hitam doff dan direkam dengan kamera video. Hasil rekaman diolah dengan program komputer untuk mengekstraksi gerakan-gerakan wayang tersebut menjadi data panduan pergerakan untuk menggerakkan karakter animasi wayang kulit dalam film animasi yang diproduksi. P7 (Rsv)-g



Artikel 22

KA MIS LEGI 24 MARET 2011 ( 18 BAKDAMULUD 1944 )

PENDAPAT GURU

# Berantas Koruptor Melalui Pendidikan Karakter

SIAPA yang tak mengenal Gayus Tambunan? Pasti semua tahu, Gayus adalah mata paku. Salah satu orang yang mengorupsi hasil pajak. **Korupsi** sampai nasional membesarkan nama dan kasusnya. Masih ingatkan Anda, pada tahun 2009, Indonesia tercatat sebagai negara terkorup di Asia Pasifik berdasarkan survey yang dilakukan "Political & Economic Risk Consultancy" (PERC) dengan nilai korupsi 8.32 disusul Thailand dengan nilai 7.63, Kamboja dengan nilai 7.25. India dengan nilai 7.21, Vietnam dengan nilai 7.11 dan Filipina dengan nilai 7.0. **P1**

Gayus dan koruptor lainnya adalah salah satu dari ribuan anak bangsa yang pernah mengenyam pendidikan formal dan nonformal (ekstrakurikuler) di sekolah. Berarti, hampir lima puluh persen dari waktu produktifnya dihabiskan di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan kepribadian dan karakter koruptor di Indonesia terbentuk di lingkungan sekolah. Kalau hal itu benar, apakah pendidikan di Indonesia hanya menelurkan koruptor? Jawabannya berada di tangan kita, sebagai

Oleh Puji Utami SPd

tenaga pendidik. Memang benar karakter dan kepribadian tidak hanya tanggung jawab guru, tetapi peran pendidikan di sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab pendidikan di luar sekolah (masyarakat dan keluarga). Akan tetapi, pendidikan di sekolah memiliki andil yang besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. **P2**

Guru berperan mendidik siswanya, baik transfer ilmu maupun transfer value. Sering guru hanya melakukan tranfers ilmu tanpa diiringi transfer value atau bisa dikatakan pendidikan kepribadian dan karakter siswa jarang disentuh guru. Anak didik sering menjadi korban sistem pendidikan yang kita lakukan. Anak didik seolah-olah hanya disetting seperti robot untuk menyelesaikan ulangan dengan baik, menuntaskan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), remidi jika dibawah KKM dan menghafal hingga anak sering merasa bosan dan tertekan.

Padahal masih banyak aspek yang harus kita kembangkan terhadap anak didik kita yaitu aspek kreativitas, kepribadian dan karakter. **P3**

Mari, kita renungkan kembali, apakah kita sebagai guru sudah melakukan transfer value kepada siswa? Ada dua langkah untuk melakukannya. Pertama, mengintegrasikan khilak mulia dalam mata pelajaran dengan mengembangkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut menyentuh siswa. **P4**

Dengan langkah tersebut, kita bisa mengguncang dunia. Kita bangun mental bangsa yang tangguh, unggul dan berkarakter. Seperti yang dikatakan Bung Karno, "Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncang dunia". Selamat Berjuang dan semangat! **P5**

Penulis, Guru SMAN Teladan Yogyakarta.

Artikel 23

KAMIS PON 31 MARET 2011 ( 25 BAKDAMULUD 1944 )

DANA UN DIY RP 5,8 M

# Honorarium Pengawas Bertambah

A1 YOGYA (KR) (Alokasi dana untuk penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) dari pemerintah pusat pada tahun ini mengalami peningkatan. Untuk keperluan itu, DIY mendapatkan dana sebesar Rp 5,8 miliar dari Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Dana sebesar itu diberikan untuk jenjang pendidikan SD hingga SMA/SMK. Tahun sebelumnya DIY hanya mendapatkan jatah Rp 4,7 miliar.

"Peningkatan anggaran ini diberikan Kemendiknas salah satunya karena jumlah pengawas ruangan dalam penyelenggaraan UN tahun ini bertambah selain untuk biaya operasional seperti pengadaan soal, koreksi, pemindaian, penyelenggaraan UN dan sebagainya," jelas Bendahara UN DIY, Bektu Muhrani kepada wartawan, kemarin.

A2 Bektu menyatakan, keputusan pemerintah menambah jumlah pengawas ruangan tersebut, karena dalam UN tahun ini Kemendiknas tidak banyak melibatkan Tim Pemantau Independen (TPI).

A4 perorang untuk tiap mata pelajaran. Berdasarkan kesepakatan bersama, pembayaran honorarium pengawas ruangan tersebut dilakukan sekolah melalui kepala sekolah selaku Ketua Penyelenggara UN. Rencananya, pengawasan ruangan memakai sistem silang, sehingga guru yang bertugas bukan merupakan guru mata pelajaran yang diujikan dari sekolah lain. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecurangan yang kemungkinan terjadi selama UN berlangsung.

A3 "Dana honorarium tersebut berasal dari anggaran yang dialokasikan bagi peserta UN. Misalnya untuk peserta UN tingkat SMP mendapatkan dana sebesar Rp 30 ribu peranak dan SMA sebesar Rp 40 ribu per anak. Sedangkan untuk SMK sebesar Rp 25 ribu karena materi UN untuk tingkat pendidikan itu hanya tiga mapel," paparnya.

6

(Ria)k

Artikel 24

KAMIS PON 31 MARET 2011 ( 25 BAKDAMULUD 1944 )

PENDAPAT GURU

Pertaruhan Kejujuran Guru

Oleh Aji Triyantopo SPdI

SECARA umum fungsi pokok evaluasi pendidikan yang diartikan sebagai sebuah proses adalah untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali (Anas Sudjiono). (Melihat proses evaluasi pendidikan kita saat ini, semua pihak belak sana pendidikan bersama sama mempersiapkan pelaksanaan Ujian Sekolah (Usek) maupun UASBN. Dengan gimasi pembuatan kelulusan yang ditetapkan pemerintah pusat tahun ini, pihak sekolah dibenarkan lebih untuk menentukan kelulusan siswa daripada tahun-tahun yang lalu. Dengan amanah yang telah dipercayakan pemerintah tersebut, stakeholder diharapkan mampu mengemban dengan baik, terutama para guru yang berhak memberikan nilai bagi iswanya. Namun amanah ter-

sebut kadang masih dipahami sebagai bentuk malitas saja dan seorang penguasa (pemerintah) kepada bawahannya (para guru). Bahkan justru kepercayaaan tersebut dijadikan sebagai alat bagi pembuatnya untuk bertindak 'bebas' dalam proses evaluasi terutama dalam pelaksanaan Usek. P2  
Hal tersebut, karena dari pihak sekolah memiliki kepentingan yang menuntut para guru untuk memberikan nilai 'tinggi' kepada siswa agar akhirnya dapat membantu terpenuhinya standar kelulusan apabila telah diakumulasi dengan nilai UASBN. Kenyataan di lapangan membuktikan (pihak sekolah) akan malu dan bersalah kepada orangtua wali jika siswa-siswanya tidak lulus 100%. Tanggung jawab inilah yang रुपanya amat berat dipertaruhkan para guru/kepala sekolah dalam memperjuangkan pendidikan yang jujur dan berkualitas. P3  
Dari ungkapan tentang fungsi evaluasi pendidikan di atas, tentunya kita se-

bagai pemerhati sekaligus pejuang pendidikan harus sadar dengan hakikat pendidikan yang erat kaitannya dengan kejujuran itu sendiri. Pendidikan yang jujur akan menghasilkan manusia-manusia jujur pula ataupun sebaliknya. Oleh karena itu seyogianya bagi para guru/kepala sekolah, paling tidak memiliki perspektif bahwa ulangan harian, Usek dan UASBN adalah serangkaian evaluasi pendidikan yang berfungsi untuk mengukur kemajuan para siswa dalam memahami materi-materi atau kompetensi yang mereka pelajari, sehingga dengan hasil yang mereka peroleh dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana ke depan dalam upaya memperbaiki atau melakukan penyempurnaan dari proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan bersama. Untuk memperjuangkan fungsi evaluasi tersebut, sekolah tentunya tidak perlu harus 'berbohong' kepada siswa atau orang lain, yaitu dengan cara-cara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. P4

Selain itu, langkah jujur seorang guru untuk membantu siswanya agar dapat tersenyum lebar di saat pengumuman kelulusan dapat dilakukan dengan membenarkan perbaikan pengayaan apabila nilai siswanya ada yang kurang/masih mengkhawatirkan, baik dan keseluruhan nilai rapor atau nilai Usek. Tentu saja dalam proses tersebut harus memegang prinsip 'kuntaba', kejujuran dan tegas dalam mengambil keputusan sesuai kemampuan siswa. P5  
Di sisi lain, seorang guru harus tetap berusaha mempersiapkan (semaksimal) mungkin siswanya untuk menghadapi UASBN agar hasilnya (maksimal). Usaha tersebut dapat dilakukan dengan memberikan (les) di luar pelajaran sekolah, pendampingan belajar dan memberikan motivasi serta membimbing situasi yang proporsional. Waiyah - P6  
\*) Penulis, Guru PAI di SMK Veteran Manyaran Wonogiri.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BIODATA



Refli Bernadevi lahir di Purwakarta, 6 Maret 1987. Pendidikan dasar diperoleh di SD Negeri 1 Ciparung, lulus pada tahun 1999. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 1 Campaka, lulus pada tahun 2002 dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMA Negeri 1 Cipeundeuy, lulus pada tahun 2005.

Pada tahun yang sama, ia melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi yaitu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Tugas Akhir di tempuh dengan menulis skripsi yang berjudul *“Kata dan Gaya Bahasa Pada Kolom Pendidikan: Studi Kasus Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Januari – Maret 2011”*.